

**MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL SISWA
MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENGATASI
MASALAH *BULLYING* DI SMA NEGERI 4 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**



Oleh :

Listia Maryati (20641026)

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP TAHUN 2024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Email iaain.curup@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : *346* /In.34/F.T/I/PP.00.9/02/2025

Nama : **Listia Maryati**
NIM : **20641026**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**
Judul : **Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Melalui Bimbingan
Kelompok Untuk Mengatasi Masalah *Bullying* di SMA Negeri 4
Rejang Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : **Kamis, 20 Februari 2025**
Pukul : **08:00 s/d 09:30 WIB**
Tempat : **Ruang 03 Gedung Munaqosyah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Fadila, M.Pd.
NIP. 19900401 202321 2 046

Sekretaris,

Dr. Sumarto, M.Pd.
NIP. 19900324 201303 1 013

Penguji I,

Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd. Kons
NIP. 19821002 200604 2 002

Penguji II,

Febriansyah, M.Pd
NIP. 19900204 201903 1 006

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

SURAT PENYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Listia Maryati
NIM : 20641026
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Judul : Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Masalah *Bullying* Di SMA Negeri 4 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini yang berjudul : **Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Masalah *Bullying* Di SMA Negeri 4 Rejang Lebong** tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh Gelar Kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan peneliti juga tidak terdapat karya ataupun pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan di sebutkan dalam daftar referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat di pergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Curup, Maret 2025



Listia Maryati
NIM.20641026

SURAT PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Listia Maryati mahasiswa IAIN Curup yang berjudul : **“MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL SISWA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENGATASI MASALAH BULLYING DI SMA NEGERI 4 REJANG LEBONG”** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

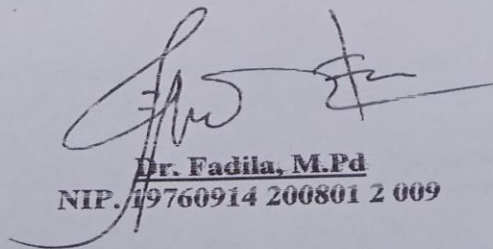
Demikianlah surat permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup, Februari 2025

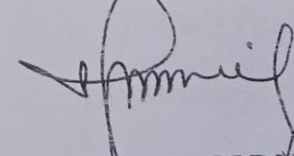
Mengetahui :

Pembimbing I



Dr. Fadila, M.Pd
NIP. 19760914 200801 2 009

Pembimbing II



Dr. Sumarto, M.Pd.I
NIP. 19900324 201303 1 013

ii

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT. karena atas berkat Rahmat dan Hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan karya tulis ini, yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Fakultas Tarbiyah pada program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Sholawat serta salam senantiasa tersampaikan kepada Baginda Nabi besar Muhammad SAW., beserta keluarga-Nya, sahabat-sahabat-Nya dan para pengikut-Nya.

Dalam penggarapan skripsi ini peneliti mengucapkan banyak ribuan terimakasih atas dukungan serta doa dari semua yang terlibat, saya juga menyampaikan permohonan maaf kepada para pembaca, sebab peneliti juga sangat menyadari bahwa dalam penggarapan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dan masih banyak kekeliruan lainnya. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran tentunya bersifat membangun demi perbaikan mendatang.

Dalam penulisan skripsi ini banyak hal yang menjadi pelajaran yang sangat berguna bagi peneliti dan tentunya hal ini menjadi pengalaman tersendiri bagi peneliti, maka dari itu peneliti mengucapkan ribuan kata terimakasih kepada semua pihak terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah

3. Bapak Febriansyah, M.Pd. selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
4. Ibu Dr. Fadilah, M.Pd.,Kons. selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan banyak arahan serta saran-saran dalam penelitian, sehingga peneliti bisa menyampaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Dr. Sumarto, M.Pd. I. Selaku Dosen Pembimbing 2 yang juga telah memberikan banyak arahan serta saran-saran dalam penelitian ini. Sehingga peneliti bisa menyelesaikan penulisa skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Civitas Akademik IAIN Curup yang telah memberikan bimbingan serta saran peneliti menuntut ilmu di IAIN Curup.
7. Kedua orang tua ku Ibu dan Ayah serta saudara dan saudariku yang sudah selalu mau mendoakan dan selalu mendukung untuk keberhasilan ini, yang sudah mau mendukung setiap proses penyelesaian skripsi ini.

Terimakasih atas segala bantuan yang diberikan serta kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga apa yang sudah diberikan akan mendapatkan manfaat dan bernilai ibadah serta mendapatkan pahala dari Allah SWT. Mengingat keterbatasan peneliti, maka peneliti mengharapkan kritik dan sarannya untuk perbaikan demi kesempurnaan skripsi ini sehingga dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan dapat dikembangkan dimasa mendatang.

Akhir kata dari saya, dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan ribuan terimakasih atas semua masukan , bimbingan dan partisipasi dari semua pihak yang

terlibat, semoga skripsi ini memebrikan banyak manfaat bagi pembaca dan semua pihak yang membutuhkan. Amiin Ya Rabbal'Alamiin.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Curup, 11 Februari 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Listia Maryati', written in a cursive style.

Listia Maryati

NIM.20641026

MOTTO

“ Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah:5)

*“Jangan merasa IRI dengan orang lain, setiap manusia di
Takdirkan oleh Allah SWT. keberhasilan masing-masing,
terlambat bukan berarti gagal, cepat bukan berarti hebat,
terlambat bukan menjadi alasan untuk menyerah, setiap orang
memiliki proses yang berbedaa. Terbentur..terbentur..terbentur
lalu Terbentuk. Jadilah dirimu sendiri, tidak perlu meniru
orang lain, karena dokumen ASLI lebih penting dari pada
FOTOCOPY”*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur atas segala kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang dan rahmat-Nya dan memberikan kemudahan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, dan tak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Dari lubuk hati yang paling dalam peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Cinta pertama dan syurgaku, Ayahanda Nihrudin dan pintu surgaku Ibunda Maruyah yang senantiasa memberikan doa yang tulus dan ikhlas, terimakasih atas segala pengorbanan yang sangat luar biasa dan memberikan kasih sayang tulus serta bekerja keras demi membahagiakan anak-anaknya. Yang selalu memotivasi, memberikan arahan, serta dukungan selama anaknya dalam menuntut ilmu dan meraih impiannya, yang tak kenal waktu untuk mencari rezeki, terimakasih atas setiap tetesan keringat dan perjuangan yang sudah kita lewati bersama dengan ikhlas selama ini, semoga Allah selalu menjaga kalian dalam kebaikan dan memberikan kemudahan disegala urusan, Aamiin Ya Rabbal'alamiin.
2. Untuk Saudara dan Saudariku tersayang. Kakak Isman Akbar, Ayuk Hosmilawati, Ayuk Mily Yana terimakasih selalu memberikan doa, semangat, dukungan dan yang selalu memotivasi ketika peneliti merasa jenuh agar terus berjuang hingga dapat menyelesaikan studi ini dan semoga hal ini dapatkan memberikan kebanggaan untuk kalian.
3. Terima kasih kepada keluarga besar saya, terutama Ayuk Sepupu saya, ayuk Mei Yeni Apriani, S.Pd dan Ndis tercinta Herliana atas segala doa dan dukungannya yang tak pernah bosan mengingatkan selama ini sehingga peneliti bisa tetap semangat dalam menyelesaikan skripsinya.
4. Terima kasih kepada Lola Pitaloka dan Ory Cahaya, sebagai saudara tiri, sahabat karib dan keluargaku yang sudah selalu ada selama ini dan memberikan

semangat, dukungan serta doa kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Terimakasih untuk support sistem terbaik, Ahmad Suckron yang selalu memberikan dukungan, semangat dan selalu menemani dalam pembuatan skripsi ini sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi.
6. Terima kasih kepada teman-teman seperjuanganku, Aria Sofa, Fevi Qonita Sari, Hevi Mutiara, Jasel Aditya Fahsa, dan Teman-teman BKPI angkatan 2020 yang telah memberikan semangat, motivasi, dan kerjasamanya selama proses pendidikan dan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Terimakasih untuk Bapak Febriansyah, M.Pd dan Dang Mu'min yang sudah mau membantu dan memberikan dukungan serta arahan dalam setiap penyelesaian tugas skripsi ini.
8. Terimakasih untuk Almamater tercinta IAIN Curup sebagai tempat belajar dan berproses selama perkuliahan ini berlangsung.

ABSTRAK

Listia Maryati NIM. 20641026 “**Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Masalah *Bullying* Di SMA Negeri 4 Rejang Lebong**”. Skripsi, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI).

Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian siswa, baik dalam cara berfikir, bersikap dan berperilaku, mengembangkan potensi diri, meningkatkan pengetahuan, dan memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 4 Rejang Lebong ini dapat kita ketahui bahwa sebagaimana kondisi awal sebelum mendapatkan layanan berupa bimbingan kelompok termasuk dalam kategori rendah. Layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kecerdasan sosial siswa yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan ataupun perubahan tingkat kategori kecerdasan sosial. Peningkatan kecerdasan sosial tersebut dapat dilihat dengan adanya peningkatan pada berbagai aspek sosial seperti kepekaan sosial, wawasan sosial dan komunikasi sosial siswa dalam mengatasi masalah *bullying* yang terjadi dilingkungan mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer dari observasi dan wawancara terhadap guru Bk sebagai informan kunci dan guru wali kelas, guru mata pelajaran serta siswa sebagai penguat hasil penelitian. Jenis dan sumber yang digunakan peneliti yaitu data primer dan data sekunder. Pada teknik keabsahan data dalam penelitian ini pemeriksaan dengan melakukan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa terhadap pentingnya interaksi sosial yang sehat, dan mengurangi perilaku agresif serta mendorong sikap saling menghargai diantara siswa. Keberhasilan guru Bk dalam mengembangkan kecerdasan sosial siswa melalui bimbingan kelompok dalam mengatasi masalah *bullying* di sekolah, Setelah dilaksanakannya bimbingan kelompok oleh guru bk di SMA Negeri 4 Rejang Lebong sebanyak 3-4 kali dengan tema cara menghargai dan pentingnya menghindari perilaku *bullying* siswa mulai menunjukkan sikap dan perilaku yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, terdapat perubahan yang signifikan dalam sikap sosial siswa. Bimbingan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa, yang pada gilirannya mengurangi perilaku *bullying*. Dengan adanya bimbingan kelompok siswa menjadi lebih mampu mengontrol emosi, meningkatkan keterampilan empati, serta memahami dampak dari perilaku *bullying*. Oleh karena itu, bimbingan kelompok dapat dijadikan strategi efektif dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah *bullying* di sekolah

Kata Kunci : Kecerdasan Sosial Siswa, Bimbingan Kelompok, *Bullying*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat penelitian	15
E. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.....	16
BAB II : LANDASAN TEORI	20
A. Kecerdasan Sosial.....	20
1. Pengertian Kecerdasan Sosial	20
2. Aspek-aspek Kecerdasan Sosial	26
3. Kemampuan Kecerdasan Sosial.....	30

4. Ciri-ciri Kecerdasan Sosial -----	33
5. Faktor Kecerdasan Sosial -----	34
B. Bimbingan Kelompok -----	36
1. Pengertian Bimbingan Kelompok -----	36
2. Tujuan Bimbingan Kelompok -----	40
3. Fungsi Bimbingan Kelompok -----	45
4. Asas-Asas Bimbingan Kelompok -----	46
5. Komponen Bimbingan Kelompok -----	47
6. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok -----	49
7. Peran BK Dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> Melalui Bimbingan Kelompok -----	52
C. Perilaku <i>Bullying</i> -----	57
1. Pengertian Perilaku <i>Bullying</i> -----	57
2. Karakteristik dan Korban <i>Bullying</i> -----	62
3. Faktor-Faktor Penyebab <i>Bullying</i> -----	65
4. Bentuk-Bentuk Perilaku <i>Bullying</i> -----	67
5. Dampak <i>Bullying</i> Bagi Korban -----	69
6. Upaya Pencegahan Perilaku <i>Bullying</i> -----	72
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN -----	75
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian -----	75
B. Tempat Dan Waktu Penelitian -----	76
C. Jenis Dan Sumber Data -----	76
D. Teknik Pengumpulan Data -----	77

E. Teknik Analisis Data -----	79
F. Teknik Keabsahan Data -----	81
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN -----	84
A. Kondisi objek penelitian dan lokasi -----	84
1. Sejarah Singkat Sekolah -----	84
2. Profil sekolah -----	85
3. Visi dan misi sekolah -----	87
4. Tujuan Sekolah -----	88
5. Struktur organisasi sekolah -----	89
6. Keadaan Guru dan Siswa -----	90
B. Hasil penelitian -----	95
1. Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Di Sekolah -----	95
2. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Mengatasi Masalah <i>Bullying</i> Di Sekolah -----	112
3. Kecerdasan Sosial Siswa Setelah Dilaksanakan Bimbingan Kelompok untuk Mengatasi <i>Bullying</i> -----	129
C. Pembahasan -----	134
BAB V PENUTUP -----	147
A. Kesimpulan -----	147
B. Saran -----	149
DAFTAR PUSTAKA -----	151
LAMPIRAN -----	157

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia dan hak setiap warga Negara untuk memperoleh pendidikan yang layak. Berdasarkan studi psikolog belajar serta sosiologi pendidikan, pendidikan menghendaki agar pengajaran memperhatikan minat, kebutuhan dan kesiapan anak didik untuk belajar, serta dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial sekolah.¹ Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung baik antara individu maupun kelompok yang dengan sengaja maupun tidak sengaja melakukan kegiatan pembelajaran, baik diruang terbuka maupun ruangan tertutup (kelas).²

Pendidikan juga merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaannya. Pendidikan juga merupakan hubungan antara pribadi pendidik dengan peserta didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara setiap pribadi. Hubungan ini jika meningkat ketaraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dengan pribadi peserta didik yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan. Pendidik seharusnya bertindak demi kepentingan peserta didik dan itu sudah menjadi tanggung jawab sebagai pendidik

¹ Westy Soemanto, Psikologi Pendidikan : Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012),

² Amos Neolaka, Grace Amialia A. Neolaka, Landasan Pendidikan:Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup (Depok: Kencana, 2017),

yang semestinya dan peserta didik mengakui kewibawaan pendidik bergantung padanya. Tindakan atau perbuatan mendidik menuntun peserta didik mencapai tujuan tertentu dan hal ini tanpa ada perubahan-perubahan dalam diri peserta didik. Perubahan sebagai hasil pendidikan merupakan tingkat kedewasaan secara terus menerus yang mengalami peningkatan sampai penentuan diri atas tanggung jawab sendiri oleh peserta didik atau terbentuknya kepribadian. Pendidikan merupakan manusia fundamental yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia.

Siswa merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang menempati posisi yang sentral dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai apa yang dicita-citakannya. Maka dari itu, siswa perlu diarahkan dan dibimbing melalui proses pendidikan. Pentingnya pendidikan sepanjang hayat bagi siswa, dikarenakan pendidikan bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki kepribadian utuh.

Hal itu diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Berkaitan dengan yang telah dipaparkan tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang dapat memfasilitasi dan mengarahkan para peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai dengan tujuan yang diamanatkan oleh Undang-undang sistem Pendidikan Nasional.

Salah satu wadah untuk memperoleh pendidikan ialah sekolah/madrasah. Perhatian pendidikan saat ini tidak hanya berorientasi pada perkembangan intelektual saja tetapi juga harus memperhatikan pada pengembangan spiritualnya. Peserta didik merupakan individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Peserta didik merupakan individu yang berada pada masa remaja yang sangat rentan dan mudah terbawa arus trend. Berbagai permasalahan pada masa remaja, mulai dari permasalahan pribadi, sosial, belajar, dan lain sebagainya.

Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (peserta didik), baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Dengan demikian diharapkan siswa tidak melakukan hal yang tidak sesuai atau bahkan memperlihatkan perilaku yang dapat merugikan orang lain. Diantara lain bentuk perilaku yang tidak sesuai dan menjadi salah satu pusat perhatian saat ini adalah

³UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional-Referensi HAM

tindak kekerasan yang terjadi diantara peserta didik atau yang dikenal dengan istilah *Bullying*.

Permasalahan yang dihadapi oleh remaja bukan hanya menjadi tanggung jawab orangtua, melainkan tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Dalam dunia Pendidikan terdapat pendidikan formal yang berlangsung di sekolah secara berjenjang dan berkesinambungan dilaksanakan melalui proses belajar mengajar yang melibatkan dua unsur penting yaitu guru dan peserta didik. Guru adalah pemegang peran sentral dalam proses pembelajaran yang harus menguasai empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keberadaan guru ini sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Guru sebagai evaluator adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektifitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya.

Selain sebagai evaluator guru juga merupakan konselor yang diharapkan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Guru harus dipersiapkan agar dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya dan dapat memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan bermacam-macam manusia.

Guru juga memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka, ataupun keinginannya. Semua hal itu akan memberikan pengaruh

pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, terutama peserta didik. Dalam hal ini, bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu disiplin ilmu yang secara profesional memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik. Sebagai suatu layanan profesional, kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Saat ini, *Bullying* merupakan istilah yang sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. *Bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.⁴ *Bullying* merujuk pada tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh satu individu terhadap individu lain yang lebih lemah atau rentan *Bullying* dapat terjadi dimana saja dan oleh siapa saja. Perilaku *Bullying* tidak berhenti dari waktu ke waktu. Setiap tahun ada kasus baru perilaku yang tergolong menyimpang yang disengaja dengan maksud merendahkan korban, mempermalukan korban, dan dilakukan berulang.

Bullying merupakan suatu tindakan untuk menyakiti orang lain dan menyebabkan seseorang menderita dan mengganggu ketenangan seseorang. Tindakan penculikan, penganiayaan bahkan intimidasi atau ancaman halus bukanlah sekedar masalah kekerasan biasa, tindakan ini disebut *Bullying* karena tindakan ini sudah

⁴Yayasan Semai Sejiwa Amini (9sejiwa). (2008). Mengatasi Kekerasan Disekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak, *Bullying*. Jakarta: Grasindo.

bertahun-tahun dilakukan secara berulang, bersifat regeneratif, menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam jiwa korban.

Korban yang di-*bully* biasanya anak yang pendiam dan anak yang susah bergaul dengan teman di sekitarnya. *Bullying* terjadi karena adanya beberapa faktor penyebab yaitu, perbedaan ekonomi, agama, gender, tradisi dan kebiasaan senior untuk menghukum junior-nya yang sering terjadi. Adanya perasaan dendam atau iri hati, adanya semangat untuk menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual. Selain itu, pelaku melakukan *Bullying* untuk meningkatkan popularitasnya dikalangan teman sepermainnya (*peer group*). Sedangkan anak yang menjadi pelaku *Bullying* cenderung memiliki permasalahan dengan keluarganya, misalnya orangtua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan dan anak tersebut akan mempelajari dan meniru perilaku *Bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orangtua mereka, kemudian menirukannya kepada teman-temannya.

Beberapa penelitian tentang *Bullying* menunjukkan bahwa *Bullying* disekolah disebabkan oleh banyak faktor. Penelitian yang dilakukan oleh Aries dan Sherly menunjukkan bahwa reaksi orang-orang dalam situasi *Bullying* lah yang meningkatkan perilaku *Bullying* disekolah. Menurut Djwita, terjadinya school *Bullying* merupakan proses dinamika kelompok dimana peran-peran tersebut terbagi yaitu:

Bullies, Bully Fasilitator, Pelanggar Berulang, Korban, Devenders Dan Misfits. Bullies adalah siswa yang digolongkan sebagai pemimpin yang berinisiatif dan aktif berpartisipasi dalam *Bullying*. *Bullies* adalah mereka yang hadir saat

Bullying terjadi dan melihat serta menertawakan korban, memprovokasi *Bullying* , mengajak siswa lain untuk menonton dll. Orang luar (*bystander*) adalah yang mengetahui hal itu terjadi tetapi tidak melakukan apa-apa seolah-olah tidak peduli.⁵

Bullying juga tergolong perilaku buruk atau perilaku menyimpang karena perilaku tersebut memiliki konsekuensi yang serius. Dalam jangka pendek, *bullying* bisa mengakibatkan perasaan tidak aman, rendah diri, depresi atau stres yang bisa mengakibatkan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban *Bullying* bisa mengalami perkara emosional dan perilaku.⁶

Di sekolah, *Bullying* telah menjadi isu yang cukup serius bahkan di banyak negara. Hal ini dikarenakan lingkungan sekolah adalah di mana anak-anak dan remaja menghabiskan sebagian besar waktunya. *Bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, sosial, atau cyber. *Bullying* fisik melibatkan tindakan agresif secara fisik seperti pemukulan, pukulan, atau perlakuan kasar lainnya. *Bullying* verbal melibatkan penggunaan kata-kata kasar, penghinaan, ejekan, atau ancaman secara lisan. Sedangkan *Bullying* sosial melibatkan tindakan yang bertujuan untuk mengisolasi atau mengucilkan seseorang dari kelompok sosial, seperti memboikot, menyebarkan gosip, atau menghindari interaksi dengan individu tersebut. Adapun *Bullying* cyber yang terjadi melalui media digital seperti pesan teks, media sosial, atau email, dan dapat melibatkan penghinaan, pelecehan, atau penyebaran

⁵Ratna Djuwita, 'Kekerasan tersembunyi di sekolah: aspek-aspek psikososial dari *Bullying-victims: a comparison of psychosocial and behavioral characteristics*', *Journal of Pediatric Psychology*, 2006.

⁶Ibid

konten merendahkan secara online. Tidak heran, *Bullying* kerap luput dari perhatian pejabat sekolah. Perundungan bahkan bisa dilihat sebagai tradisi sekolah yang mengungkapkan apa yang saya alami ketika saya masuk menjadi anak baru.⁷

Bukan suatu hal baik apabila *Bullying* tidak diatasi dengan baik sebab *Bullying* memiliki dampak yang cukup serius terhadap kesejahteraan dan perkembangan seseorang. Sebagian korban *Bullying* sering mengalami gangguan emosional, kecemasan, depresi, rendahnya rasa percaya diri, dan kesulitan akademik. Mereka juga dapat mengalami masalah kesehatan mental yang berkepanjangan. *Bullying* juga mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak kondusif sehingga peserta didik tidak dapat memenuhi tugas perkembangannya yang merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang secara fisik, emosional, sosial, dan intelektual.

School Bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang kelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut.⁸ Pelaku *bully* kerap menciptakan suasana yang tidak nyaman dan menyenangkan bagi korban, bahkan dilakukan dengan tidak beralasan dan bertujuan untuk menyakiti orang lain, dan hal ini adalah bentuk agresi yang paling umum di sekolah. Kecenderungan perilaku *Bullying* merupakan sebuah keinginan untuk menyakiti seseorang yang dilakukan melalui aksi

⁷faturachman, Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

⁸Riauskina, Djuwita, dan Soesetio. (2005). "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet-gencetan". Jurnal Psikologi Sosial, 12 (01).

secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dilakukan secara senang dan bertujuan untuk membuat korban menderita.

Pelaku *Bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Selain itu pelaku *Bullying* juga menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolahnya, gerak geriknya sering kali dapat ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelkan/ melecehkan.⁹

Dampak perilaku *Bullying* tidak hanya mempengaruhi perkembangan emosi dan perilaku anak, tetapi juga keberhasilan akademik, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru. Mengatasi perilaku *Bullying* adalah kecenderungan yang dipelajari untuk mempengaruhi perilaku, perubahan intensitas, biasanya terus menerus dari waktu ke waktu dalam situasi yang sama dan komposisinya hampir selalu kompleks.

Bullying sendiri akan berdampak terhadap kondisi psikososial siswa, siswa yang mendapat tindakan *Bullying* secara terus menerus akan mengakibatkan siswa tidak percaya diri, cenderung menutup diri karena memiliki perasaan takut yang disebabkan dari tindakan *Bullying* itu, terlebih menarik diri dari lingkungan teman sebayanya, hal ini tentu saja menghambat siswa untuk berkembang baik dalam

⁹Astuti, P.R. (2008). *Meredam Bullying*. Jakarta: Gramedia Widiaswara Indonesia.

belajar maupun bersosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya. Untuk meringankan masalah tersebut terdapat berbagai layanan bimbingan dan konseling seperti: registrasi penempatan dan distribusi informasi, pengelolaan konten konseling kelompok, konten konseling kelompok dan konseling individu. Tujuan jenis pelayanan tersebut adalah semua upaya untuk membantu individu mengelola dan maju melalui tahapan perkembangannya, mengatasi hambatan yang muncul, dan memperbaiki penyimpangan perkembangan agar perkembangan individu terjadi secara wajar. Pada prinsipnya, orientasi dan konseling dapat membantu menangani tugas-tugas perkembangan yang optimal.

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dianggap cocok untuk membantu siswa menghadapi *Bullying* adalah konseling kelompok. Tugas perkembangan yang menjadi fokus dalam hal ini terkait dengan kecerdasan emosional, karena pada tahap ini remaja sedang mengalami perkembangan emosional. Seorang remaja selain memiliki kemampuan mengenali emosional, mereka juga perlu mampu mengatur dan mengelola emosionalnya sendiri. Tugas perkembangan yang menjadi fokus dalam hal ini terkait dengan kecerdasan emosional, karena pada tahap ini remaja sedang mengalami perkembangan emosional. Seorang remaja selain memiliki kemampuan mengenali emosional, mereka juga perlu mampu mengatur dan mengelola emosionalnya sendiri. Kemampuan mengatur dan mengelola emosional ini dikenal dengan istilah *emotional intelligence*.

Layanan bimbingan kelompok itu sendiri merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (klien), secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan-bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing), membahas secara bersama-sama pokok pembahasan (topik) tertentu yang berguna menunjang pemahaman dan kehidupan mereka sehari-hari, dan untuk pengembangan kemampuan sosial baik sebagai individu maupun sebagai pelajar.

Kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Salah satu perilaku yang dapat muncul akibat rendahnya kecerdasan emosional adalah *Bullying*. Berdasarkan data KPAI pada tahun 2014 terdapat 5.666 kasus *Bullying* di sekolah dan pada tahun 2015 menurun menjadi 3890. Penurunan ini terjadi akibat keputusan radikal presiden untuk pemberatan hukum pelaku, akan tetapi belum diimbangi oleh langkah sigap dan cepat dalam menanggulangnya.¹⁰

Individu yang memiliki kecerdasan emosional mampu memantau perasaannya dengan baik, mereka mampu mengendalikan perasaan, menata emosi untuk mencapai

¹⁰Goleman, D. (2007). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

suatu yang ingin mereka capai, optimis, religius dan memiliki sikap empati yang tinggi sesama teman.¹¹

Oleh karena itu bimbingan dan konseling hadir untuk membantu penanganan dan pencegahan kasus *Bullying*, menggunakan setting kelompok dengan teknik sosiodrama serta topik tugas. Alasan menggunakan layanan bimbingan kelompok bertujuan agar permasalahan siswa dapat dipecahkan. Bimbingan kelompok dipergunakan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi melalui kegiatan kelompok.¹² Sedangkan sosiodrama merupakan teknik dalam bimbingan kelompok yang digunakan untuk menangani permasalahan sosial. Sosiodrama adalah permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Mengacu pada uraian tersebut, maka salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi perilaku *Bullying* yaitu menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.¹³

Layanan bimbingan kelompok untuk topik tugas itu sendiri itu juga merupakan alasan karena disini akan membahas tentang materi layanan bimbingan kelompok topik tugas, dimana materi tersebut akan dibahas tentang materi untuk mencegah perilaku *Bullying* dikalangan remaja, ada baiknya memberikan materi tersebut secara berkelompok dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok, agar kelompok dapat menyampaikan pendapatnya mengenai materi untuk mencegah perilaku *Bullying*.

¹¹Lusiawati. (2013). Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri pada Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Samarinda. *Jurnal Psikologi*, 1(2).

¹²Salahudin, a. (2012). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.

¹³Romlah, T. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan Kleompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Layanan bimbingan kelompok bukan sekedar kegiatan kelompok, tetapi layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan kelompok yang mengemban fungsi-fungsi konseling seperti pemahaman, pencegahan, pengentasan masalah, pengembangan, pemeliharaan dan fungsi advokasi serta menerapkan prinsip-prinsip dan asas-asas konseling. Kegiatan bimbingan kelompok juga berarti membimbing kelompok, melainkan suatu layanan terhadap sejumlah siswa (klien) sebagai anggota kelompok agar setiap siswa (klien) memperoleh manfaat tertentu. Manfaat bimbingan kelompok termasuk dukungan sosial dari sesama anggota kelompok yang menghadapi masalah serupa, mendapatkan perspektif dan pemahaman baru melalui interaksi dengan orang lain, belajar dari pengalaman orang lain, meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi, dan mengurangi perasaan isolasi atau kesepian.

Disini peneliti tertarik melakukan penelitian tersebut karena berdasarkan fenomena dan peristiwa yang sudah terjadi berbanding terbalik dengan dunia pendidikan yang orang tua dan guru ketahui selama ini bahwa anak-anak mereka dapat mengaktualisasikan diri mereka dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah, namun kenyataannya tidak seperti itu, malah banyak sekali siswa yang memiliki masalah baru ketika di lingkungan sekolah salah satunya mendapatkan tindakan *Bullying*. Dan mengapa penelitian ini ditujukan untuk masalah *Bullying*, karena dimana pelaku *Bullying* merupakan salah satu elemen yang penting untuk mendapatkan perhatian khusus. Pelaku *Bullying* kecenderungan kurang memiliki kemampuan dalam mengerti atau memahami orang lain, sehingga terkadang dia tidak memahami akan *Bullying* yang dilakukannya. Pelaku *Bullying* mempunyai

karakteristik *cold cognition* yang gagal dalam hal memahami perasaan orang lain, apabila pelaku *Bullying* melihat korban merasa tertekan maka itu akan semakin menguatkan perilakunya.¹⁴ Dan kebanyakan siswa tidak melaporkan kasusnya ke orang tua ataupun guru, sehingga orang tua dan guru tidak akan mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh anak yang menjadi korban *Bullying*.

Penelitian ini juga dilakukan karena adanya masalah *pembullying* yang semakin meningkat di Madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak *pembullying* pada perilaku remaja dan bagaimana mengatasi dampak penindasan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penindasan berdampak pada korban dengan menyebabkan cedera fisik dan merusak kesehatan mental seperti rendahnya harga diri, kecemasan, ketidakpercayaan terhadap orang lain, pandangan negatif terhadap diri sendiri, penurunan keterampilan sosial, dan penolakan untuk pergi ke sekolah. Madrasah mengatasi dampak penindasan dengan mengubah pendekatan dalam pendidikan dan perlakuan terhadap siswa, menjalin komunikasi aktif dengan orangtua, memberikan pemahaman tentang penindasan, dan meningkatkan kompetensi pendidikan agama Islam di sekolah.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Bagaimana Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Di SMAN 4 Rejang Lebong?

14 Ozkan, Y., & Cifci, G. (2009). The Effect of Emphaty Level on Peer *Bullying* in Schools. *Humanity & Social Science Journal*, 4(1).

2. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Masalah *Bullying* Di SMAN 4 Rejang Lebong ?
3. Bagaimana Dampak Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi *Bullying* ?

C. Tujuan Penelitian

Dari pembahasan diatas dapat kita ketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memahami dan mendokumentasikan perubahan perilaku sosial siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok, khususnya dalam konteks penanggulangan kasus *Bullying*.
2. Meneliti bagaimana interaksi antar anggota kelompok mempengaruhi pemahaman siswa terhadap konsep kecerdasan sosial dan dampaknya terhadap penanggulangan *Bullying*
3. Menggali pandangan guru atau fasilitator terhadap efektifitas strategi dalam bimbingan kelompok sebagai upaya untuk mengatasi masalah *Bullying* dan meningkatkan interaksi sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis. Kajian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan yang mendalam tentang pencegahan *Bullying* khususnya dalam bidang konseling, psikologi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat praktis. Penelitian ini bertujuan untuk membantu siswa, calon konselor dan konselor mengelola kecerdasan sosial mereka dan bertindak sebagai sumber bagi konselor untuk memberikan layanan terbaik yang dapat mendukung konseling dan profesi lainnya, khususnya yang berkaitan dengan *Bullying*.

E. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

1. *Bullying* adalah sebuah perilaku negatif yang menyebabkan seseorang dalam ketidaknyamanan dan terluka yang terjadi berulang kali perilaku agresif dan negatif ini biasanya dilakukan oleh sekelompok orang secara berulang kali. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada guru SMP Negeri 4 Bandar Lampung masih terdapat peserta didik yang memiliki rasa empati yang rendah pada pelaku *Bullying*. Atas hal tersebut penulis mencoba menerapkan bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama untuk meningkatkan rasa empati pada pelaku *Bullying*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendekatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif diberikan dalam meningkatkan rasa empati pada pelaku *Bullying* di SMP Negeri 4 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi Eksperimental Desain jenis *Non-equivalent Control Group Design*, sampel penelitian ini berjumlah 16 peserta didik kelas IX D dan IX E. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi pendukung. Analisis data yang digunakan menggunakan

uji *Paired ttest* -8.864, adapun hasil dapat diketahui bahwa nilai 2.446, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Meskipun kedua kelas mengalami peningkatan, tetapi peningkatan nilai eksperimen lebih tinggi dari nilai kontrol, hal ini dapat dilihat dari posttest kelas eksperimen ($-8.864 \geq 2.446$). Dengan demikian pendekatan bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan rasa empati pada pelaku *Bullying* di SMP Negeri 4 Bandar Lampung.¹⁵

2. Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan sikap Sikap sosial siswa melalui layanan bimbingan kelompok di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Rejang Lebong, yang masih ada siswa yang menunjukkan sikap sosial yang kurang baik, seperti kurang empati, cuek, tidak peduli bahkan sampai membully temannya, sehingga diperlukan upaya perbaikan atau pembentukan sikap sosial yang baik melalui layanan bimbingan kelompok, karena layanan bimbingan kelompok bisa melatih sikap sosial yang baik seperti menghargai pendapat orang lain, empati dan kerjasama dalam membantu melengkapi pendapat orang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi data, subjek penelitian guru BK dan 10 orang siswa kelas XI IPS IV 10 siswa SMA N 4 Rejang Lebong yang dikategorikan beramasalah

¹⁵ <http://repository.radenintan.ac.id/8239/1/skripsi%20pdf>

pada sikap sosial dan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan validasi data. Hasil penelitian adanya perubahan sikap sosial siswa sebelum layanan dan setelah bimbingan kelompok. Siswa lebih menghargai orang lain, sabar dan tidak memaksakan kehendak dan mampu Kerjasama dengan orang lain. layanan bimbingan kelompok dilaksanakan sebanyak 2 kali dengan tema cara menghargai dan pentingnya kerjasama.¹⁶

3. Tindakan *Bullying*, terutama *Bullying Verbal*, masih sering terjadi dikalangan remaja. Remaja yang tinggal dipanti asuhan merupakan kelompok rentan mengalami *bullying*. Hal ini disebabkan oleh status sosial ekonomi, perbedaan latar belakang keluarga, dan rendahnya harga diri. Dampak *bullying* bagi remaja panti asuhan cukup serius sehingga perlu segera ditangani. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dipilih karena dapat memberikan dukungan sosial dan meningkatkan harga diri para korban *bullying*. Melalui bimbingan kelompok, remaja korban *bullying* dapat belajar keterampilan mengatasi *bullying*, seperti komunikasi asertif dan pemecahan masalah. Mereka juga bisa saling berbagi pengalaman dengan sesama korban *bullying*. Dengan demikian, diharapkan layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi kasus *bullying* verbal dan membantu

¹⁶DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/je.v9i2.13046>

remaja korban *bullying* dipanti asuhan agar memiliki mental yang lebih kuat dalam menghadapi *bullying*.¹⁷

¹⁷<https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/176/186>

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Sosial

1. Pengertian Kecerdasaan Sosial

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan merespon situasi sosial dengan cara yang adaptif dan tepat. Istilah kecerdasan sosial pertama kali di perkenalkan oleh Edward L. Thorndike pada tahun 1920, yang mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelolah hubungan interpersonal.

Kecerdasan sosial adalah kemampuan menjalin hubungan dan melakukan kerjasama dengan orang lain. Kecerdasan sosial ini mencakup kesadaran situasi dan dinamika sosial serta pengetahuan gaya interaksi dan strategi yang dapat membantu seseorang mencapai tujuannya. Kecerdasan sosial juga melibatkan pandangan dan kesadaran diri terhadap pola reaksi dan persepsi dirinya. Seorang pakar psikologi terkenal karena tulisannya dalam buku fenomenalnya "*Emotional Intelligence*" beberapa tahun yang lalu, kembali menuangkan gagasannya yang menyatakan bahwa kecerdasan sosial mencakup sikap "*noncognitive*" seperti bakat yang mendorong sifat kepekaan yang mengubah seorang anak yang menangis menjadi tenang akibat sentuhan yang tepat tanpa harus berpikir lama apa yang harus dilakukan. Lebih lanjut

ia menekankan pada seseorang dalam menjalin hubungan sosial dalam sebuah interaksi.¹⁸

Kecerdasan sosial merupakan pencapaian kualitas manusia mengenai kesadaran diri dan penguasaan pengetahuan yang bukan hanya untuk keberhasilan dalam melakukan hubungan interpersonal, tetapi keerdasan sosial digunakan untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar.¹⁹

Kecerdasan sosial adalah kemampuan yang mencapai kematangan pada kesadaran berpikir dan bertindak untuk menjalankan peran manusia sebagai makhluk sosial didalam menjalin hubungan dengan lingkungan atau kelompok masyarakat. Dan Goleman mengemukakan kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami dan mengatur orang untuk bertindak bijaksana dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan mengemukakan bahwa kecerdasan sosial sebagai hubungan interpersonal, baik buruk, memiliki kekuatan untuk membentuk otak dan sel-sel tubuh yang dapat menciptakan suatu kemampuan dalam memahami orang lain, membentuk interaksi dan mempertahankannya dengan baik.²⁰

Kecerdasan sosial secara teoritis adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang disekeliling atau disekitarnya. Orang yang memiliki kecerdasan sosial tinggi ia mampu memahami siapakah dirinya, dimana tempatnya, dan bagaimana posisinya

¹⁸Linda Zakiah,"Hubungan Kecerdassan Sosial Dan Hasil Belajar Siswa kelas IV Sekolah Dasar,"*Jurnal Pendidikan Dasar* Vol.32.No.1

¹⁹ Suyono.. *Social Intelligence*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

²⁰Goleman, Daniel..*Social Intelligence*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015).

didalam masyarakat serta mampu hidup dengan harmonis dan selaras dengan lingkungannya. Dengan demikian orang-orang tersebut akan hidup lebih nyaman dan sejahtera.

Kecerdasan sosial memiliki dua unsur yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Kesadaran sosial, apa yang kita rasakan tentang orang lain meliputi: empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik dan pengertian sosial. Sedangkan fasilitas sosial, apa yang kemudian kita lakukan dengan kesadaran itu meliputi: sinkroni, presentasi diri, pengaruh dan kepedulian.

Orang dengan kecerdasan sosial tinggi tidak akan menemui kesulitan saat memulai suatu interaksi dengan seseorang atau sebuah kelompok baik kelompok kecil maupun besar. Ia dapat memanfaatkan dan menggunakan kemampuan otak dan bahasa tubuhnya untuk “membaca” teman bicaranya. Sehingga hal ini sangat mempengaruhi kesadaran diri orang tersebut untuk bertindak diluar toleransi dilingkungannya, sehingga orang tersebut rentang melakukan tindakan yang mengarah keperilaku *Bullying* saat berhadapan dengan teman disekitarnya.

Menurut Edward Thorndike, “kecerdasan sosial adalah kemampuan memahami dan mengolah orang lain”. Jadi bisa dikatakan bahwa jika seseorang mampu memengaruhi orang lain dan memahami maka orang tersebut memiliki kecerdasan sosial.²¹ Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami orang lain dan bagaimana reaksi mereka terhadap berbagai situasi yang

²¹Maurice Andrew Suplig, “Pengaruh Kecanduan Game Online Siswa SMA Kelas X Terhadap Kecerdasan Sosial Sekolah Kristen Swasta di Makassar”, Jurnal Jaffray, Vol. 15, No. 2, (Oktober 2017).

berbeda.²² kecerdasan sosial membuat seseorang dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, peka membaca reaksi dan perasaan orang lain, mampu memimpin dan mengorganisir, serta pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia.²³

Kecerdasan sosial (*Interpersonal intelligence*) menurut Gardner kecerdasan sosial merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan sebagai berikut:²⁴

- a. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari
- b. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru dan mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan efektif dan efisien.
- c. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan menimbulkan penghargaan dalam kehidupan seseorang.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial adalah suatu kemampuan untuk belajar dan mengembangkan diri dalam hubungan dengan orang lain dan juga bisa memengaruhi orang lain.

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah Bab 1, pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Untuk itu peserta didik harus dipandang secara filosofis menerima keadaan dan

²²Ibid., 188.

²³D. Goleman, *Emotional intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015).

²⁴H. Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intellegences*, Terjemahan, (Jakarta: Gramedia, 2000).

keberadaannya. Inilah prinsip dasar pendidikan dapat berjalan dengan baik. Ada empat sifat yang harus dimiliki anak didik sebagai peserta didik :

- a. Seorang anak didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum menuntut ilmu
- b. Seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu
- c. Seorang anak didik harus tabah dalam menimba ilmu pengetahuan
- d. Seorang anak didik harus menghormati guru.

Salah satu masalah yang mendasar dalam dunia pendidikan adalah bagaimana usaha untuk meningkatkan proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil yang efektif dan efisien.²⁵ Oleh sebab itu tugas seorang guru tidaklah mudah, mereka yang berprofesi guru harus mampu melaksanakan segala peranannya dalam memberikan motivasi kepada peserta didik agar meningkat dan berkembang.

Sebagai seorang guru wajib untuk mengajarkan kepada siswa agar hidup bersosialisasi dan memiliki kecerdasan sosial yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungannya jangan sampai terjadi ketimpangan sosial dimana anak yang tergolong pintar tetapi angkuh, sombong bahkan pendendam, sehingga kurang disukai oleh lingkungannya. Lebih parah lagi pintar tapi minder dalam pergaulan, komunikasinya gagap, kurang bisa bersosialisasi dengan baik, akhirnya dia dikucilkan yang berimbas pada kejiwaannya. Jika siswa sudah memiliki kecerdasan sosial yang baik

²⁵Nurul Hidayah Dan Siti Naimah, —Analisis Kemampuan Membaca Kitab Gundul Menggunakan Metode Sorogan Di Pondok Pesantren Sunan Ampel Denanyar Jombang,| Bashrah Jurnal Prodi Pba Stit Pematang 2 No 1 (2022).

maka sudah pasti memiliki kemampuan bernegosiasi, mengatasi segala konflik, segala kesalahan dan situasi yang timbul dalam proses negoisasi.

Kecerdasan sosial sangat penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Orang dengan kecerdasan tinggi tidak akan menemui kesulitan saat memulai suatu interaksi dengan seseorang atau sebuah kelompok baik kelompok kecil maupun besar. Membangun kecerdasan sosial merupakan hal yang penting dan tidak dapat ditawar lagi karena sejalan dengan tujuan pemerintah yang ingin membentuk manusia indonesia seutuhnya.²⁶ Maka dalam hal ini peran guru untuk meningkatkan kecerdassan sosial pada siswa guru harus tau bahwa ada beberapa yang harus dikembangkan dalam mengembangkan kecerdasan sosial siswa diantaranya yaitu:

1. Peningkatan kesadaran diri anak dengan membina, memberikan pelatihan, sehingga anak dapat mengendalikan emosinya dengan baik.
2. Pengaturan diri anak dengan cara guru memberikan kreatifitas-kreatifitaas pada anak melalui permainan-permainan karena pada dasarnya permainan membuat anak menjadi kreatif.
3. Peran gur dalam meningkatkan emosi anak dengan menciptakan suasana ruang kelas yang nyaman, memberikan reward pada anak yang berprestasi.
4. Peran guru dalam meningkatkan empati, bahwa guru selalu memberikan nasehat-nasehat pada anak agar selalu berbuat baik kepada orang lain dan,

²⁶Nana Suryana Nasution, —Pengembangan Kercerdasa Sosial Melalui Metode Pembelajaran Audoor Education Dalam Pendidikan Jasmani,|| Jurnal: Pendidikan Unsika Vol. 6, No.1 (2018)

5. Peran guru dalam keterampilan sosial anak, yang dilakukan dengan kebiasaan perilaku anak sehari-hari dilingkungan sekolah.²⁷

Pentingnya kecerdasan sosial bagi anak menjadikan pendidik harus mampu memberikan kontribusi yang besar baik itu dalam memberikan pendidikan langsung kepada anak didik maupun dalam melakukan koordinasi untuk terwujudnya proses pendidikan antara sekolah, orang tua, dan lingkungan.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Sosial

Daniel Goleman menyatakan adanya 2 komponen utama dalam membangun kecerdasan sosial yang baik yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Kesadaran sosial merupakan keterampilan seseorang dalam memahami pikiran dan perasaan orang lain yang terbagi antara empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik dan kognisi sosial. Fasilitas sosial yaitu bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain yang terdiri dari sinkronisasi, presentasi diri, pengaruh dan kepedulian.

a. Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial merujuk pada spektrum yang merentang secara instan merasakan keadaan batiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya, untuk mendapatkan situasi sosial yang baik meliputi.²⁸

1) Empati Dasar

Suatu kemampuan untuk merasakan isyarat-isyarat nonverbal dengan orang lain dalam berinteraksi dengan orang lain. Dan kemampuan

²⁷Tri Rahayu, —Peran Guru Dalam Meningkatkan Emosional Anak,|| Jurnal:Prodi Pgmi Al-Musbah Vol. 6, No. 1 (2020)

²⁸Daniel Goleman, Social Intelligence..

merasakan emosi orang lain berupa sebuah kemampuan jalan rendah yang berlangsung spontan dan cepat atau muncul dan gagal dengan cepat dan otomatis.

2) Penyelesaian

Berusaha memahami orang lain lebih daripada menyampaikan maksud tertentu. Mendengarkan secara mendalam seperti itu kelihatannya merupakan kemampuan alamiah. Meskipun begitu, seperti halnya dengan dimensi-dimensi kecerdasan sosial lainnya orang bisa memperbaiki keterampilan penyelesaiannya yang baik.

3) Ketepatan Empatik

Ketepatan empatik dibangun di atas empati dasar namun menambahkan suatu pengertian lagi yaitu adanya suatu kemampuan untuk memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga tercipta interaksi yang baik dan harmonis.

4) Pengertian Sosial

Pengertian sosial merupakan aspek keempat dari kecerdasan sosial yang merupakan pengetahuan tentang bagaimana dunia sosial itu sebenarnya bekerja. Orang yang memiliki kemahiran dalam proses mental ini akan banyak mengetahui apa yang diharapkan dalam kebanyakan situasi sosial. Kemahiran sosial ini dapat dilihat pada diri mereka yang secara tepat membaca arus-arus politik dalam sebuah organisasi.

b. Fasilitas Sosial

Fasilitas sosial yaitu bagaimana perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain yang terdiri dari sinkronisasi, presentasi diri, pengaruh dan kepedulian.

Kecerdasan sosial dapat di kategorikan menjadi dua kategori : yaitu kesadaran sosial dan social facility. Kesadaran sosial, yaitu kesadaran sosial atau kepekaan kita terhadap sesama dan social facility, yaitu apa yang dilakukan dengan kesadaran itu sendiri.

1. Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial mengarah pada sebuah spectrum dan yang secara tidak langsung merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Memahami perasaan dan pikirannya untuk ikut terlibat dalam situasi yang sulit.

Kesadaran sosial ini meliputi:

- a. *Primal empathy* (empati terpenting) Perasaan terhadap seorang yang lain, merasakan tanda isyarat emosi.
- b. *Aattunement* (Penyesuaian / Adaptasi) Mendengarkan dengan kemauan penuh membiasakan diri mendengarkan seseorang.
- c. *Empathic Accurary* (Empati yang Tepat) Memahami pikiran gagasan, perasaan dan kehendak orang lain.
- d. *Social Cognition* (Kesadaran sosial) Mengetahui bagaimana kehidupan bersosialisasi terjadi

2. Kecakapan Sosial

Secara sederhana yakni merasakan persan orang lain, atau sekedar tahu apa yang mereka pikirkan ataupun inginkan, tidak sama sekali menjamin sebuah keberhasilan dalam suatu interaksi. Kecakapan sosial terbentuk dalam kesadaran sosial untuk memenuhi sebuah interaksi yang lancar dan efektif. Spektrum sosial meliputi:

- a. *Synchrony* (Sinkroni) : Menginteraksikan dengan lancar pada level non verbal.
- b. *Self Presentation* (presentasi diri pribadi) : Mempresentasikan diri sendiri dengan efektif.
- c. *Influence* (Pengaruh) : Menghadirkan jalan keluar dari interaksi sosial.
- d. *Concern* (Peduli) : Peduli terhadap orang lain sesuai dengan kebutuhan dan perilaku masing-masing individu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesadaran sosial dan kecakapan sosial duanya mencakup jangkauan mulai dari dasar, kapasitas yang rendah, hingga mencakup artikulasi yang kompleks. Oleh karena itu, sinkroni dan primal empati tergolong dalam kapasitas rendah, sementara empati yang tepat dan pengaruh bercampur antara tinggi dan rendah, dan sama “lembutnya” dengan beberapa keterampilan yang mungkin terlihat, terdapat jumlah yang mengejutkan tentang ujian-ujian dan skala untuk menilainya. Kedua aspek tersebut merupakan hal yang mempengaruhi seseorang memiliki kecerdasan sosial dalam bermasyarakat kesadaran sosial adalah perasaan seseorang dimana dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain disekitarnya, dan kecakapan sosial adalah suatu perasaan seseorang dimana dirinya cepat tanggap dalam merasakan atau hanya sekedar tahu apa yang dirasakan

orang disekitarnya, kedua hal ini melahirkan suatu kecerdaan yang disebut dengan kecerdasan sosial.

Kecerdasan sosial anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, lingkungan masyarakat dan termasuk sekolah (pendidik). Adapun yang dimaksud dengan kecerdasan sosial anak yaitu cara peserta didik berinteraksi dengan teman sebayanya atau teman-teman yang lebih tua dari padanya, terlepas dari betul dan salahnya anak dalam bergaul dengan teman. Lingkungan sosial berpengaruh besar terhadap perilaku anak yang bisa timbul karena keadaan anak itu sendiri. Dalam perkembangan selanjutnya anak harus diberikan arahan. Dalam perkembangan selanjutnya anak harus diberikan arahan, bimbingan baik secara sengaja, langsung, sistematis melalui pendidikan formal dan informal. Peran orang tua, pendidik, teman sebaya dan daya dukung lingkungan sangat dibutuhkan dalam pembentukan perilaku anak. Perilaku anak yang bermasalah memerlukan bimbingan dan layanan khusus agar yang bermasalah memerlukan bimbingan dan layanan khusus agar anak berkesempatan mengembangkan potensinya secara maksimal.

3. Kemampuan Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial mendapatkan peran penting ketika kita hendak membangun sebuah hubungan yang harmonis dengan teman sebaya, tetangga, rekan kerja, interaksi dan lainnya. Hubungan harmonis tersebut dapat berjalan dengan baik apabila kita mampu mengaplikasikan beberapa elemen penting

dalam kecerdasan sosial. Albrecht dalam Muhaimin Azzet mengemukakan bahwa kecerdasan sosial meliputi kemampuan.²⁹

- a. Kesadaran situasional, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami dan peka terhadap perasaan, kebutuhan dan hak orang lain. Seseorang yang memiliki kesadaran situasional tinggi biasanya memiliki ciri-ciri: peka terhadap situasi yang ada, cepat menyesuaikan diri, berperilaku sewajarnya dan tidak mudah terpengaruh pada orang lain. Perilaku seseorang yang memiliki kecerdasan sosial rendah yaitu: cenderung bersikap seenaknya, tidak peduli dengan perasaan orang lain, tidak memahami situasi dan mudah terpengaruh orang lain.
- b. Kemampuan membawa diri yaitu penyesuaian diri kita dalam lingkungan dan bagaimana kita melakukan sesuatu sesuai lingkungan yang meliputi cara berpenampilan, menyapa dan bertutur kata, sikap dan gerak tubuh ketika berbicara dan cara duduk atau bahkan cara berjalan. Ciri-ciri seseorang dengan kemampuan membawa diri tinggi yaitu: berpenampilan sopan dimanapun berada, ramah kepada siapapun yang ditemui, mengucapkan salam kepada orang lain dan menghargai lawan bicaranya. Seseorang yang tidak mempunyai kemampuan tidak mempunyai kemampuan membawa diri yang baik cenderung: berpenampilan tidak sopan, cuek kepada siapapun dan tidak peduli dengan orang disekitarnya.

²⁹Azzet, Muhaimin. Mengembangkan kecerdasan Sosial bagi Anak. (Jogjakarta:katahati, 2004).

- c. Autentisitas atau keaslian yaitu keaslian atau kebenaran pribadi seseorang yaitu sesungguhnya sehingga diketahui oleh orang lain berdasarkan cara bicara, sikap yang menunjukkan ketulusan, bukti bahwa seseorang dapat dipercaya dan kejujuran yang telah teruji dalam pergaulan seseorang. Ciri-cirinya yaitu: selalu berkata jujur, tulus, ikhlas dan bertanggung jawab. Seseorang dengan autentisitas rendah cenderung: suka berdusta, pamrih dan tidak dapat dipercaya.
- d. Empati, yang merupakan keadaan mental yang membuat seseorang mampu merasakan atau mengidentifikasi diri pada keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Individu dapat dikatakan mampu berempati apabila mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengerti perasaan orang lain dan mau mendengarkan masalah orang lain. Seseorang dengan tingkat empati rendah cenderung mengabaikan perasaan orang lain.

Dari pernyataan diatas yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa pentingnya keempat dimensi kecerdasan sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

4. Ciri-ciri Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial pada anak dapat diamati melalui sikap dan interaksi dengan teman maupun lingkungan sekitarnya. Ciri-ciri anak dengan kecerdasan sosial yang tinggi adalah sebagai berikut.³⁰

- a. Anak memiliki banyak teman.
- b. Anak mampu bekerja sama dengan orang lain.
- c. Anak berhubungan baik dengan lingkungan sekitarnya.
- d. Anak banyak bergabung dalam aktivitas kelompok misalnya mengikuti acara dikampung, kerja bakti, bakti sosial, belajar bersama dan sebagainya.
- e. Anak menjadi penengah ketika teman-temannya atau orang lain bertikai.
- f. Anak menyukai permainan kelompok.
- g. Anak berempati terhadap orang lain.
- h. Anak memiliki bakat kepemimpinan.
- i. Anak suka berbagi.
- j. Anak ketika dimintai mengajari orang lain, ia akan melakukannya dengan senang hati.

Untuk menjadidi orang dewasa yang sadar secara sosial dan mudah menyesuaikan diri. Kurangnya kecerdasan sosial menjadi salah satu akar penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial. Orang-orang dengan kecerdasan sosial yang rendah cenderung tidak peka, tidak peduli, egois, dan cenderung menyinggung perasaan orang lain. Terjadinya kasus-kasus tingkah

³⁰Indragiri A. Kecerdasan Optimal. (Jogjakarta: Starbooks, 2010).

laku anti sosial seperti ketidakjujuran, pencurian, penghinaan, pem-*bullyian*, pemerkosaan, pembunuhan dan tindak kejahatan lainnya, diantaranya disebabkan oleh rendahnya kecerdasan sosial. Orang dengan kecerdasan sosial yang rendah tidak mau mengerti perasaan orang lain dan bagaimana tindakannya berpengaruh dan merugikan orang lain.³¹

5. Faktor Kecerdasaan Sosial

Perkembangan sosial berarti seseorang memiliki kemampuan untuk memahami dan bergaul dengan orang lain. Perkembangan sosial siswa juga berarti proses perkembangan sosial siswa dalam berhubungan dengan orang lain di masyarakat. Perkembangan sosial ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dalam belajar untuk kehidupan sosial. Dari keluarga seseorang belajar bagaimana norma-norma lingkungan, internalisasi norma-norma, perilaku dan lain-lain. Pengalaman-pengalaman berinteraksi dalam keluarga menjadi awal dan pedoman untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Pola asuh, status sosio-ekonomi, keutuhan keluarga, sikap orang tua dapat mempengaruhi perkembangan sosial seorang anak.

Keutuhan keluarga baik dari struktur keluarga seperti perceraian maupun orang tua yang tidak harmonis, itu sangat penting perannya dalam perkembangan sosial seorang siswa. Siswa yang memiliki keluarga yang tidak utuh seperti salah satu

³¹Lewin, May., et.al., How to Multiply Your Child's Intelligence Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan, (Jakarta: Indeks, 2008).

orang tua tidak ada, atau bercerai maupun orang tua yang sering bertengkar itu akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial siswa. Selain itu, seseorang yang berasal dari keluarga besar, atau seorang anak bungsu dalam keluarga, seorang anak yang masuk playgroup atau taman kanak-kanak, akan memiliki inteligensi interpersonal atau inteligensi sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak tunggal yang kurang memiliki kesempatan bergaul dengan anak-anak lain.

2. Sekolah

Pendidikan selain untuk memiliki ilmu pengetahuan, juga efektif untuk keterampilan negosiasi, konseling, pidato, atau berbicara di muka umum, mengajar, mewawancarai, dan keterampilan-keterampilan lain yang termasuk dalam kategori inteligensi interpersonal atau inteligensi sosial.

Sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk menambah ilmu pengetahuan saja tetapi juga perkembangan sosial anak. Anak yang berinteraksi dengan teman sebaya, guru, staf yang lebih tua dari dirinya akan dapat mengajarkan sesuatu yang tidak hanya sekedar pengembangan intelektualitas saja. Di sekolah akan dapat bekerja sama dalam kelompok, aturan-aturan yang harus dipatuhi, yang semuanya termasuk dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan sosial anak. Selain itu, empati sebagai aspek dari kecerdasan sosial juga dipengaruhi oleh teman sebaya seorang anak.

Sekolah merupakan sistem pendidikan yang dapat memfasilitasi seluruh kecerdasan insan manusia secara komprehensif. Salah satu jenjang pendidikan formal saat ini adalah Madrasah Aliyah (MA). Dalam Peraturan Menteri Agama Republik

Indonesia No. 60 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat 6 mengatakan Madrasah Aliyah (MA) merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau sederajat. Menurut Donna, Hackenberry & Wilson (2009) remaja merupakan periode perkembangan dari kehidupan manusia, pada periode ini terjadi perubahan pada bentuk fisik, kognitif dan sosial.³²

B. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada konseli secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri.³³

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (narapidana).³⁴ Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial.³⁵ Dalam layanan tersebut, para konseli dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal

³²Donna, L. W., Hackenberry I. M., & Wilson D. (2009). Wong' Essentials of Pediatric Nursing. Jakarta: Mosby.

³³Prof. Dr. Prayitno, M.SC.ED, layanan bimbingan dan konseling kelompok (dasar dan profil), (Ghalia Indonesia: Jakarta, 1995).

³⁴Achmad, Juntika, Nurihsan, Strategi Layanan Bimbingan & Konseling, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005).

³⁵Ibid.

tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok.³⁶

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok juga yaitu pemberian bantuan kepada siswa melalui situasi kelompok. Masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok adalah masalah yang dialami bersama dan tidak rahasia, baik menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditunjukkan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dengan mengembangkan potensi siswa. Bimbingan kelompok adalah suatu metode bimbingan yang dilakukan dalam kelompok kecil yang dipandu oleh seorang fasilitator atau konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi anak.

Layanan konseling dapat diselenggarakan baik secara perorangan maupun kelompok. Secara perorangan layanan konseling dilaksanakan melalui konseling perorangan atau layanan konsultan, sedangkan secara kelompok melalui layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok. Dalam bimbingan kelompok ini yang akan dibahas adalah topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok, baik itu topik umum ataupun topik tugas lainnya masalah itu dibahas

³⁶Dewa ketut sukardi, manajemen pendidikan, (Jakarta: pt. rajagrafindo persada, 2000.

dalam dinamika kelompok yang intens dan konstruktif diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor).

Bimbingan kelompok diberikan kepada beberapa atau banyak orang. Bimbingan kelompok menggunakan kelompok yang beranggotakan jumlah besar yaitu antara 15-30 orang.³⁷ Berkaitan dengan pengertian bimbingan kelompok, Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (klien), secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok, memperoleh bahan-bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing), membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan mereka sehari-hari, dan atau untuk pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar.³⁸ Pendapat tersebut memiliki maksud yaitu, bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dalam pelaksanaannya melibatkan beberapa individu peserta didik (klien) untuk membahas permasalahan yang sudah ditetapkan oleh guru pembimbing. Permasalahan yang dibahas dalam bimbingan kelompok bermanfaat untuk memahami diri, serta mengembangkan kemampuan sosial individu sehingga individu dapat memahami diri secara baik dan berhubungan sosial secara tepat dengan orang lain.

Bimbingan kelompok juga merupakan suatu kegiatan kelompok yang di dalamnya pemimpin kelompok menyediakan berbagai informasi bagi anggota kelompok serta mengarahkan diskusi agar anggota kelompok memiliki sifat sosial

³⁷Wibowo, M. E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.

³⁸Asmani, J. M. (2010). *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.

dan dapat mencapai tujuan bersama.³⁹ Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa di dalam bimbingan kelompok lebih diarahkan pada masalah-masalah yang bersifat sosial sehingga anggota kelompok/individu yang tergabung dalam layanan bimbingan kelompok lebih memiliki jiwa sosial. Selanjutnya Sukardi (2008: 64) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari konselor yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari serta berguna untuk pengambilan keputusan.⁴⁰ Pendapat tersebut menjelaskan bahwa di dalam bimbingan kelompok agar individu dapat mengambil sebuah keputusan maka diperlukan sebuah dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan proses berjalannya kegiatan di dalam sebuah kelompok yakni tingkah laku individu satu akan mempengaruhi individu yang lain dalam satu kelompok sehingga keberhasilan kegiatan dalam kelompok dapat terlihat melalui dinamika kelompok.

Bimbingan dan konseling kelompok adalah pelayanan bimbingan yang memanfaatkan suasana interaksi atau komunikasi kelompok, antara seorang konselor dengan kelompok konseli.⁴¹ Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok diperlukan suasana interaksi antara konselor dengan kelompok konseli. Interaksi yang dimaksud bertujuan agar diperoleh dinamika kelompok yang mengacu pada pendapat beberapa ahli di atas maka dapat diketahui bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang dilaksanakan melalui terhadap beberapa

³⁹ Wibowo, M. E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.

⁴⁰ Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁴¹ Natawidjaja, R. (2009). *Konseling Kelompok : Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung : Rizqi

individu (konseli) sebagai anggota kelompok untuk membahas suatu permasalahan melalui sebuah dinamika kelompok agar anggota dapat memahami diri serta mengembangkan kemampuan sosial dalam berhubungan dengan orang lain secara tepat. Dalam bimbingan kelompok, dinamika kelompok merupakan sebuah unsur yang penting, sehingga apabila di dalam bimbingan kelompok tidak terdapat dinamika kelompok maka pelaksanaan bimbingan tidak akan efektif.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan pengajaran bimbingan kelompok adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa, bersama-sama dengan konselor disekolah sebagai narasumber, untuk memperoleh berbagai bahan yang berguna baik sebagai individu maupun sebagai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut prayitno, tujuan bimbingan kelompok ini adalah agar peserta didik:

- a) Mampu berbicara didepan umum.
- b) Mampu berbagi pendapat, ide, saran, jawaban, dan perasaan dengan banyak orang.
- c) Belajar menghargai pendapat orang lain.
- d) Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakan.
- e) Dapat mengendalikandiri dan emosinya.
- f) Menambah teman.
- g) Saling mengenal satu sama lain dan
- h) Mendiskusikan masalah atau topik umum secara bersama agar menemukan pemecahan masalah.

Tujuan dari bimbingan kelompok juga adalah membantu individu dalam mengatasi masalah pribadi, meningkatkan keterampilan sosial, dan mempromosikan pertumbuhan pribadi melalui interaksi dan dukungan dari anggota kelompok lainnya. Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan. Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

Dalam bimbingan kelompok, beberapa individu dengan masalah atau kekhawatiran yang serupa atau terkait ditempatkan dalam kelompok yang dipimpin oleh seorang fasilitator terlatih. Fasilitator bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, memfasilitasi diskusi dan interaksi antar anggota kelompok, dan membantu anggota kelompok dalam mengeksplorasi dan mengatasi masalah mereka. Bimbingan kelompok juga dapat berupa penyampaian informasi maupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (13-20 orang), dan kelompok besar (20-40 orang) Juntika Nurhisn (2006;24).⁴²

Dalam hal ini yang menjadi dasar penerapan bimbingan kelompok yang mengenai tahapan bimbingan kelompok yakni:

⁴²Nurhisn, Juntika (2006). Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar. Kehidupan. Bandung: Refika Aditama.

1. Perencanaan, yang mencakup mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok, membentuk kelompok, menyusun jadwal kegiatan, menetapkan prosedur layanan, menetapkan fasilitas layanan dan menyiapkan kelengkapan administrasi.
2. Pelaksanaan, yang mencakup kegiatan mengkomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok, mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok, menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok dengan melalui tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan tahap pengakhiran.
3. Evaluasi yang mencakup kegiatan menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur dan standar evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengoptimalisasikan instrumen evaluasi dan mengolah hasil aplikasi instrument.
4. Analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan menetapkan norma atau standar analisis, melakukan analisis dan menafsirkan hasil analisis.
5. Tindak lanjut yang mencakup kegiatan menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak yang terkait dan melaksanakan tindak lanjut.
6. Laporan, yang meliputi menyusun laporan, menyampaikan laporan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak-pihak yang terkait dan mendokumentasikan laporan layanan.

Tujuan bimbingan secara umum untuk meningkatkan kemampuan bersosialisai, terutama kemampuan komunikasi siswa. Secara khusus layanan

bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk mendorong, dan mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, serta tingkah laku yang afektif yaitu meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal.⁴³

Tujuan bimbingan kelompok sebagai berikut:

- 1) Membantu setiap anggota kelompok mengetahui dan memahami dirinya untuk membantu proses menemukan identitas.
- 2) Dengan memahami diri sendiri, maka siswa diharapkan akan semakin mampu mengembangkan penerimaan diri dan merasa berharga sebagai pribadi.
- 3) Membantu mengembangkan keterampilan sosial dan kecakapan antar pribadi, sehingga siswa mampu melaksanakan tugas perkembangan dalam kehidupan sosial-pribadi.
- 4) Menumbuhkembangkan kecakapan mengarahkan diri, memecahkan masalah, dan mentransfer kecakapan untuk digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari.
- 5) Membantu mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, sehingga menyadari dan bertanggung jawab terhadap tingkah laku kepada orang lain. Belajar mengidentifikasi perasaan orang-orang yang berarti dalam hidupnya (*significant others*), sehingga mampu menunjukkan kepekaan yang lebih baik untuk bersikap empati.

⁴³Tohirin. (2007). Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Raja Grafindo Persada.

- 6) Membantu siswa belajar bagaimana menjadi pendengar yang empati, yang mendengar bukan saja yang diucapkan, tetapi dapat mendengar perasaan-perasaan yang mengikuti ucapan orang lain.
- 7) Membantu siswa untuk dapat memberi makna terhadap sesuatu sesuai dengan keyakinan dan pemikiran yang dimiliki
- 8) Membantu setiap anggota kelompok untuk dapat merumuskan tujuan-tujuan tertentu yang akan diwujudkan secara konkrit.

Layanan bimbingan kelompok bukan sekedar kegiatan kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok mengemban fungsi-fungsi konseling seperti pemahaman, pencegahan, pengentasan masalah, pengembangan, pemeliharaan dan fungsi advokasi serta menerapkan prinsip-prinsip dan asas-asas konseling. Kegiatan bimbingan kelompok juga bukan berarti membimbing kelompok, melainkan suatu layanan terhadap sejumlah klien (siswa) sebagai anggota kelompok agar setiap klien (siswa) memperoleh manfaat tertentu. Manfaat dari bimbingan kelompok termasuk dukungan sosial dari sesama anggota kelompok yang menghadapi masalah serupa, mendapatkan perspektif dan pemahaman baru melalui interaksi dengan orang-orang lain, belajar dari pengalaman orang lain, meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi, dan mengurangi perasaan isolasi atau kesepian.

Oleh karena itu Guru BK harus dapat melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan baik dalam kegiatannya. Melalui pelaksanaan bimbingan kelompok diharapkan peserta didik mampu berkembang untuk berlatih berbicara, menanggapi, memberi dan menerima pendapat dari orang lain serta mendorong sikap dan perilaku yang baik dan aspek-aspek positif lainnya.

3. Fungsi Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa fungsi. Fungsi layanan Bimbingan kelompok adalah pengembangan, pencegahan dan pengentasan.

1) Pengembangan

Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk mengembangkan keseluruhan potensi siswa terutama keterampilan sosialisasi dan komunikasi. Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, pandangan ataupun pendapat terhadap permasalahan yang dibahas, dengan demikian anggota kelompok bisa belajar dan memperlancar komunikasi agar menjadi efektif.

2) Pencegahan

Melalui layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah timbulnya permasalahan pada anggota kelompok. Pembahasan mengenai permasalahan hingga didapati penyelesaian dari masalah akan memberikan pengalaman kepada anggota kelompok dalam bertindak khususnya berkaitan dengan bidang permasalahan yang dibahas.

3) Pengentasan

Sesuai dengan tujuan layanan bimbingan kelompok yakni untuk mengentaskan permasalahan. Semua bentuk tindakan dalam kelompok akan bermuara pada penyelesaian suatu permasalahan dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Melalui bimbingan kelompok, remaja korban *Bullying* dapat belajar keterampilan mengatasi *Bullying*, seperti komunikasi asertif dan pemecahan

masalah. Mereka juga bisa saling berbagi pengalaman dengan sesama korban *Bullying*. Dengan demikian, diharapkan layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi kasus *Bullying* dan membantu remaja korban *Bullying* di panti asuhan agar memiliki mental yang lebih kuat dalam menghadapi *Bullying*.

Salah satu alasan pendekatan kelompok menjadi sangat populer adalah sering lebih efektif daripada pendekatan individu. Efektivitas ini berasal dari fakta bahwa anggota grup tidak hanya mendapatkan wawasan tetapi mempraktikkan keterampilan baru baik dalam kelompok maupun dalam interaksi sehari-hari mereka di luar grup. Selain itu, anggota grup mendapat manfaat dari umpan balik dan wawasan anggota grup lain serta anggota praktisi. Menggunakan kelompok menawarkan banyak peluang untuk pemodelan, dan anggota dapat belajar bagaimana mengatasi masalah mereka dengan mengamati orang lain dengan masalah serupa.

4. Asas Bimbingan Kelompok

Terdapat empat asas bimbingan kelompok, yaitu: asas kerahasiaan, asas keterbukaan, asas kesukarelaan, asas kenormatifan.⁴⁴

a. Asas Kerahasiaan

Yaitu semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Para peserta berjanji tidak akan membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia di luar kelompok.

⁴⁴Prayitno, 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Fropil)*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

b. Asas Keterbukaan

Yaitu semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirasakannya dan dipikirkannya.

c. Asas Kesukarelaan

Yaitu semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan dapat tanpa disuruh-suruh atau malu-malu atau dipaksa oleh teman yang lain atau oleh pembimbing kelompok.

d. Asas Kenormatifan

Yaitu semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku.

Keempat asas tersebut harus benar-benar diterapkan agar dapat mencapai tujuan bimbingan kelompok secara optimal, yaitu mencapai kemandirian belajar siswa yang memperoleh layanan.

5. Komponen Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan kelompok ada tiga komponen yang harus dipenuhi, yaitu pemimpin kelompok, anggota kelompok dan dinamika kelompok.⁴⁵

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin Kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus untuk menyelenggarakan

⁴⁵Prayitno. 2004. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling . Jakarta: Rineka Cipta.

bimbingan kelompok. PK berkewajiban menghidupkan dinamika kelompok antarsemua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum bimbingan kelompok.

b. Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok seorang konselor harus membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana tersebut di atas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah kelompok tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Kekurang efektifkan kelompok akan terasa jika jumlah kelompok melebihi sepuluh orang.

c. Dinamika Kelompok

Dalam kegiatan bimbingan kelompok, dinamika kelompok sengaja ditumbuh kembangkan, karena dinamika kelompok adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Hubungan interpersonal ini yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk hubungan yang bermakna di dalam kelompok. Dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.

Dinamika kelompok sebagai suatu bidang terapan yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang sifat dan ciri-ciri kelompok, hukum perkembangan interelasi dengan anggota, dengan kelompok lain, dan dengan anggota yang lebih besar.⁴⁶

Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Dinamika kelompok unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan. Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut, benar-benar hidup, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok, juga sangat ditentukan oleh peranan kelompok.

6. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (1995: 40-60) ada empat tahap pada pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, peralihan, pelaksanaan kegiatan dan tahap pengahiran.⁴⁷

a. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan keterlibatan anggota ke dalam kelompok dengan tujuan agar anggota kelompok memahami maksud bimbingan kelompok, saling menumbuhkan suasana saling mengenal,

⁴⁶Wibowo, M.E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES Press

⁴⁷Prayitno, 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Fropil)*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

percaya, menerima dan membantu teman-teman yang ada dalam anggota kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok yang selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah pengungkapan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok; menjelaskan cara-cara dan azas kegiatan kelompok; anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri; dan melakukan permainan keakraban.

b. Tahap Peralihan

Tahap ini transisi dari pembentukan ke tahap kegiatan. Dalam menjelaskan kegiatan yang harus dilaksanakan, pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok yaitu tugas dan bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keraguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan suasana yang akan dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan

diri, baik menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut tentang pendapat yang dikemukakan oleh anggota kelompok.

Kegiatan dilakukan pada tahap ini untuk topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan topik untuk dibahas oleh kelompok, kemudian terjadi tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas mengenai topik yang akan dikemukakan oleh pemimpin kelompok. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan. Sedangkan untuk topik bebas, kegiatan yang akan dilakukan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan, menetapkan topik yang akan dibahas dulu, kemudian anggota membahas secara mendalam dan tuntas, serta diakhiri kegiatan selingan bila perlu.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok. Dalam kegiatan kelompok pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin kelompok dan anggota mengemukakan pesan dan kesan dari hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan dan kemudian mengemukakan pesan dan harapan.

Kemampuan individu untuk memahami dirinya dan lingkungannya merupakan proses dari bimbingan yang diberikan. Bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Kegiatan bimbingan kelompok berupa penyampaian informasi yang tepat mengenai masalah pendidikan, pekerjaan, pemahaman pribadi, penyesuaian diri, dan masalah hubungan antar pribadi.⁴⁸

7. Peran Bk Dalam Mencegah *Bullying* Melalui Bimbingan Kelompok

Bullying didefinisikan secara beragam: seorang individu ditindas ketika ia menjadi target dari perilaku agresif oleh orang lain, dilakukan secara sengaja dan sistematis, menyakiti fisik orang lain, penyebaran rumor negatif, atau melakukan hal-hal yang menyakitkan lainnya; terjadi ketidakseimbangan kekuasaan antara individu yang terlibat dan perilaku *Bullying*, biasanya terjadi lebih dari sekali. Ada juga yang mendefinisikan sebagai tindakan menyakitkan yang dilakukan secara berulang-ulang, baik berupa kata-kata atau perilaku; seperti nama panggilan yang mengejek, mengancam.⁴⁹ Meskipun definisi *Bullying* beragam, namun kesamaan seluruh definisi setidaknya terdiri dari empat faktor, yakni intensionalitas/ unsur kesengajaan atau niat

⁴⁸Romlah, T, (2003), Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok, Malang: UNM, hal. 3.

⁴⁹Rozi, F. (2021). Pendidikan Anti-*Bullying* Profetik (L. A. Ma'shumah, Ed.; pertama).

pelaku, terjadi pengulangan, adanya ketidakseimbangan antara pelaku dan korban, dan keragaman bentuk manifestasi.

Berbagai sekolah sering dijumpai adanya indikasi tindakan *Bullying* seperti, senior mengintimidasi junior, mempermalukan teman di depan umum, mengejek teman, memberikan julukan nama yang buruk kepada teman, menyoraki teman yang salah di lokal, mengolok-olok teman, mengucilkan teman, menebar gosip, memukul/menampar kepala teman, dan bahkan ada guru yang memanggil siswa dengan panggilan yang bukan panggilan siswa itu. Lebih lanjut, perilaku *Bullying* sering juga terjadi di dalam proses pembelajaran yang membuat korban yang *dibully* itu terkadang menjadi rendah diri. Seperti anak-anak yang mempertawakan, mencemooh, meneriaki dengan panggilan yang bukan panggilan temannya yang sedang tampil di depan kelas. Akibatnya temannya itu merasa malu dan tak mau tampil lagi. Bahkan ada siswa yang menangis dan tak mau sekolah karena perilaku *Bullying* temannya.

Sebagai upaya mengatasi hal tersebut, guru BK/konselor dapat memberikan layanan-layanan yang tepat guna membantu siswa terhindar dan terlepas dari perilaku *Bullying* baik itu sebagai pelaku maupun sebagai korban dan bagi subjek penelitian/siswa untuk dapat menghindari melakukan perilaku *Bullying*.

Upaya dalam menurunkan perilaku *Bullying* pada peserta didik adalah dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling, salah satunya dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok diselenggarakan untuk mencapai tujuan yakni membentuk pribadi individu yang dapat hidup secara harmonis, dinamis,

produktif, kreatif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara optimal. Untuk mencapai tujuan bimbingan tersebut, sekolah memerlukan seseorang untuk menanggulangi terjadinya perilaku *Bullying* tersebut, salah satunya adalah guru Bimbingan dan Konseling. Guru Bimbingan dan Konseling adalah orang yang mampu menangani permasalahan yang terjadi pada siswa, baik berupa kekerasan atau masalah lainnya. Dengan peran guru BK melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat mengatasi permasalahan perilaku *Bullying*.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK kepada siswa mengenai mengurangi perilaku *Bullying* dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi siswa, yang awalnya mereka beranggapan apa yang mereka katakan bukan bagian dari *Bullying*, setelah diadakan layanan bimbingan kelompok jadi mengetahui kata-kata yang dapat memicu kearah pem*Bullying*an. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok mengenai mengurangi perilaku *Bullying* sangat bermanfaat bagi sekolah, guru, dan siswa yang mengikuti kegiatan layanan tersebut.

Dalam layanan bimbingan kelompok, guru BK harus mampu menjalin kerjasama dan komunikasi yang cukup baik kepada siswa agar siswa mampu memahami materi yang disampaikan dan siswa mampu untuk menerapkan materi yang telah di sampaikan sehingga tidak ada lagi ditemukan nya kasus *Bullying* yang dilakukan oleh sesama siswa. Mengenai penambahan wawasan siswa tentang perilaku *Bullying* dengan cara pemberian informasi melalui layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK, apabila siswa tidak diberi pengarahan dan pemahaman mengenai informasi seputar *Bullying* tentu hal tersebut akan berdampak pada cara

berkomunikasi siswa yang semakin hari nanti nya tidak bisa mengontrol diri nya ketika bertutur kata, baik kepada yang lebih tua maupun teman sebaya. Oleh karena itu bimbingan konseling sangat dibutuhkan bagi siswa agar terbiasa untuk berbicara baik agar nanti nya apa yang mereka katakana ataupun yang disampaikan tidak mengarah kepada *Bullying*.

Guru BK dapat melakukan pendekatan yang diawali dengan merangkul siswa dalam artian membina, menghimbau dan mengajak siswa untuk selalu berperilaku baik dan positif baik itu diantara teman, guru, dan Masyarakat sekitar sekolah. Guru BK juga dapat memberikan dan menerapkan contoh perilaku yang baik-baik pada siswa sehingga dapat menjadi tauladan bagi siswa. Dengan hal-hal kecil seperti itu dapat mereduksi perilaku *Bullying* pada siswa dan yang kemudian diperkuat dengan pelaksanaan layanan bimbingan konseling salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti mencoba menggunakan program intervensi, menurut penelitian dimana salah satu program anti-*Bullying* adalah program intervensi. Program intervensi yang digunakan adalah dengan metode sosiodrama, Sosiodrama merupakan intervensi yang berfokus pada aspek kolektif peran untuk membantu orang mengekspresikan pikiran dan emosi mereka dengan perlahan. . Sosiodrama dipilih untuk memberikan pemahaman siswa khususnya yang menjadi pelaku (*bullies*), agar lebih memahami akan tindakan *Bullying* yang dilakukan. Sosiodrama membantu orang untuk mengklarifikasi nilai, pemecahan

masalah, membuat keputusan, mendapatkan pemahaman yang lebih besar, dan belajar memainkan peran.

Metode tersebut juga dipilih berdasarkan penelitian terdahulu tentang penerapan metode sosiodrama untuk mengurangi perilaku *Bullying* di Sekolah Menengah Pertama di Magetan, menunjukkan bahwa sosiodrama terbukti dapat mengurangi perilaku *Bullying* pada siswa. yang mengeksplorasi penggunaan sosiodrama untuk membantu komunitas pendidikan menyelidiki dan menangani perilaku *Bullying* di sekolah, dimana hasilnya adalah metode sosiodrama menjadi metode yang menarik dan efektif untuk menangani masalah *Bullying* dan pelecehan didalam komunitas pendidikan. Menyatakan bahwa teknik sosiodrama melalui bimbingan kelompok efektif untuk mengurangi perilaku agresif verbal siswa SMP, dimana *Bullying* merupakan bagian dari perilaku agresif, *Bullying* adalah subkategori perilaku agresif yang sengaja menyakiti orang lain dengan kejam, berulang kali, terhadap korban tertentu yang tidak dapat membela dirinya sendiri.

Selain membahas masalah sosial, sosiodrama membuat orang mengeksplorasi berbagai tindakan berdasarkan topik tertentu, ketika orang melakukan eksplorasi, ia menempatkan diriseperti orang lain untuk memahami dirinya sendiri. Berdasarkan hal tersebut siswa yang menjadi pelaku mampu merasakan peran orang lain yang berbeda dari kehidupan sebenarnya, dengan begitu diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa khususnya siswa yang menjadi pelaku untuk dapat merasakan apa yang orang lain rasakan.

Siswa dapat mengembangkan pengertian-pengertian baru dan mempraktikkan keterampilan-keterampilan dengan terlibat siswa secara aktif dalam proses permainan peranan. Pemahaman siswa mengenai perubahan perilaku juga dapat terjadi setelah pelaksanaan tahap terakhir sosiodrama yaitu pada tahap sharing, Pada tahap sharing anggota kelompok berkesempatan untuk memahami satu sama lain dengan melihat perasaan, insight (pemahaman), pola pikir anggota, sehingga tiap anggota mulai mengerti bahwa mereka saling terkait satu sama lain. Dari hal tersebut pelaku *Bullying* akan terbuka pemahamannya mengenai *Bullying* yang dilakukan, kemudian mereka dapat membuat keputusan terhadap perubahan perilaku untuk menghentikan perilaku *Bullying*, sehingga perilaku *Bullying* diharapkan akan menurun bahkan berhenti.

Berdasarkan pemaparan diatas sehingga peneliti mengambil judul pengaruh metode sosiodrama terhadap *Bullying* siswa di sekolah dasar inklusi.

C. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian Perilaku *Bullying*

Bullying berasal dari bahasa Inggris, yang asal katanya *bully* jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti menggertak atau mengganggu. *Bullying* merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau

menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya.⁵⁰

Bullying merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional.⁵¹ Rigby menyatakan, *Bullying* merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan bagi korbannya.⁵²

Istilah *Bullying* berasal dari bahasa Inggris “*bully*” yang berarti pengganggu atau seseorang yang mengganggu yang lemah. Sedangkan, dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelecehan, pengusiran, pemalakan, dan intimidasi. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sadar atau sengaja yang melibatkan ketidakseimbangan antara kekuasaan dan kekuatan. Ini bisa dalam bentuk menendang, memukul, mengancam, menggoda, menghina, atau mengirim catatan atau email berulang kali, dan sering.⁵³

Bullying lebih pada perasaan superior, sehingga seseorang merasa memiliki hak untuk menyakiti, menghina atau mengendalikan orang lain yang dianggap lemah,

⁵⁰Olweus, *Bullying at School*, (Australia: Blackwell, 1994).

⁵¹Barbara Coloroso, *Stop Bullying* (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU), (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007).

⁵²P.R. Astuti, *Meredam Bullying* (3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak), (Jakarta: PT. Grasindo, 2008).

⁵³Carter and Spencer, “The Fear Factor: *Bullying* and Students with Disabilities.

rendah, tidak berharga dan tidak layak untuk mendapatkan rasa hormat. *Bullying* adalah perilaku yang harus dicegah terhadap perbedaan dan kebiasaan.⁵⁴ Padahal *Bullying* atau merendahkan orang lain dilarang dalam agama islam, melarang kekerasan dan kekasaran.

Islam selaku agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam tidak mendasarkan ajarannya pada kekerasan maupun kekasaran. Islam juga tidak menghendaki adanya kekerasan dalam mencapai suatu tujuan, sebaliknya agama islam mendorong umatnya untuk berlaku lemah lembut dan penuh kasih sayang. Al-Qur'an melarang manusia saling menyakiti satu sama lain. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT. dalam Surah Al-Hujarat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang

⁵⁴Defriyanto, Pengertian *Bullying* <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konselipengertian-Bullying.html>, 5 mei 2017

diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Dari penjelasan ayat diatas bahwasanya orang-orang yang beriman dilarang merendahkan sesama umar muslim, karena orang yang engkau endahkan boleh jadi lebih baik dari dirinya sendiri, orang yang mencela adalah orang yang zalim. Sedangkan Allah SWT. sangat membenci sikap umatnya yang menzalimi sesamanya maupun makhluk hidup lainnya.

Dewasa ini, banyak sekali kejadian menarik dibidang pendidikan diantaranya adalah *Bullying*. *Pembullying* di ranah madrasah sudah marak mewarnai berita-berita baik di media elektronik maupun non elektronik. Hal ini menunjukkan bahwa minusnya nilai kemanusiaan. Adapun bentuk perilaku *pembullying* ini tidak hanya berlaku pada korban tetapi juga pelaku. *Pembullying* yang kerap terdengar dalam dinamika madrasah diantaranya, pemalakan, intimidasi, pelecehan seksual dan lainnya yang mengakibatkan munculnya tindak kenakalan remaja lainnya seperti tawuran, perkelahian, penganiayaan, pencurian dan tak jarang harus berakhir dengan tindak lanjut hukum.

Bullying melibatkan ketidakseimbangan kekuatan fisik atau mental. Pelaku intimidasi dipandang lebih kuat dari korban, disengaja, dan menyebabkan kerugian fisik dan/atau tekanan psikologis pada korban. *Bullying* bisa bersifat pribadi, tatap muka atau verbal, intimidasi, penyebaran rumor atau pengucilan sosial. *Bullying*

adalah keinginan untuk menyakiti orang lain, yang diwujudkan dalam perilaku yang menyebabkan orang tersebut menderita. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh individu atau sekelompok orang dan dilakukan dengan intensitas yang lebih besar, tidak bertanggung jawab, pengulangan, dan perasaan yang lebih bahagia.⁵⁵ Selanjutnya, fenomena *Bullying* dapat diartikan sebagai perkataan dan tindakan terhadap orang lain, sehingga dapat menimbulkan kecemasan, tekanan, sakit segi mental dan fisik, serta tindakan tersebut direncanakan terlebih dahulu dari yang kuat ke yang lemah. *Bullying* umum terjadi di lingkungan pendidikan formal dan informal, seperti sekolah umum dan pesantren.⁵⁶

Perilaku *Bullying* yang dilakukan para siswa dalam beberapa bentuk seperti menyebut nama dengan suara kasar, perlakuan kasar, memukul, memberikan ancaman kepada orang lain dan menyebarkan berita serta informasi palsu yang dilakukan secara berulang-ulang. Seluruh bentuk *Bullying* tersebut sering kali dilakukan secara langsung kepada korban *Bullying* dan tak jarang juga dilakukan secara tidak langsung dengan melibatkan jejaring media sosial.⁵⁷ Dalam pemahaman ekstremnya *Bullying* merupakan tindakan yang buruk atau negatif yang melukai atau menyakiti secara fisik, baik berupa tendangan, pukulan, mencekik, dorongan, dan

⁵⁵Masdin, "Fenomena *Bullying* Dalam Pendidikan."

⁵⁶Hamidah, "Religiusitas Dan Perilaku *Bullying* Pada Santri Di Pondok Pesantren."

⁵⁷Winarni and Lestari, "Eksplorasi Fenomena Korban *Bullying* Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren."

aksi lainnya yang dapat berakibat buruk pada korbannya sehingga mengalami cedera ringan maupun yang dapat mengakibatkan trauma psikis serta kematian.⁵⁸

1. Karakteristik dan Korban *Bullying*

Karakteristik dari para korban *Bullying* (victims) adalah korban merupakan individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Korban tipikal *Bullying* juga biasanya adalah anak-anak atau remaja yang pemulas, yang secara sosial menarik diri, terkucil dari kelompok sebayanya dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman sebayanya. Sedangkan pelaku *Bullying* biasanya kuat, dominan dan asertif dan biasanya pelaku juga memperlihatkan perilaku agresif terhadap orang tua, guru, dan orang-orang dewasa lainnya. Sedangkan menurut Olweus pelaku *Bullying* biasanya kuat, agresif, impulsif, menunjukkan kebutuhan atau keinginan untuk mendominasi dan memperlihatkan kekerasan.

Karakteristik tertentu yang khas pada korban *Bullying* adalah penampilan mereka yang berbeda atau memiliki kebiasaan yang berbeda dalam berperilaku sehari-hari. Sebagian korban “dipilih” karena ukuran mereka yang berbeda. Mereka dianggap secara fisik lebih kecil dari kebanyakan anak, lebih tinggi dari kebanyakan anak, atau mengalami kelebihan berat badan.⁵⁹

⁵⁸Ernawati., “Sosialisasi Meningkatkan Kesadaran Santri Terhadap Tindakan *Bullying* Di Pesantren.”

⁵⁹Nurul Hidayati, “*Bullying* pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi”, INSAN, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik, Vol.No. 01, (April 2012).

Menurut jurnal Surelina, korban ataupun pelaku memiliki karakteristik khas. Karakteristik korban *Bullying* adalah mereka yang penampilan perilakunya sehari-hari berbeda, ukuran tubuh secara fisik lebih kecil, lebih tinggi, atau lebih berat badannya dibandingkan kebanyakan anak atau remaja seusianya. Berasal dari latar belakang etnik keyakinan atau budaya yang berbeda dari kebanyakan anak atau remaja di lingkungannya, memiliki kemampuan atau bakat istimewa, keterbatasan kemampuan tertentu misalnya attention deficit hyperactivity disorder (ADHD), gangguan belakar, retardasi mental, dan lainnya.

Umumnya anak atau remaja korban *Bullying* adalah anak yang pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, self-esteem rendah, memiliki cacat fisik atau mental, masalah tingkah laku atau gangguan perkembangan neurologis. Sedangkan karakteristik anak atau remaja pelaku *Bullying* adalah hiperaktif, agresif, destruktif, menikmati dominasi atas anak atau remaja lainnya, cenderung pemaarah, mudah tersinggung, dan memiliki toleransi rendah terhadap frustrasi. Mereka juga cenderung sulit memproses informasi sosial sehingga sering menginterpretasikan secara keliru perilaku anak atau remaja lain sebagai perilaku bermusuhan juga saat sikap permusuhan itu ditujukan pada anak atau remaja lain.

Perlu dipahami juga oleh semua Umat Islam, supaya terjauh dari tindakan *Bullying* atau tindakan yang tidak terpuji itu. Pasalnya *Bullying* adalah hal yang akan merugikan orang lain, bertentangan dengan prinsip kemanusiaan dan juga ajaran agama. Sebagaimana yang sudah tercantum didalam hadist tentang larangan menyakiti orang lain dengan lisan yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكَلِّمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكَلِّمْ صَبِيغَهُ

Artinya : “*Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam; barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia menghormati tetangganya; barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya*” (HR. Bukhari dan Muslim)”

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik pelaku dan korban *Bullying* adalah sebagai berikut:

a. Pelaku

Secara psikologis, pelaku lebih agresif, hiperaktif, destruktif, sifat mendominasi, mudah tersinggung, memiliki rasa toleransi rendah. Secara fisik lebih kuat dan mempunyai kecakapan berkomunikasi. Secara sosial memiliki jumlah masa yang banyak.

b. Korban

Secara psikologis, korban memiliki kemampuan yang berbeda, mengalami kendala belajar seperti slow learner, down syndrom, retardasi mental, dll, memiliki sifat pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, self-esteem rendah. Secara fisik memiliki perbedaan

dalam hal tinggi badan, berat badan, warna kulit, gaya bicara penampilan dll. Secara sosial, memiliki perbedaan etnis, strata sosial, agama, dll.

Adapun Aspek-aspek *Bullying* , sebagai berikut::

1. *Bullying* Fisik yaitu menendang, memukul, dan menganiaya orang lain yang dirasa mudahh dikalahkan dan lemah secara fisik.
2. *Bullying* Verbal yaitu menghina, menggosip, dan memberi nama ejekan pada korbannya.
3. *Bullying* Isyarat Tubuh yaitu mengancam dengan gerakan dan gertakan.
4. *Bullying* Berkelompok yaitu membentuk koalisi dan membujuk orang untuk mengucilkan seseorang.

3. Faktor-faktor Penyebab *Bullying*

Munculnya perilaku ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor sehingga mengintervensi pelaku untuk melakukan perilaku *Bullying* pada korbannya. Sebenarnya anak-anak tidak diajarkan untuk berperilaku *Bullying*. Tingkah laku itupun juga tidak diajarkan secara langsung kepada anak-anak. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seorang anak berkembang menjadi seorang pelaku *Bullying*. Faktor-faktor tersebut termasuk faktor biologi dan tempramen, pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan. Penelitian membuktikan bahwa gabungan faktor

individu, sosial, resiko lingkungan, dan perlindungan berinteraksi dalam menentukan perilaku *Bullying*.⁶⁰

Beberapa Faktor yang menyebabkan perilaku *Bullying* dapat terjadi, antara lain:

- a. Keluarga; seperti yang kira semua tahu bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam pembentukan karakter dan sikap individu. Konflik yang terjadi dalam keluarga serta pola asuh orang tua yang salah sangat berperan sebagai faktor pembentuk individu melakukan tindak *Bullying*.
- b. Sekolah; Lingkungan sekolah juga dapat berperan dalam pembentukan karakter dan tindak perilaku *Bullying* melalui kebijakan yang kurang membangun dari sekolah tersebut dalam memberikan hukuman.
- c. Teman sebaya; pengaruh hubungan pertemanan sebaya sangat mempengaruhi perilaku individu.
- d. Lingkungan; faktor eksternal lainnya adalah lingkungan sekitar individu. Dimana nilai, budaya, perkonomian, dan banyak lainnya dapat memengaruhi tindakan individu melakukan *Bullying*.
- e. Teknologi; dewasa ini, dengan teknologi yang semakin maju tentunya dapat membawa pengaruh negatif terhadap kehidupan individu. Baik media cetak maupun elektronik lainnya dengan kemudahan akses yang didapatkan,

⁶⁰Herson Verlinden & Thomas, "Perilaku *Bullying*: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial" dalam Jurnal Psikologi, Undip Vol. 11, No. 2, (Oktober 2012).

pengaruh negatif pun semakin mudah diadopsi oleh individu termasuk dalam tindak *Bullying*.⁶¹

Jadi faktor-faktor dari perilaku *Bullying* terdiri dari faktor individu seperti tempramen dan biologi. Faktor dari luar individu yaitu pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan.

4. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

Menurut McCulloch dan Barbara dalam Masdin, ada empat jenis *Bullying* yaitu:

- a. Verbal *Bullying* yaitu dalam bentuk kata-kata atau tulisan, seperti intimidasi, sindiran, saling mengatai-ngatai, mengolok-olok, memberikan ancaman sehingga orang lain tersakiti.
- b. Sosial *Bullying*, ini adalah penindasan (*bully*) dalam bentuk sosial, seperti menyuruh orang lain untuk tidak berkawan dengan seseorang menyebarkan desas-desus palsu tentang seseorang, atau membuat malu orang lain di depan orang banyak.
- c. *Bullying* fisik atau perilaku kekerasan seperti memukul, mencubit, menendang, mendorong, meludah, merampas atau merusak barang milik orang lain dan

⁶¹Fathoni and Setiawati, “Studi Perilaku *Bullying* Relasional Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik.

- d. *CyberBullying*, didefinisikan sebagai setiap tindakan yang memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi untuk mendorong sikap permusuhan yang disengaja dan/atau terus menerus oleh individu atau kelompok dengan maksud untuk merugikan orang lain.⁶²

Jenis-jenis *Bullying* ke dalam empat jenis, yaitu:

- (1) *Bullying* secara verbal, perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gossip, dan sebagainya. Ketiga jenis *Bullying* bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *Bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.
- (2) *Bullying* secara fisik, yang termasuk dalam jenis ini ialah memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. *Bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *Bullying* secara fisik tidak sebanyak *Bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan hal ini, merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan criminal yang lebih lanjut.

⁶² Masdin, "Fenomena *Bullying* Dalam Pendidikan."

(3) *Bullying* secara rasional adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini paling sulit di deteksi dari luar. Secara rasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

(4) *Bullying* elektronik merupakan bentuk perilaku *Bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti computer, handphone, internet, website, chatting room, email, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar, dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini dilakukan oleh kelompok remaja yang memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya. Pada umumnya, anak laki-laki lebih banyak menggunakan *Bullying* secara fisik dan anak wanita banyak menggunakan *Bullying* relasional/ emosional, namun keduanya sama-sama menggunakan *Bullying* verbal. Perbedaan ini, lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan.

5. Dampak *Bullying* Bagi Korban

Bullying akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya. Pelaku *Bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *Bullying*, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang.⁶³

Sementara dampak negatif bagi korbannya adalah akan timbul perasaan depresi dan marah. Mereka marah terhadap diri sendiri, pelaku *Bullying*, orang dewasa dan orang-orang di sekitarnya karena tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademik para korbannya. Mereka mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan karena tidak mampu mengontrol hidupnya dengan cara-cara yang konstruktif.

Korban *Bullying* cenderung merasa takut, cemas, dan memiliki *self esteem* yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak menjadi korban *Bullying*. Duncan juga menyatakan bila dibandingkan dengan anak yang tidak menjadi korban *Bullying*, korban *Bullying* akan memiliki *self esteem* yang rendah, kepercayaan diri rendah, penilaian diri yang buruk, tingginya tingkat depresi, kecemasan, ketidakmampuan, hiper sensitivitas, merasa tidak aman, panik dan gugup di sekolah, konsentrasi terganggu, penolakan oleh rekan atau teman, menghindari interaksi sosial, lebih tertutup, memiliki sedikit teman, terisolasi, dan merasa kesepian.

⁶³Barbara Coloroso, *Stop Bullying*.

Akibat-akibat yang timbul oleh tindakan *Bullying*, di antaranya yaitu: berdampak pada kehidupan individu, seperti:

- a) Korban *Bullying* menjadi stres, tertekan, membenci pelaku *Bullying*, membalas dendam, putus sekolah, merasa lesu, malu, tertekan, terancam, dan menyakiti diri sendiri.
- b) Citra diri korban *Bullying* menjadi lebih negatif karena merasa tidak diterima oleh temannya.
- c) Agresif bahkan sering berlanjut ke arah perilaku atau tindakan kriminal
- d) Menjadi pelaku *Bullying* berikutnya.
- e) Gangguan kejiwaan (seperti kecemasan dan kesepian).
- f) Korban merasa tidak berguna atau rendah diri.
- g) Tidak menyukai lingkungan sosial.
- h) Cacat fisik permanen bahkan kematian.
- i) Berdampak pada gangguan secara emosi sehingga menyebabkan gangguan kepribadian dan,
- j) Bahkan pikiran untuk bunuh diri. Pengaruh berikut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar.⁶⁴

Bullying tidak hanya berdampak pada korban tetapi juga pelaku. Menurut berbagai penelitian, *Bullying* membuat korbannya merasa putus asa, terasing, tidak

⁶⁴Carter and Spencer, "The Fear Factor: *Bullying* and Students with Disabilities."

ramah, antusias, bahkan berhalusinasi. Pengganggu atau pembully juga merasakan konsekuensi dari tindakan mereka dan merasa malu atau rendah diri. Ungkapan ini menunjukkan bahwa pelaku merasa dihukum oleh lingkungan sosial atas perbuatannya.⁶⁵

6. Upaya Pencegahan Perilaku *Bullying*

Dalam upaya penanggulangan kasus *Bullying* di sekolah dibutuhkan penanganan yang mengintervensi aspek kognisi dan herbivo. Fakta empiris yang ditemukan dalam tindak *Bullying* di madrasah ini sangat diperlukan adanya tindakan nyata terhadap pelaku *Bullying*.⁶⁶ Adapun kegiatan yang dilakukan diantaranya:

a. Mengubah Cara Mendidik Dan Cara Memperlakukan :

Siswa disadari atau tidak, diakui atau tidak, perilaku siswa merupakan representasi dari perlakuan dan pendidikan guru terhadap dirinya. Untuk itu, dibangun keakraban antara guru dan siswa yang menjadi kunci dalam pencegahan tindak *Bullying*. Afirmasi positif dari guru terhadap siswa sangat penting dilakukan secara konsisten dan berulang. Jika kalimat-kalimat positif tersebut masuk ke alam bawah sadar siswa secara otomatis segala pilihan, pola pikir, dan perilaku siswa juga menjadi baik. Selain itu diberlakukan juga sistem reward sebagai bentuk apresiasi terhadap hal-hal baik dan prestasi yang dilakukan siswa. Sehingga siswa semakin termotivasi untuk melakukan hal baik lainnya.

⁶⁵Simbolon, "Perilaku *Bullying* Pada Mahasiswa Berasrama."

⁶⁶Aman, 8 Pesan Lukman Al-Hakim

b. Membangun Hubungan Dan Kolaborasi Yang Baik Kepada Orang Tua Siswa:

Para guru aktif memberikan informasi yang up to date mengenai anak-anak nya terhadap orang tua mereka. Guru BK dan wali kelas juga mengadakan kunjungan rumah apabila terdapat masalah pada siswa yang melibatkan lingkungan keluarga. Apabila komunikasi baik aktif dilakukan maka tindak *bullyan* tersebut dapat diminimalisir.

c. Memberikan Pemahaman Tentang *Bullying*:

Guru BK mengadakan layanan informasi dan kegiatan pendukung lainnya baik secara klasikal dalam rasio besar maupun kelas per kelas mengenai *bullyan*. Melalui informasi yang didapat diharapkan dapat meminimalisir terjadinya *bullyan* di lingkungan sekolah.

Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam: Madrasah adalah salah satu wadah yang diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan agama yang berkualitas terhadap para santri atau siswa-siswinya. Masyarakat menaruh ekspektasi yang cukup besar terhadap madrasah agar dapat membangun kader-kader bangsa yang berkarakter dan bermoral. Perkembangan globalisasi dan IPTEK yang semakin membudaya tentunya sama membutuhkan peran agama.⁶⁷

Selain itu, sebenarnya diperlukan juga pelatihan atau workshop yang mungkin bisa diadakan dari pihak sekolah kepada guru-guru, tenaga pendidik, siswa, bahkan orang tua siswa terkait tindak *Bullying* ini. Karena pada hakikatnya, pendidikan tidak

⁶⁷ Prasetyo, "*Bullying* Di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak."

hanya terfokus pada aspek kognitif saja melainkan sikap dan perilaku juga merupakan tanggungjawab sekolah. iswa hanya dapat belajar dengan baik apabila lingkungannya baik. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang ramah dan menyenangkan. Hal ini dapat terwujud apabila seluruh pihak yang terlibat di sekolah dapat membangun perilaku positif yang baik dan saling menghargai serta mampu bekerjasama. Selain itu, pelatihan atau workshop tersebut juga mampu meningkatkan kompetensi warga sekolah terutama untuk dewan guru dan stakeholder sekolah.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶⁸ Metode itu sendiri merupakan suatu prosedur atau cara yang digunakan untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.⁶⁹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷⁰ Selain itu, penelitian bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

Tujuan dari penggunaan data kualitatif adalah untuk memperbanyak pemahaman yang mendalam tentang bagaimana cara berinteraksi suatu individu, kelompok dan masyarakat pada lingkungan sosial guna mendapatkan informasi terkait suatu peristiwa atau fenomena sosial tertentu.

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang telah

⁶⁸Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, (Bandung: Alfabeta, 2007).

⁶⁹Husaini usman dan Purnomo Setiadi Akbar, Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

⁷⁰Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.⁷¹ Metode ini juga sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara (*holistic*) utuh.

Penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, interaksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berupaya mengamati pola perilaku *Bullying* yang dilakukan siswa, proses terjadinya *bulying*, kemudian dirumuskan pada suatu penanganan untuk mengurangi perilaku *Bullying* yang dilakukan siswa disekolah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada lingkungan SMA Negeri 04 Rejang Lebong, Letak sekolah ini berada di Jalan Teladan No.3, Desa Teladan, Kec. Curup Selatan,. Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu 39151. Dan penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap ditahun 2023-2024.

C. Jenis dan Sumber Data

Data ini merupakan bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informassi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan faktanya.⁷² Sumber data utama dalam penelitian kualitaif ialah kata-kata, dan tindakan

⁷¹Husaini Umar, Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).

⁷²Riduwan, Metode & Teknik Menyusun Tesis, (Bandung: Alfabeta, 2004).

selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lainnya.⁷³ Dalam penelitian ini jenis-jenis sumber data yang dipakai oleh peneliti, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dari sumber asli atau responden untuk memperoleh data atau informasi yang akurat tentang bagaimana Guru BK dan guru mata pelajaran serta wali kelasnya berkolaborasi untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Masalah *Bullying* Di SMAN 04 Rejang Lebong. Responden dalam penelitian ini adalah Guru BK dan siswa/i yang ada di Sekolah sebagai informen.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder sebagai bahan pendukung dari sumber data primer dan sebagai data pendukung yang diperoleh dari bahan pustaka seperti dokumen dari sekolah atau luar sekolah untuk memberikan kemudahan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan literatur dan dokumen lain yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti.

⁷³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

D. Teknik Pengumpulan Data

Dari beberapa data dan sumber data yang diperoleh diatas ada beberapa alternatifteknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi seperti berikut:

1. Observasi

Observasi pada tahap ini merupakan proses pengamatan secara langsung pada objek yang akan diteliti, untuk melihat dari dekat kegiatan yan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung kelokasi yang terpilih sebagai objek penelitian yaitu SMA Negeri 04 Rejang Lebong.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi verbal untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Peneliti melakukan pembelajaran pendahuluan dalam mengemukakan masalah yang akan diteliti dengan memberikan beberapa pertanyaan yang diperlukan dalam penelitian. Dalam wawancara ini juga menggunakan wawancara bersifat terstruktur supaya peneliti memahami informasi apa yang akan peneliti terima. Dalam penelitian ini, yang akan menjadi sumber utama atau informan kunci adalah Guru di SMA Negeri 04 Rejang Lebong. Pedoman wawancara digunakan pada

saat peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tindakan.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan Penelitian	Informen
1.	Meningkatkan kecerdasan sosial siswa Di Sekolah.?	Guru BK
		Wali Kelas
		Guru Mapel
2.	Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam mengatasi masalah <i>Bullying</i>	Guru Bk
		Wali kelas
		Guru Mapel
3.	Kecerdasan sosial siswa setelah dilaksanakan bimbingan kelompok untuk mengatasi <i>bullying</i>	Guru Bk
		Wali Kelas
		Guru Mapel

3. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan data-data yang didokumentasikan mengenai masalah yang diteliti, dan cara ini ditujukan untuk memeproleh data langsung dari tempat penelitian yang meliputi dokumentasi foto dari setiap proses wawancara dan observasi dari Lembaga SMA Negeri 04 Rejang lebong. Cara ini dilakukan atau ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian agar lebih dapat untuk layak digunakan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai lapangan.⁷⁴ Analisis data merupakan proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.⁷⁵

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari observasi, wawancara sampai dengan dokumen pribadi.⁷⁶ Dalam penelitian ini, teknik analisis yang dipakai adalah dengan Model *Miles dan Huberman*, yang mana dalam model tersebut terbagi menjadi tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih data dan memfokuskannya. Pada tahap ini peneliti memilih data mana yang relevan dan kurang dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini informasi mengenai tindakan *bullying* di lingkungan sekolah dijadikan bahan mentah, disingkat, diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

2. Display Data

⁷⁴Ibid.

⁷⁵Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi aksara, 2015).

⁷⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

Pada tahap ini penyajian data merupakan proses penyusunan secara sistematis dan mudah untuk dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam beberapa bentuk seperti uraian singkat, bagan, atau grafik yang menunjukkan hubungan antar kategori.

3. Kesimpulan Data / Verifikasi

Sesuai dengan tujuan penelitian, analisis penelitian ini terutama dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pertanyaan responden atau fenomena yang diperoleh di lapangan tentang tindakan *Bullying* dengan makna atau konsep yang ada.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada peredaan antara yang diperoleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tidak berbeda dengan proses yang sebelumnya dilakukan pada tahap pemeriksaan keabsahan data penulis juga akan melalui beberapa tahapan guna menguji keabsahan informasi ataupun data yang diperoleh, dimana tahapannya seperti dijelaskan sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan

membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitass ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan menggunakan wawancara kepada Guru dan siswa. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang digunakan adalah pemerikaan melalui sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek kebalik derajat kepercayaan suaatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif . Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen berkaitan.

Usaha membangun keteralihan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan uraian rinci. Dalam mengecek keabsahan data untuk pertanyaan peneliti tentang faktor dominan yang melatar belakangi perilaku *Bullying* dan karakteristik perilaku *Bullying*. Peneliti membandingkan data observasi dan data hasil wawancara dengan

Guru Bk dn siswa, serta dokumentasi berupa foto-foto dan dokumen-dokumen mengenai data siswa.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objek Penelitian dan Lokasi

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA N 04 Rejang Lebong

SMA Negeri 04 Rejang Lebong berdiri sejak tahun 1987 dengan nama SMA Negeri 4 Curup. Pada awal berdiri SMA Negeri 4 Curup, masih menggunakan gedung SMA Negeri 1 Curup di Dwi Tunggal Curup, kegiatan belajar diselenggarakan pada sore harinya, selesai satu semester SMA Negeri 4 Curup menduduki gedung baru yang terletak di Jalan SMA 4 No.03 Desa Teladan Curup hingga saat ini.

Sejak berdiri hingga sekarang SMA Negeri 04 Rejang Lebong telah dipimpin oleh beberapa Kepala Sekolah, Adapun nama-nama Kepala Sekolah tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Nama-nama Kepala Sekolah

No	Nama Kepala Sekolah	Masa Jabatan
1.	Drs. M Rusdi Ahmad	1988 s.d 1995
2.	Drs. Syahril Effendi	1955 s.d 2000
3.	Eddy Wirman. S.Pd	2000 s.d 2005
4.	Drs. Rusdi	2005 s.d 2005
5.	Sutar. S.Pd	2005 s.d 2010
6.	Drs. Suprpto. M.Pd	2010 s.d 2011
7.	Drs. H. Sudirman Halim, S.Pd.MM	2011 s.d 2014
8.	Riskan Effendi, S. Pd.MM	2014 s.d 2019
9.	Afrison , M. Pd	2019 s.d 2023
10.	Drs. Parji Susanta	2023 s.d 2024
11.	H. Budiharto, S.Pd, M. Pd	2024 s.d Sekarang

Sejalan dengan otonomi daerah pada tahun 2008 SMA Negeri 4 Curup berganti nama menjadi SMA Negeri 1 Curup selatan, berdasarkan keputusan Bupati Rejang Lebong No:160 Tahun 2008 berlaku sejak tanggal 09 April 2008.

Pada tahun 2007 SMA Negeri 1 Curup Selatan (SMA Negeri 4 curup) mendapat Akreditasi A dari Badan Akreditasi Provinsi berdasarkan Keputusan No : 003/Basprop/OT/I/2007 dan selanjutnya pada tahun 2007 SMA Negeri 1 Curup Selatan ditetapkan sebagai sekolah penyelenggara Program Rintisan Sekolah Bertarap Internasional (RSBI) yang diterapkan berdasarkan Keputusan Direktur Pemerintahan Sekolah Menengah Atas Drijen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, No : 697/C4/Mn/2009. Dengan ditetapkannya SMA Negeri 1 Curup Selatan dalam meningkatkan mutu Pendidikan Nasional dan khususnya Pendidikan di Kabupaten Rejang Lebong. Pada Tahun 2017 SMA Negeri 1 Curup Selatan berganti nama lagi mrnjadi SMA Negeri 04 Rejang Lebong sampai dengan sekarang.

2. Profil Sekolah

Tabel 4.2

Profil SMA Negeri 04 Rejang Lebong

Identitas Sekolah			
1.	Nama Sekolah	:	SMAN 04 Rejang Lebong
2.	NPSN	:	10700686
3.	Jenjang Pendidikan	:	SMA
4.	Status Sekolah	:	Negeri
5.	Alamat Sekolah	:	JL. SMA 4 No.03
6.	RT / Rw	:	2 / 0
7.	Kode Pos	:	39125
8.	Kelurahan	:	Desa Teladan
9.	Kecamatan	:	Kec. Curup Selatan
10.	Kabupaten / Kota	:	Kab. Rejang Lebong

11.	Provinsi	:	Prov. Bengkulu
12.	Negara	:	Indonesia
13.	Posisi Geografis	:	-3 Lintang 102 Bujur
Data Pelengkap			
1.	Sk Pendirian Sekolah	:	01-10-1990
2.	Tanggal SK Pendirian	:	1901-01-01
3.	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Pusat
4.	SK Izin Operasional	;	180.381.VII Tahun 2016
5.	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	Tidak ada
6.	Nomor Rekening	:	2147483647
7.	Nama Bank	:	BPD Bengkulu
8.	Cabang KCP/ Unit	:	BPD Bengkulu Cabang Curup
9.	Rekening Atas Nama	:	SMA Negeri 4 Rejang Lebong
10.	MBS		Ya
11.	Luas Tanah Milik (m2)	:	1
12.	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	140.000
13.	Nama Wajib Pajak	:	SMA Negeri 4 Rejang Lebong
14.	NPWP	:	2147483647
Kontak Sekolah			
1.	Nomor Telepon	:	2147483647
2.	Nomor Fax	:	147483647
3.	Email	:	Sman4curup@gmail.com
4.	Website	:	http://4rl.sch.id
Data Periodik			
1.	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi
2.	Bersedia Menerima Bos	:	Bersedia
3.	Sertifikat ISO	:	Belum Bersertifikat

4.	Sumber Listrik	:	PLN
5.	Daya Listrik (watt)	:	17000
6.	Akses Internet	:	Tidak ada
Data Lainnya			
1.	Kepala Sekolah	:	Budiharto
2.	Operator Perdataan	:	Dhanrian Amdrianto
3.	Akreditasi	:	A
4.	Kurikulum	:	Merdeka

3. Visi Dan Misi

a. Visi Sekolah

“Unggul, Religius dan Berwawasan Lingkungan”

- 1) Unggul, artinya lebih tinggi dari yang lain.
- 2) Religius, artinya meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan mengamalkan Perintah-Nya, menjauhi Larangan-Nya sesuai keyakinan agama yang dianut.
- 3) Berwawasan Lingkungan, artinya memelihara kondisi lingkungan sesuai konsep Adiwijaya.

b. Misi Sekolah

Berdasarkan Visi SMA Negeri 04 Rejang Lebong, maka ada 4 (empat) pilar sebagai berikut :

- 1) *Learning to Know* (belajar untuk mengetahui). Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif seluruh warga sekolah (disiplin, ketauladanan, dan tanggung jawab).
- 2) *Learning to do* (belajar untuk mengerjakan). Memberikan kesempatan dan fasilitas kepada siswa untuk mempraktekkan kajian teori dari mata pelajaran yang didapat.

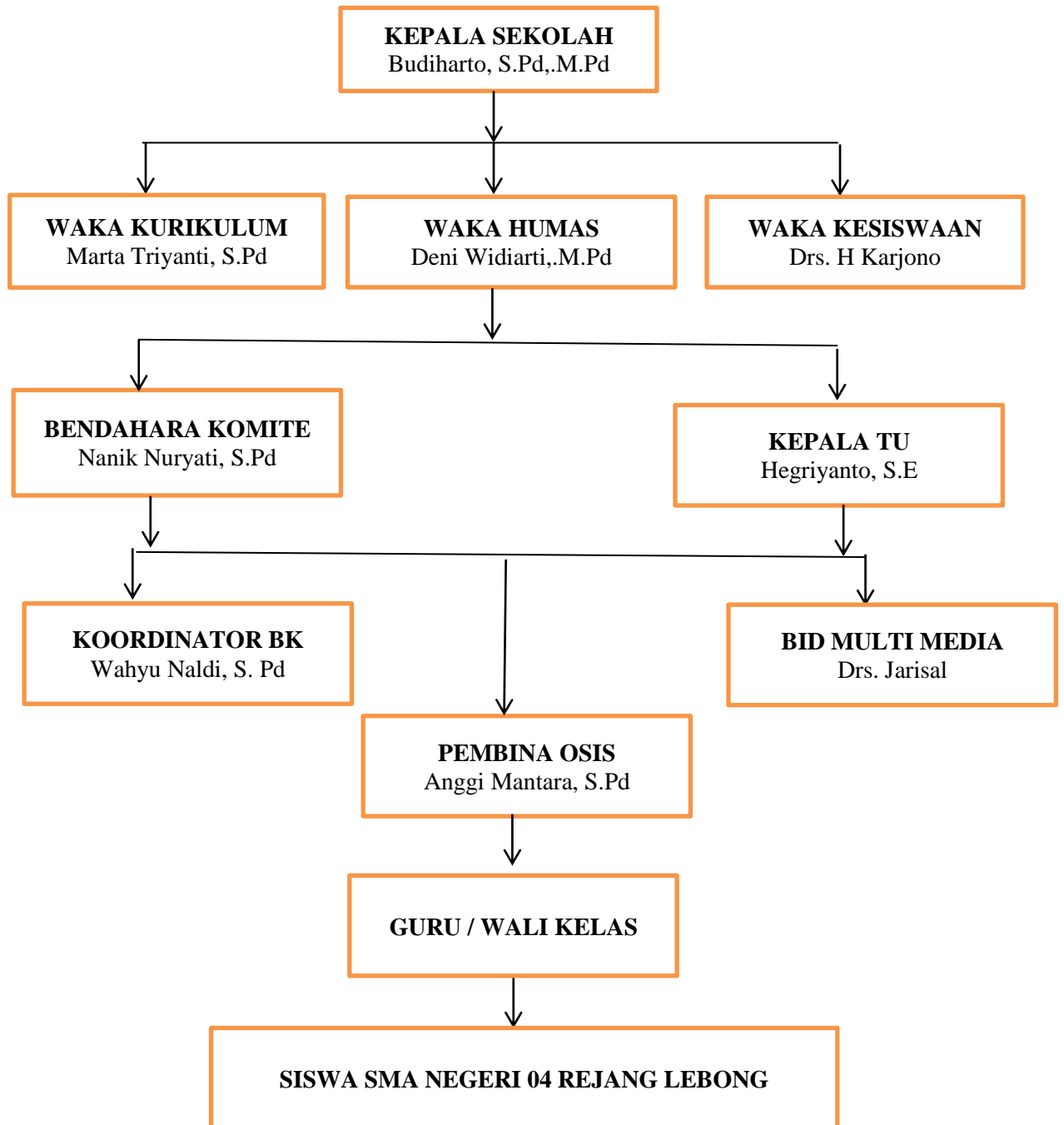
- 3) *Learning to be* (belajar untuk mencari potensi dan jati diri).
Memotivasi dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara maksimal.
- 4) *Learning to live together* (belajar hidup bermasyarakat). Memberikan bekal dan semangat kebersamaan kepada setiap siswa untuk dapat kembali ke masyarakat.

4. Tujuan sekolah

Bertolak dari visi dan misi sekolah yang telah dirancang, maka ditetapkan tujuan yang hendak dicapai oleh SMA Negeri 04 Rejang Lebong yaitu :

- a. Membudayakan sekolah yang religius : berdoa sebelum belajar, pembacaan ayat suci Al-Qur'an , sholat dhuha, sholat berjamaah, infaq sodaqoh jum'at.
- b. Terciptanya proses pembelajaran secara aktif, kreatif , dan inovatif dalam mendaya gunakan IPTEK dan pendekatan lingkungan hidup.
- c. Menciptakan budaya malu melanggar peraturan sekolah.
- d. Menumbuhkan budaya peduli lingkungan.
- e. Menjadikan SDM berakhlak mulia dan berkarakter.
- f. Mengembangkan potensi siswa dibidang akademik dan non akademik yang berdaya saing.
- g. Mewujudkan warga sekolah merasa aman, nyaman dan tenang (kondusif).
- h. Terwujudnya lingkungan sekolah yang hijau, indah, bersih, sehat dan aman melalui penataan sekolah lahan sempit serta memiliki sistem pengelolaan limbah/sampah dengan teknik kompos (daur ulang).

5. Struktur Sekolah



6. Keadaan Guru dan Siswa

a. Guru dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.3

Data PNS

No	NAMA	NIP	JABATAN
1.	Ermawati, S.Pd	196005071985122001	Guru Madya
2.	Dra. Indri Yelly	196005121984032005	Guru Madya
3.	Sugito, SE	196203201985031005	Guru Madya
4.	Drs. Esban Sitanggang	196311181990031002	Guru Madya
5.	Dra. Tri A	196212121988032009	Guru Madya
6.	Nurendah, S.Pd	196307101987032006	Guru Madya
7.	Drs. H Karjono	196403021992031004	Guru Madya
8.	Syamsul Bahri, S.Pd	196408131987031008	Guru Madya
9.	Hasmadi, S.Pd	196502091988031004	Guru Madya
10.	Ayat Tuhayat, M.Pd.Si	19650510198111002	Guru Madya
11.	Ratni Elya, S.Pd	196508291988032005	Guru Madya
12.	Dra. Hj Hayuneng Astuti	196608061991022001	Guru Madya
13.	Ali Imran, S.Pd	196609121989031007	Guru Madya
14.	Dra. SN. Indra Kusuma	196611161991022001	Guru Madya
15.	Drs. H. Jarisal	196612311993031075	Guru Madya
16.	H. Budi Harto, M.Pd	19670622005021001	Guru Madya
17.	Chairul anwar, S.Pd	196911121998011002	Guru Muda
18.	Evi Ssusanti, S.Pd	197011091994122002	Guru Madya
19.	Nurhayani, S.Pd	197205132005022002	Guru Muda
20.	Margiyati, S.Pd	197302021998012003	Guru Madya

21.	Rismaneli, S.Pd	19730821199801200	Guru Madya
22.	Yuli Harvadila, SE	197407292006042009	Guru Muda
23.	Nefri Yelni, M.Pd	197411232014072001	Guru Pertama
24.	Marta Triyanti, S.Pd	197603052005022001	Guru Madya
25.	Jalillah, S.Pd	197903072005022001	Guru Madya
26.	Nely Aprilina, S.Kom	198004060100112016	Guru Muda
27.	Susi, S.Pd	198008122005022002	Guru Muda
28.	Aframa Yeni, S.Pd. I	198201232010012014	Guru Madya
29.	Dyah Nitalia Suzana, M.Pd.Si	198112252005022002	Guru Madya
30.	Neti danita, S.Pd	198203172006042011	Guru Muda
31.	Yossi Novita, S.Pd	198204152010012016	Guru Muda
32.	Futri Eliza, S.Pd	198308102010012019	Guru Muda
33.	Wahyu Naldi, S.Pd.I	198409202009031004	Guru Muda
34.	Nila Sa'adah, S.Pd	198501302009042006	Guru Muda
35.	Nanik Nuryati, S.Pd	198507252010012019	Guru Muda
36.	Aidha darmani, S.Pd	198508262009042006	Guru Muda
37.	Riski Astrian, S.Pd	198510022009032004	Guru Muda
38.	Deni Widiarti, M.Pd	19851219201002018	Guru Muda
39.	Anggi Mantara, S.Pd	198710072008041001	Guru Pertama
40.	Hergiyanto,SE	197103111992031003	Penata TK.1
41.	Desnita, A.Md	197312251994032004	Penata
42.	Densiana Herwani	196410081987112001	Penata Muda TK.1
43.	Sri Wahyuni	196706261988032004	Penata Muda TK.1

Tabel 4.4
Data GTT / PTT

No.	NAMA	TTL	JENIS KELAMIN
1.	Emi Novianti, S.Pd	Curup, 25-10-1971	Perempuan
2.	Melly Kencana Waty, S.Pd	Curup, 08-05-1985	Perempuan
3.	Leli Sulfia, M.Pd.Si	Curup, 28-01-1989	Perempuan
4.	Yuni Ade Marlina, S.Si	Curup, 26-06-1989	Perempuan
5.	Gunawan Skti, S.Sn	Curup, 17-03-1983	Laki-laki
6.	Redho Rizki K., S. Pd.I	Bengkulu, 08-10-1989	Laki-laki
7.	Abu Bakar Al Jupri., S.Pd.I	Tugumulyo, 10-10-1988	Laki-laki
8.	Dyah Ajeng Suci., S.Pd	Curup, 11-05-1994	Perempuan
9.	Livia Malydawati., S.Pd	Curup, 19-05-1993	Perempuan
10.	Shinta Beby Selly., S.Pd	Curup, 05-07-1993	Perempuan
11.	Wahyudi Irawan., S.Pd	Curup, 01-01-1992	Laki-laki
12.	Irna Susianti	Curup, 12-07-1985	Perempuan
13.	Mustina	Curup, 16-07-1971	Perempuan
14.	Supriadi	Curup, 11-10-1972	Laki-laki
15.	Muslimin	Palembang, 23-03-1974	Laki-laki
16.	Minko	Curup, 27-12-1964	Laki-laki
17.	Wagiran	Jateng, 25-05-1950	Laki-laki
18.	Nurwenda	Curup, 29-02-1962	Perempuan

19.	Eli Susanti	Curup, 26-11-1975	Perempuan
20.	Dian Febriani., Amd.Kep	Curup, 08-02-1987	Perempuan
21.	Dhanrian Andrianto., S.Pd	Curup, 09-11-1988	Laki-laki
22.	Meliza	Curup, 07-05-1993	Perempuan
23.	Lela Liliyanti	Curup, 03-10-1971	Perempuan
24.	Sawalni	Curup, 25-05-1967	Perempuan
25.	Yuzar Pahlevi.,S.I.Pust	Tanjung Agung, 01-04-1991	Laki-laki

b. Siswa

Tabel 4.5

Jumlah Siswa SMA Negeri 4 Rejang Lebong Ta.2023/2024

No.	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah		Jumlah Ruang Kelas
			L	P	
1.	SMAN 4 RL	X IPA	60	121	5
		X IPS	53	103	4
		Jumlah	113	224	9
2.		XI IPA	82	103	5
		XI IPS	53	92	4
		Jumlah	135	195	9
3.		XII IPA	54	131	5
		XII IPS	60	85	4
		Jumlah	114	216	9
	JUMLAH		362	635	27

7. Sarana Dan Prasarana

Tabel 4.6
Standar Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1.	Lahan	Pengembangan Lahan Sekolah a. Penggunaan lahan sekolah sebagai sumber belajar b. Pemeliharaan lahan sekolah yang bersih, asri, rimbun, hijau, dan nyaman.
2.	Bangunan	Pengembangan Bangunan Sekolah a. Pembangunan ruang kelas baru b. Pembangunan ruang laboratorium bahasa c. Pembangunan ruang laboratorium komputer d. Perbaikan ruang kelas e. Penambahan AC peserta didik f. Perbaikan lapangan olahraga g. Perbaikan halaman sekolah (depan) h. Perbaiki Mushola / salasar-salasar i. Perbaikan benteng sekolah j. Pembenahan dan pembangunan lingkungan sekolah
3.	Kelengkapan Sarana dan Prasarana	Pengembangan Sarana dan Prasarana Pembelajaran a. Pembelian buku pelajaran online dan offline b. Pembelian Laptop c. Pembelian alat-alat peraga Matematika d. Pembelian alat-alat peraga IPA e. Pembelian alat-alat peraga IPS f. Pembelian alat-alat peraga Biologi g. Pembelian alat-alat Komputer h. Pembelian Papan Data i. Pembelian alat Praktek Ibadah j. Peta Sejarah k. Pembelian alat-alat Olahraga l. Pembelian alat-alat Seni Budaya m. Handiscame n. Pembelian Printer o. Pembelian Proyektor / Infokus p. Pemberian Kursi Plastik

		<p>Pengembangan Sarana Pengembangan Diri</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pengadaan Kesenian b. Perlengkapan Pramuka c. Peralatan P3K d. Peralatan Cerdas Cermat e. Pembelian alat-alat Bola Voli dan Bola Basket f. Pembelian alat-alat Pertanian <p>Pengembangan Sarana untuk Tenaga Pendidikan dan Peserta Didik</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pembuat Pas Foto kelas X dan XII b. Sampul Ijazah XII c. Pemotoan kelas X d. Foto Copy Ijazah / Legalisir e. Buku Induk Peserta Didik f. Buku Legger Wali Kelas g. Administrasi Tenaga Pendidik h. Agenda Kelas i. Buku Pribadi Peserta Didik j. Kartu Pelajar k. Buku Absensi l. Buku Klaper
--	--	--

B. Hasil Penelitian

Pada BAB IV ini, peneliti akan memaparkan temuan hasil penelitiannya yang peneliti dapatkan dari lokasi penelitian di SMA Negeri 4 Rejang Lebong. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru BK Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Melalui Bimbingan Kelompok untuk Mengetasi Masalah *Bullying* Di Sekolah.⁷⁷

Pada bulan September, wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kecerdasan sosial siswa sebelum diberikan intervensi bimbingan kelompok.

⁷⁷ Penelitian dari tanggal 11 September-11 Desember 2024 di SMAN 4 Rejang Lebong.

1. Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Melalui Bimbingan Kelompok

Untuk mengetahui bagaimana guru Bk dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa melalui bimbingan kelompok di SMA Negeri 4 Rejang Lebong, peneliti mengungkapkan temuan yang didapat melalui proses wawancara terhadap guru Bk di sekolah yang kemudian hasil wawancara tersebut akan diolah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ada beberapa hal yang akan kita ketahui yang dilakukan guru Bk untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa melalui bimbingan kelompok, sebagaimana temuan kutipan wawancara dengan guru Bk sebagai berikut:

“Menurut ibu, kecerdasan sosial itu kemampuan siswa untuk bisa berkomunikasi dengan baik bersama teman-teman dilingkungannya, cara bagaimana mereka bisa berbaur, bisa dengan cepat mendapat teman dan bisa menyesuaikan diri mereka ketika dilingkungan baru”

“Kalau menurut ibu sendiri, kecerdasan sosial siswa itu penting, karena kecerdasan sosial itu mendukung kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain, memahami emosi mereka, dan membangun hubungan yang baik. Itu juga akan menjadi keterampilan yang akan membantu mereka tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi juga di kehidupan sehari-hari”⁷⁸

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, maka dapat diketahui dari guru Bk secara langsung bahwa pemahaman tentang kecerdasan sosial siswa itu adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki pada setiap siswa-siswi di sekolah dan itu penting bagi mereka untuk membantu mereka dalam membangun hubungan yang baik

⁷⁸Aframa Yeni *Sebagai guru Bk SMAN 4 Rejang Lebong, 23 September 2024*

dengan orang lain, membantu mereka untuk bisa menyesuaikan diri mereka bukan hanya untuk dilingkungan sekolah tetapi juga dikehidupan sehari-harinya.

”Sepengetahuan ibu sendiri, indikator siswa dengan kecerdasan sosial yang baik itu adalah dilihat dari cara mereka berinteraksi dengan teman-teman disekitarnya mereka bisa dengan mudah berbaur, bisa mendengarkan pendapat orang lain, menunjukkan simpati dan empatinya, dan bisa menghargai pendapat orang lain serta menghargai perbedaan”⁷⁹

“dan biasanya siswa dengan kecerdasan sosial yang rendah itu sering ibu lihat mereka lebih sering sendiri dan walaupun mereka berteman mungkin hanya satu dua orang, mereka sulit bekerja sama dalam kelompok, selalu minder.”

“Dalam hal ini langkah awal yang ibu lakukan adalah membangun komunikasi personal dengan siswa tersebut untuk memahami lebih dalam penyebabnya apakah mereka kesulitan untuk mendapatkan teman, atau sulitnya mereka untuk berkomunikasi atau juga bisa karena hal lain, itu yang harus kita ketahui. Selanjutnya ibu mencoba melibatkan mereka dalam setiap aktivitas yang dimana mereka dihadapkan dengan orang banyak yang memerlukan kerja sama, seperti diskusi kelompok untuk membantu mereka dalam beradaptasi dilingkungan yang ramai”

“Disini kami selaku guru Bk berperan sebagai fasilitator untuk siswa, memberikan Bimbingan, konseling, menyediakan aktifitas yang mendukung keterampilan sosial mereka, membantu mereka dalam memberikan contoh perilaku sosial yang positif, memberikan dukungan, membantu mereka dalam setiap kegiatan disekolah dan bisa membuat lingkungan sekolah yang aman dan nyaman untuk siswa”⁸⁰

Berdasarkan kutipan diatas, Dalam hal ini siswa yang dikatakan dengan kecerdasan sosial yang baik itu bisa dilihat dari kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman-teman dilingkungannya apakah mereka bisa dengan mudah berbaur dengan teman disekitarnya atau malah sebaliknya dan bagi mereka selaku guru BK untuk bisa melihat apakah kecerdasan sosial mereka itu bisa

⁷⁹ Aframa Yeni Sebagai guru Bk SMAN 4 Rejang Lebong, 23 September 2024

⁸⁰ Aframa Yeni Sebagai guru Bk SMAN 4 Rejang Lebong, 23 September 2024

dikatakan baik atau tidak yaitu dengan membangun komunikasi personal dengan siswa tersebut untuk bisa memahami lebih dalam penyebabnya dan tidak hanya itu guru Bk juga menjadi fasilitator untuk semua siswanya, dengan memberikan berbagai kegiatan aktifitas yang bisa mendukung keterampilan sosial mereka dan memberikan contoh perilaku sosial yang positif bagi siswa serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman.

“Ibu selaku guru BK sangat mengupayakan hasil yang terbaik untuk siswa-siswi ibu disekolah, ibu menggunakan pendekatan diskusi kelas, kegiatan kelompok, serta memberikan tugas yang melibatkan kerja sama, ibu juga sering memberikan tugas saat dikegiatan P5, ibu sering mengadakan sesi refleksi bersama untuk membahas pentingnya empati dan komunikasi yang baik dalam membangun hubungan sosial”

“Banyak langkah-langkah yang bisa ibu lakukan salah satunya yaitu dengan melakukan berbagai observasi untuk mengamati bagaimana perilaku mereka sehari-hari, kemudian menyelenggarakan bimbingan kelompok untuk memberikan pelatihan-pelatihan komunikasi, serta melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan disekolah dengan kegiatan yang kolaboratif seperti ekstrakurikuler”

“Nah dalam hal ini mengapa ibu melakukan bimbingan kelompok karena dengan adanya bimbingan kelompok ini kita bisa melihat bagaimana cara siswa tersebut berinteraksi dengan teman-teman sebayanya jadi kita bisa tau tingkat kecerdasan sosial mereka dari hasil observasi yang sudah kita dapati dari wali kelas dan guru mapel tadi apakah benar dari hasil yang sudah kita dapati sebelumnya tadi”

“Dalam hal ini bimbingan kelompok itu sendiri memberikan siswa kesempatan untuk mereka memberanikan diri bagaimana cara mereka meletakkan dirinya didepan orang banyak untuk berinteraksi, saling memahami, saling menghargai, berbagi pengalaman, dan melatih keterampilan sosial mereka secara langsung”⁸¹

⁸¹ Aframa Yeni Sebagai guru Bk SMAN 4 Rejang Lebong, 23 September 2024

Berdasarkan kutipan diatas, dapat kita ketahui bahwa mereka sebagai guru Bk sangat mengupayakan hasil yang terbaik untuk siswa-siswinya disekolah, mereka selaku guru Bk menggunakan pendekatan kepada siswanya melalui pendekatan diskusi kelas, kegiatan kelompok, serta banyak memberikan tugas yang banyak melibatkan kerjasama. Tidak hanya itu mereka juga melakukan berbagai observasi untuk mengamati bagaimana perilaku mereka sehari-hari dan setelah mereka melakukan pengamatan dan observasi kemudian mereka melakukan bimbingan kelompok agar mereka bisa tahu apa masalahnya dan bagaimana cara siswa tersebut berinteraksi dengan teman-temannya dengan memberikan kesempatan untuk mereka meletakkan dirinya didepan orang banyak untuk berinteraksi, saling memahami, saling menghargai, berbagi pengalaman dan untuk melatih keterampilan sosial mereka secara langsung.

Dalam hal ini mereka menggunakan Bimbingan Kelompok untuk mereka bisa membangun kepercayaan diri guna meningkatkan kecerdasan sosial nya untuk berinteraksi, saling memahami, menghargai dan melatih kemampuan sosial mereka secara langsung.

“Ibu mengatur kelompok mereka berdasarkan keberagaman karakter, sehingga setiap siswa belajar beradaptasi dengan teman-teman yang berbeda. Kemudian ibu juga memberikan peran yang jelas dalam setiap aktivitas kelompok, sehingga semua siswa merasa memiliki rasa tanggung jawab yang sama”

“Ya pernah ibu dihadapkan dengan konflik antar siswa baik itu yang kecil maupun besar. Tapi ibu gk panik, Biasanya ibu memediasi konflik itu dengan mendengarkan kedua belah pihak memberikan pemahaman tentang sudut pandang masing-masing, dan mendorong mereka untuk mencari solusi bersama. Jika ditanyakan apakah ada tantangannya atau

tidak ya tentu saja ada tetapi itu masih bisa kami lewati sebagai guru Bk dalam upaya untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa disekolah”

“Ya tentu jika dikatakan tantangannya rumit ya itu rumit atau jika dikatakan tidak rumit ya tidak begitu rumit, tantangan yang rumit itu jika siswanya sangat-sangat tertutup atau introvet lah bisabdibilang begitu, meraka susah untuk berinteraksi dengan orang lain hal itu karena mereka kurang percaya dengan orang disekitarnya takut jika apa yang nanti dia sampaikan tidak dihargai oleh orang lain atau apa yang dia sampaikan itu akan menghujamnya, merka yang seperti itu lebih fokus terhadap pikiran dan persaannya sendiri, tapi itu bukanlah penyakit atau kekurangan melainkan salah satu keberagaman kepribadian yang ada pada manusia menurut ibu”⁸²

“Makanya dari situ ibu dan guru Bk yang lain melakukan bimbingan kelompok ini agar kepribadian yang seperti itu bisa hilang dan mereka bisa berinteraksi dengan orang disekitarnya seperti layaknya orang lain tanpa rasa takut tidak dihargai atau tidak didengarkan guna meningkatkan kecerdasan sosial mereka”⁸³

Berdasarkan kutipan data diatas, dapat kita ketahui bahwa dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa ini mereka selaku guru Bk mengatur kelompok itu berdasarkan keberagaman karakter sehingga setiap siswa bisa belajar beradaptasi dengan teman-temannya. Dan mereka juga sering dihadapkan dengan terjadinya konflik antar siswa baik itu kecil maupun besar dan mereka masih bisa menyelesaikannya dengan tiddak berpihak diantara salah satu dari mereka tetapi menyelesaikan dengan memediasi konflik tersebut dan memberikan pemahaman tentang sudut pandang masing-masing dan mendorong untuk mereka mencari solusinya bersama.

Berdasarkan pendapat mereka juga, ada beberapa tantangan baik itu bisa dikatakan rumit atau tidak, tapi guru Bk masih bisa menyelesaikannya, dalam hal ini

⁸² Aframa Yeni Sebagai guru Bk SMAN 4 Rejang Lebong, 23 September 2024

⁸³ Aframa Yeni Sebagai guru Bk SMAN 4 Rejang Lebong, 23 September 2024

guru Bk berupaya bagaimana caranya agar siswa tersebut bisa berinteraksi dengan baik tanpa adanya rasa takut tidak dihargai atau tidak didengarkan oleh orang lain guna meningkatkan kecerdasan sosial mereka melalui bimbingan kelompok.

“Disini ibu memberikan pendekatan secara personal atau pribadi dulu, kemudian mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan kelompok kecil dan memberikan arahan-arahan yang positif, dan di dalam bimbingan kelompok itu memberikan siswa kesempatan untuk belajar keterampilan sosial melalui interaksi langsung dan diskusi”

“Metode yang ibu gunakan juga tidak sembarang, kami memilih metode yang benar-benar cocok untuk mereka dalam meningkatkan kecerdasan sosialnya, contohnya yang sudah kami gunakan yaitu menggunakan metode *role-playing*, diskusi, dan observasi perilaku yang paling efektif”

Berdasarkan sumber diatas diketahui bahwa guru Bk memberikan pendekatan personal, mendorong keterlibatan mereka dalam kelompok kecil dan memberikan arahan positif, disini guru Bk tersebut menggunakan metode yang menurut mereka itu sesuai jika digunakan untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa yaitu dengan metode *Role-playing*, diskusi dan observasi perilaku.

“Jika itu tidak berjalan dengan sesuai rencana, maka ibu biasanya akan mengevaluasi program yang sudah dibuat tersebut, mencari tahu kendalanya apa dan masalahnya dimana, dan melakukan penyesuaian kebutuhan siswa dalam bimbingan kelompok mereka”

“Tentu dalam hal ini lingkungan sekolah juga mendukung pengembangan kecerdasan sosial siswa disekolahnya, lingkungan sekolah memberikan dukungannya dengan memberikan lingkungan yang inklusif, dengan budaya saling menghormati dan komunikasi yang terbuka itu sangat mendukung pengembangan sosial siswa, ya dalam hal ini juga ibu memberikan perhatian yang khusus kepada siswa untuk mendorong keterlibatan mereka secara bertahap dan memastikan mereka merasa didukung oleh anggota kelompoknya”

“ibu gak sendiri, dalam hal ini ibu banyak melibatkan kerja sama dengan wali kelas dan guru mapel tentunya untuk memudahkan ibu dalam mendapatkan informasi dan masukan terkait perkembangan siswa tersebut”⁸⁴

Berdasarkan kutipan diatas, dapat kita ketahui bahwa ketika metode atau program yang sudah dibuat oleh guru Bk itu tidak berjalan sesuai dengan rencana maka guru Bk akan mengevaluasi program tersebut dan kemudian mencari tahu kendala dan letak masalahnya dimana. Tidak hanya itu sekolah juga memberikan dukungannya terhadap pengembangan kecerdasan sosial siswa dilingkungan sekolah, dan guru Bk memberikan perhatian khusus sehingga mereka merasa bahwa diri mereka didukung oleh anggota kelompoknya.

Peneliti menemukan juga bahwa kutipan tersebut benar adanya dengan diperkuat oleh kutipan hasil wawancara dari guru wali kelas dan guru mata pelajaran sebagai berikut :

“ Kalau menurut pandangan ibu sendiri ya, kecerdasan sosial itu sangat penting karena mendukung kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain, dan cara mereka untuk mendapatkan teman. Dan menurut ibu hal ini juga menjadi keterampilan yang akan membantu mereka tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi dilingkungan masyarakat luas juga”⁸⁵

“Menurut ibu kecerdasan sosial itu penting, karena kalau kecerdasan sosial itu membantu siswa untuk membangun hubungan yang baik dengan teman, guru, dan lingkungan yang ada disekitarnya”⁸⁶

“Bagi ibu, ya kecerdasan sosial itu penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa, karena pada usia ini mereka sedang berada di tahap perkembangan. Keterampilan ini bisa membantu mereka berkomunikasi

⁸⁴ Aframa Yeni Sebagai guru Bk SMAN 4 Rejang Lebong, 23 September 2024

⁸⁵ Nanik Nuryati Guru Wali Kelas X.1 25 September 2024

⁸⁶ Evi Susanti, Guru Mapel Di SMAN 4 Rejang Lebong, 26 September 2024

dengan baik, bekerja sama dalam tim, dan memahami orang lain, yang juga menjadi bekal untuk mereka kedepannya”⁸⁷

Berdasarkan Kutipan di atas dapat kita ketahui dari beberapa guru wali kelas dan guru matapelajaran bahwa pendapat setiap guru itu berbeda-beda sudut pandangannya mengenai apa itu kecerdasan sosial, tetapi itu semua memiliki satu arti yaitu tentang bagaimana keterampilan yang dimiliki oleh siswa yang akan membantu mereka dalam berinteraksi, berkomunikasi dan bekerja sama yang baik dalam tim atau kelompok yang dimana nantinya akan menjadi bekal mereka kedepannya.

“ Ibu biasanya melihat dari kebiasaan mereka sehari-hari ketika berada didalam kelas, ibu melihat dari kurangnya interaksinya dengan teman-teman, cenderung menarik diri, atau kesulitan mereka dalam berkomunikasi dengan teman baik itu sedang belajar atau saat diluar jam pelajaran seperti saat waktu istirahat, bermain dan kerja kelompok atau ruang diskusi”⁸⁸

“Ibu mengamatinya melalui interaksi mereka saat ibu sedang memberikan materi dengan membagikan kelompok, kemudian ibu suruh mereka untuk berdiskusi dan ibu melihat respons mereka seperti apa terhadap teman satu kelompok. Siswa dengan kecerdasan sosial yang baik biasanya lebih aktif membantu temannya dan lebih bisa menghargai perbedaan pendapat, begitu sebaliknya siswa dengan kecerdasan sosial yang rendah biasanya lebih cenderung banyak diam dan sedikit sekali untuk mengeluarkan pendapatnya”⁸⁹

“Menurut pandangan Ibu dan cara ibu mengamati siswa itu adalah melihat dari pola interaksi mereka dikelas, seperti saat diberikan tugas yang berkelompok sikap mereka cenderung menghindar atau kurangnya empati terhadap teman satu kelompoknya, dan mereka cenderung pendiam”⁹⁰

⁸⁷ Rismaneli, Guru Mapel Di SMAN 4 Rejang Lebong 26 September 2024

⁸⁸Nanik Nuryati, S.Pd Guru Wali Kelas 25 September 2024

⁸⁹ Evi Susanti, S.Pd Guru Mapel Di SMAN 4 Rejang Lebong, 25 September 2025

⁹⁰ Rismaneli, S.Pd Guru Mapel Di SMAN 4 Rejang Lebong, 25 September 2025

Berdasarkan Kutipan diatas dapat kita simpulkan bahwa kita bisa mengetahui bagaimana kecerdasan sosial siswa itu bisa dikatakan baik atau tidaknya seperti yang sudah dijelaskan oleh guru wali kelas dan guru mata pelajaran yaitu ketika kita sudah memberikan mereka tugas berkelompok kemudian bagaimana respon mereka terhadap teman satu kelompoknya, apakah mereka akan cenderung aktif atau sebaliknya mereka cenderung diam dan bagaimana respon timbal baliknya terhadap masing-masing kelompok. Dan kita juga bisa melihatnya dari cara mereka berinteraksi, menghargai pendapat dan saat mereka mengeluarkan pendapat.

“Sebagai wali kelas, ibu bertanggung jawab untuk membangun budaya kelas yang inklusif, membimbing siswa baik itu secara akademik maupun sosial. Memantau setiap perkembangan mereka secara menyeluruh, memberikan bimbingan dan memastikan mereka merasa kalau ibu dukung penuh dilingkungan kelas, mereka merasa aman dan ibu juga banyak memberikan perhatian pada setiap siswa ibu tanpa ada membeda-bedakan mereka satu sama lain, serta menjadi penghubung antar siswa, guru mata pelajaran dan orang tua untuk mendukung perkembangan sosial siswa”⁹¹

“Selaku guru mata pelajaran tentunya ibu bertanggung jawab pada setiap siswa yang ibu didik ketika didalam ruang kelas, Ibu akan memaksimalkan ruang kelas yang disukai siswa dengan menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, dimana semua siswa merasa aman dan nyaman ketika sedang belajar dengan ibu. Ibu akan membuat siswa didik ibu untuk menekankan pentingnya saling menghormati, menghargai, dan bisa bekerjasama dalam setiap pembelajaran yang diberikan tanpa adanya sling membedakan satu sama lain didalam lingkungan kelas”⁹²

“Selaku guru mata pelajaran disini ibu memiliki peran atau tanggung jawab yang besar kepada anak didik ibu disekolah tentunya diruang lingkup kelas, disini ibu juga harus bisa memberikan dan melibatkan mereka dalam hal-hal seperti menentukan aturan kelas atau memilih metode pembelajaran yang banyak mereka sukai, dengan cara ini

⁹¹ Nanik Nuryati, Guru Wali Kelas, 25 September 2024

⁹² Evi Susanti, Guru Mapel Di SMAN 4 Rejang Lebong, 26 September 2024

mereka merasa bahwa mereka dihargai dan belajar untuk mendengarkan serta menghormati pendapat satu sama lain”⁹³

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, dapat kita simpulkan bahwa dari setiap pendapat yang ada dari guru wali kelas dan guru mata pelajaran bahwa mereka memiliki peran dan pendapat masing-masing, tetapi walaupun pendapat dan peran mereka berbeda, tujuan mereka itu tetap sama yaitu memberikan yang terbaik untuk siswanya guna mereka bisa menjadi pribadi yang baik yang memiliki sikap dan kecerdasan sosial yang tinggi agar mereka bisa saling menghargai satu sama lain dan untuk bekal mereka dikemudian hari.

“Ya tentu, dalam beberapa kesempatan ibu selalu menyisipkan nilai-nilai sosial untuk meningkatkan kecerdasan sosial mereka, ibu menyisipkan diskusi yang mengangkat nilai kerja sama dan empati, misalnya dalam pelajaran yang di berikan ibu menghubungkannya dengan pentingnya hubungan sosial yang baik. Ibu juga biasanya memberikan peran khusus kepada siswa tersebut agar mereka bertanggung jawab. Dengan cara ini, mereka lebih termotivasi untuk belajar berinteraksi dengan teman-teman kelompoknya”⁹⁴

“Tentu, ibu ketika mengajar itu selain ibu mengajarkan pelajaran dibidang ibu, ibu juga memberikan pengajaran untuk meningkatkan kecerdasan sosial mereka tentunya di sela-sela pelajaran yang ibu berikan”⁹⁵

“Di dalam kesempatan lain saat waktu P5 itu ibu sangat senang karena disana mereka bisa melatih atau mengembangkan kemampuan kecerdasan sosial mereka, karena pada kegiatan P5 itu ibu banyak memberikan mereka tugas untuk diskusi membentuk kelompok dan juga dalam kesempatan lain ibu memberikan kesempatan untuk bekerja sama dengan teman-teman dari lain kelas, sehingga mereka belajar cara

⁹³ Rismaneli, Guru Mapel Di SMAN 4 Rejang Lebong, 26 September 2024

⁹⁴ Nanik Nuryati, S.Pd Guru Wali Kelas, 25 September 2024

⁹⁵ Evi Susanti, S.Pd Guru Mapel Di SMAN 4 Rejang Lebong, 26 September 2024

beradaptasi dengan orang-orang yang berbeda dan mengembangkan kemampuan sosial mereka dengan lebih luas”⁹⁶

“ya, ibu sering memberikan pengajaran tentang kecerdasan sosial disetiap pelajaran yang ibu berikan, karena pelajaran ibu biasanya memang berkelompok, ibu memberikan tugas kelompok yang mengharuskan mereka untuk bekerja sama jadi mereka disana tanpa disadari sudah melakukan tingkah laku sosial yang baik. Tugas semacam ini melatih mereka untuk berbagi tanggung jawab dan menghargai kontribusi orang lain”⁹⁷

Berdasarkan kutipan diatas, dapat kita ketahui dari hasil wawancara tersebut bahwa setiap guru itu baik wali kelas maupun guru mata pelajaran mereka masing-masing itu memberikan pengajaran tentang kecerdasan sosial kepada siswa diantara pelajaran mereka dengan cara yang berbeda tetapi satu tujuan yaitu untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa disekolah.

“ya itu karena, bimbingan kelompok memungkinkan siswa untuk belajar langsung dari pengalaman sosial dengan teman sebaya. Dalam kelompok, mereka dapat berlatih keterampilan sosial, berbagi pengalaman, dan mengembangkan cara berfikir yang lebih empatik dan komunikatif”⁹⁸

“Siswa menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi, lebih mudah bekerja sama dalam kelompok, lebih mampu mengelolah emosi, serta lebih peka terhadap perasaan diantara mereka”

“Dalam hal ini ibu tidak sendiri melainkan, ibu bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk memasukkan aktivitas kolaboratif dalam setiap pembelajaran, serta mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kerja sama”⁹⁹

⁹⁶ Evi Susanti, S.Pd Guru Mapel Di SMAN 4 Rejang Lebong, 26 September 2024

⁹⁷ Rismaneli, S.Pd Guru Mapel Di SMAN 4 Rejang Lebong, 26 September 2024

⁹⁸ Aframa Yeni Sebagai guru Bk SMAN 4 Rejang Lebong, 23 September 2024

⁹⁹ Aframa Yeni Sebagai guru Bk SMAN 4 Rejang Lebong. 23 September 2024

Berdasarkan kutipan wawancara dengan guru Bk diatas, dapat kita ketahui bahwa untuk tujuan utama dari meningkatkan kecerdasan sosial itu dengan menggunakan bimbingan kelompok dapat dengan mudah membantu siswa dalam belajar untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan siswa dapat mengelola emosinya, kemudian siswa menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi, serta lebih peka terhad perasaan orang lain.

Dalam hal ini juga guru Bk tentunya tidak hanya sendiri melainkan juga bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk memasukkan aktivitas kolaboratif dalam pembelajaran, serta mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kerja sama tim.

2. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi *Bullying*

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Bimbingan Kelompok ini dalam mengatasi masalah *Bullying*, peneliti melaksanakan wawancara selanjutnya yang berdasarkan padapedoman wawancara yang kemudian hasil temuannya diolah dan diungkapkan yang menghasilkan suatu temuan bagaimana guru Bk melaksanakan bimbingan kelompok itu untuk mengatasi masalah *bullying*. Sebagaimana kutipan wawancara sebagai berikut :

“Menurut ibu sendiri, *Bullying* itu adalah suatu tindakan yang bisa membuat orang lain merasa bahwa dirinya dikucilkan dilingkungannya dan *bullying* itu bagi ibu perbuatan yang buruk yang seharusnya tidak dilakukan oleh siswa. Di sekolah, *Bullying* bisa berbentuk ejekan, hinaan, makian, pemukulan, pengucilan”

“Ya menurut ibu, tindakan *Bullying* itu adalah suatu permasalahan yang ada di lingkungan sekolah yang berdampak negatif untuk korbannya, pelaku, dan lingkungan sekolah. Korban bisa mengalami trauma berat, kehilangan kepercayaan diri bahkan sampai membuat orang melakukan hal yang nekat. Sementara itu, untuk pelaku itu bisa mengembangkan perilaku tercela yang berkelanjutan hingga ia dewasa dan mempengaruhi teman di lingkungannya untuk mengikuti tingkah laku dan perbuatannya yang buruk”¹⁰⁰

“Sebagai guru Bk, disini bisa dikatakan guru Bk itu memiliki peran dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa korban maupun pelaku *Bullying*, mengadakan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kesadaran sosial, serta bekerja sama dengan guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif”

“Karena menurut ibu, bimbingan kelompok itu memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman memahami dampak *Bullying* Dari persprktif yang berbeda, serta empati, komunikasi yang baik dan sehat dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan”

Berdasarkan kutipan diatas, dapat kita ketahui bahwa tindakan *Bullying* itu adalah suatu tindakan yang menyalahi aturan atau norma-norma yang berlaku karena *Bullying* itu merupakan tindakan yang dapat menyebabkan perilaku negatif, dan tindakan *bullying* itu sendiri suatu permasalahan yang ada di lingkungan sekolah yang berdampak negatif pada korban, pelaku dan lingkungan sekolah. *Bullying* yang ada di lingkungan sekolah itu dilakukan antar siswa dengan siswa lainnya, tindakan itu bertujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain baik secara verbal, sosial, maupun siber. Di sekolah itu sendiri *bullying* bisa berbentuk dalam sebuah ejekan, pemukulan, pengucilan, hingga bisa membuat korbannya trauma.

Guru Bk juga berperan penting dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada korban maupun pelaku *bullying*, kemudian mengadakan bimbingan kelompok

¹⁰⁰ Aframa Yeni *Sebagai guru Bk SMAN 4 Rejang Lebong 23 September 2024*

untuk meningkatkan kesadaran sosial mereka, serta guru Bk bekerja sama dengan guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif. Dalam hal ini juga guru Bk memilih bimbingan kelompok dalam menyelesaikan masalah *bullying* karena menurut mereka bimbingan kelompok itu adalah untuk membantu siswa memahami dampak *bullying*, mengembangkan keterampilan sosial yang positif serta membangun budaya saling menghormati dan mendukung dilingkungan sekolah.

“Ibu mengidentifikasi siswa melalui laporan dari guru, walikelas, teman sebayanya dan observasi langsung. Siswa yang terlibat sebagai korban, pelaku, atau saksi *bullying* bisa mendapatkan manfaat dari bimbingan kelompok ini”¹⁰¹

“Dalam hal ini, tahapan yang ada pada bimbingan kelompok yaitu: pertama ibu mengidentifikasi masalah dan persertanya terlebih dahulu, kemudian ibu melakukan perencanaan materi dan metode apa yang akan ibu lakukan, setelah itu pelaksanaan sesi bimbingan kelompok terhadap identifikasi masalah, lalu setelah itu evaluasi perkembangan peserta dan terakhir tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi”

“Biasanya dalam hal ini, ibu sering menggunakan teknik diskusi kelompok (materi yang akan dibahas), permainan peran (bertukar peran), simulasi situasi sosialnya, kemudian studi kasus (bila dibutuhkan), dan refleksi pengalaman”

Berdasarkan kutipan diatas, dapat kita ketahui bahwa guru Bk tidak langsung melakukan bimbingan kelompok melainkan guru Bk mengidentifikasi masalah siswa terlebih dahulu melalui laporan guru, wali kelas dan teman-temannya, sebabnya apa kemudian baru observasi masalah. Tahapan yang dilakukan pun tersusun berdasarkan aturan yang sudah ada, dan biasanya sering menggunakan teknik diskusi kelompok,

¹⁰¹ Aframa Yeni *Sebagai guru Bk SMAN 4 Rejang Lebong. 23 September 2024*

permainan bertukan peran, simulasi situasi sosialnya dan kemudian melakukan studi kasus bila itu diperlukan.

“Ya tantangan utamanya itu bisa berupa, kurangnya kesadaran siswa, kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua, serta kesulitan dalam mengubah pola pikir pelaku *bullying* yang sudah terbentuk sejak lama”

“Cara ibu sendiri yaitu dengan memberikan pendekatan personal, menjelaskan ,manfaatnya, serta menciptakan suasana yang ramah sehingga siswa merasa aman dan nyaman. Jika masih enggan, kami selaku guru Bk bisa menawarkan sesi individu sebelum mengikutsertakan mereka dalam kelompok”¹⁰²

“Perbedaan pendekatan itu sendiri sebenarnya dilihat dari masalahnya,. Seperti seorang korban itu pendekatannya dengan diberikan dukungan emosional, kemudian si pelaku diberikan pemahaman tentang dampak negatif serta pengadilan emosi, sementara saksi bimbingan agar dapat berani bertindak dengan tepat untuk mencegah *bullying*”

“Indikatornya itu berupa peringkatan kepercayaan diri, kemampuan siswa dalam menghadapi konflik dengan bijak, berkurangnya perilaku agresif, dan meningkatkan kepedulian sosial antar siswa”

“Dalam hal ini, guru mata pelajaran memiliki peran dalam mendeteksi tanda-tanda *bullying* dikelas, memberikan dukungan bagi siswa yang mengalami kesulitan, serta bekerjasama untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bk diatas, dapat kita simpulkan bahwa banyak tantangan yang dihadapi atau yang dihadapkan, tantangan itu bisa berbentuk kurangnya kesadaran siswa, kurangnya dukungan dari berbagai pihak baik itu pihak sekolah maupun dari orang tua, dan juga kesulitan dalam mengubah pola

¹⁰² Aframa Yeni Sebagai guru Bk SMAN 4 Rejang Lebong. 23 September 2024

¹⁰³ Aframa Yeni Sebagai guru Bk SMAN 4 Rejang Lebong. 23 September 2024

pikir pelau *bullying* yang sudah terbentuk sejak lama. Guru Bk juga memiliki cara sendiri dalam mengatasi siswa yang sulit bersosialisasi dan enggan untuk mengikuti bimbingan kelompok, yaitu dengan cara memberikan pendekatan personal , menjelaskan manfaat dari kegiatan bimbingan kelompok itu sendiri, serta guru Bk harus bisa menciptakan suasana yang ramah agar siswa merasa nyaman. Jika siswa masih enggan juga maka guru Bk harus bisa menawarkan sesi individu sebelum mengikutsertakan mereka dalam anggota kelompok.

Pada pendekatan ini ada beberapa perbedaan pendekatan yang bisa kita temui yaitu antara lain adalah korban diberikan dukungan emosional dan strategi untuk menghadapi *bullying*, pelaku diberikan pemahaman tentang dampak negatif serta pengadilan emosi, sementara saksi dibilang agar dapat berani bertindak dengan tepat untuk mencegah *bullying*. Dan terdapat beberapa indikator perubahannya yaitu peningkatan kepercayaan diri, kemampuan siswa dalam menghadapi konflik dengan bijak, berkurangnya perilaku agresif serta meningkatnya kepedulian sosial diantara siswa. Dan disini dapat kita ketahui juga bahwa guru mata pelajaran memiliki dalam mendeteksi tanda-tanda *bullying* dikelas, memberikan dukungan kepada siswa, serta guru mata pelajaran bekerja sama dengan guru Bk untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Pendapat itu juga diperkuat dengan adanya wawancara dengan guru mata pelajaran yang mana hasil wawancara tersebut adalah:

“Menurut ibu, *bullying* itu bukan hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada lingkungan sekolah secara keseluruhan. Siswa yang

mengalami kasus *bullying* dapat mengalami trauma yang besar, stres, bahkan depresi yang dapat mengganggu perkembangan sosial mereka. Selain itu, jika tidak ditangani *bullying* dapat menciptakan kekerasan di sekolah yang pada akhirnya merugikan seluruh warga sekolah”¹⁰⁴

“Bagi ibu, masalah tentang *bullying* itu adalah masalah yang memang harus ditangani di sekolah, karena *bullying* itu dapat merusak mental seseorang yang di *bullyi*. *Bullying* harus segera di tindak lanjuti oleh pihak sekolah”¹⁰⁵

“Dalam hal ini ibu biasanya melihat dari perubahan sikap siswa yang pendiam, sering menyendiri, mengalami penurunan prestasi dan konsentrasi, sering terlihat cemas atau takut, serta banyak menghindari interaksi sosial dengan teman sebayanya”¹⁰⁶

“Ibu sendiri cara mengidentifikasinya adalah dengan cara melihat ketika mereka sedang belajar, ibu melihat atau mengamati mana siswa yang aktif saat sedang belajar dan ibu juga mengamati siapa saja yang lebih banyak berdiam diri.”¹⁰⁷

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa *bullying* itu adalah suatu masalah yang memang harus ditindak lanjuti oleh pihak sekolah, karena itu memiliki dampak yang buruk untuk siswa dan sekolah. Bagi korban *bullying* itu berdampak pada kesehatan mentalnya yang mengakibatkan korban tersebut bisa menjadi trauma, stres yang dapat mengganggu perkembangannya. Dalam kasus ini, guru matapelajaran biasanya mengidentifikasi siswa yang mengalami *bullying* mereka melihat dari perubahan sikap siswa didalam kelas yang mereka cenderung pendiam, lebih sering menyendiri, dan mengalami penurunan prestasi dan konsentrasi serta mereka banyak menghindari interaksi sosial dengan teman-temannya.

¹⁰⁴ Evi Susanti, Guru Mapel Di SMAN 4 Rejang Lebong, 26 september 2024

¹⁰⁵ Rismaneli, Guru Mapel Di SMAN 4 Rejang Lebong, 26 september 2024

¹⁰⁶ Evi Susanti, Guru Mapel Di SMAN 4 Rejang Lebong, 26 september 2024

“Ketika ibu tau kalau ada siswa yang menjadi korban *bullying* dikelas atau disekolah, langkah awal yang ibu lakukan adalah langsung menanyai siswa tersebut secara pribadi tanpa ada orang lain yang tau dan setelah ibu tau permasalahannya apa ibu sebisa mungkin mencari solusi dari permasalahan tersebut dan kemudian ibu melaporkan itu kepada guru Bk dan wali kelasnya untuk menyelesaikan kasus itu lebih lanjut, dan kemudian ibu memberi pemahaman didalam kelas bahwa perbuatan seperti itu tidak baik dan tidak boleh dilakukan karena bisa membahayakan mental seseorang dan bisa berakibat fatal”¹⁰⁸

“Jika ibu tau ada siswa yang di *bulli* dikelas ibu, tindakan pertama ibu adalah dengan langsung mendekati siswa yang menjadi korban *Bullying* itu dan kemudian ibu ajak berbicara dari hati kehati, sebisa mungkin ibu membujuk mereka untuk bercerita tentang permasalahan apa yang terjadi dan kemudian ibu melaporkannya dengan guru Bk agar bisa menindak lanjuti kasus tersebut. Dan untuk si *pembully* nya ibu juga langsung menindak lanjuti agar siswa tersebut tidak melakukan tindakan *bulli* ketemannya yang lain”¹⁰⁹

Berdasarkan kutipan diatas dapat kita ketahui bahwa ketika guru tau bahwa ada siswanya yang menjadi korbana *bulli*, guru tidak hanya tinggal diam tetapi guru dengan segera langsung menindak lanjutinya.

Pendapat dari kutipan diatas juga diperkuat oleh hasil kutipan wawancara kepada siswa, sebagai berikut :

“Saya pernah melihat teman saya menjadi korban *Bully*, dia *dibully* karena penampilannya, sebenarnya saya kasian dan ingin sekali membantunya tapi saya tidak berani dan tidak tahu harus berbuat apa, disisi lain saya juga takut nanti malah saya juga ikut di *bully* oleh mereka”¹¹⁰

“Saya pernah melihat orang di *bully* disekolah, tapi bukan teman kelas saya melainkan teman kelas lain, dia *dibully* karena dia berjualan disekolah, saya merasa kasihan dan ingin sekali membantunya tetapi

¹⁰⁸ Evi Susanti, Guru Mapel Di SMAN 4 Rejang Lebong, 26 september 2024

¹⁰⁹ Rismaneli, Guru Mapel Di SMAN 4 Rejang Lebong, 26 september 2024

¹¹⁰ Ayu Kurnia siswa di SMAN 4 Rejang Lebong , 27 September 2024

saya tidak berani karena saya takut nanti malah saya yang ikut di *bully*, saya hanya bisa melihatnya dari jauh”¹¹¹

“Pernah bu,, saya pernah melihat orang *dibully* bahkan saya pun pernah menjadi korban *bully*, saya pernah *dibully* karena saya tidak mau ikut dengan kelompok mereka tapi saya tidak berani melawan karena mereka berkelompok sedangkan saya hanya sendiri saya hanya bisa diam dan menerima *bullyan* mereka”¹¹²

“Pernah bu, saya pernah menyaksikan teman sekelas saya di *bully* oleh teman yang lain, dia di *bully* dengan diejek dan dikucilkan dikelas karena memang anaknya sering sendiri dan sangat pendiam, mungkin karena itu dia sering *dibully* dikelas, saya merasa kasian tapi saya tidak berani membelanya”¹¹³

Dari kutipan diatas dapat kita ketahui bahwa disekolah itu masih ada kasus *bully* yang dilakukan antar siswa, ada beberapa siswa yang melihat atau menyaksikan bahkan merasakan apa itu di *bully*, kebanyakan siswa hanya melihat saja tidak berani membantu atau membela temannya yang sedang *di-bully* karena mereka juga takut jika mereka membantu atau membelanya mereka akan ikut di *bully* juga.

“Ya, saya pernah mengikuti bimbingan kelompok yang diadakan oleh guru Bk disekolah, itu diadakan diruang Bk dan ruang kelas serta diikuti oleh teman-teman, kami dibagi menjadi beberapa kelompok”¹¹⁴

“Pernah, saya pernah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok disekolah yang diadakan oleh guru Bk”¹¹⁵

“Iya, saya pernah ikut serta dalam kegiatan bimbingan kelompok yang diadakan disekolah, bahkan sudah beberapa kali”¹¹⁶

¹¹¹ Gita Ria Cantika siswa di SMAN 4 Rejang lebong, 27 September 2024

¹¹²Ristiana Putri siswa di SMAN 4 Rejang Lebong, 27 September 2024

¹¹³Vamela Agustin siswa di SMAAN 4 Rejang Lebong, 27 September 2024

¹¹⁴ Ayu Kurnia siswa di SMAN 4 Rejang Lebong , 27 September 2024

¹¹⁵ Gita Ria Cantika siswa di SMAN 4 Rejang lebong, 27 September 2024

¹¹⁶ Ristiana Putri siswa di SMAN 4 Rejang Lebong, 27 September 2024

Dari kutipan diatas, kita ketahui bahwa diSMA Negeri 4 Rejang Lebong hampir semua siswa itu saat mereka ditanya apakah mereka pernah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang diadakan oleh guru Bk disekolah mereka menjawab pernah mengikutinya, bahkan ada siswa yang sudah beberapa kali mengikutinya.

“Awal saya ikut bimbingan kelompok saya tidak tau apa yang harus dilakukan dan saya merasa bingung bahkan sedikit gugup karena baru pertama kali saya ikut, tapi setelah saya diarahkan oleh guru Bk saya merasa biasa saja bahkan tidak takut sama sekali”

“Yang saya rasakan pertama kali itu sedikit gugup atau grogi, tapi setelah ibu gurunya menjelaskan apa yang akan kami lakukan dan saya merasa sedikit lega, dan kami disana diminta untuk bercerita tentang pengalaman kami dan apa yang sedang kami rasakan awalnya ragu untuk bercerita tapi ibunya menyakinkan saya untuk tidak takut dan percaya diri akhirnya saya biasa saja bahkan ternyata bimbingan kelompok itu seru karena disana kami bisa tau apa yang tidak boleh dilakukan dan kami bermain eksbreaking yang seru”¹¹⁷

“Awalnya saya malu dan takut untuk bercerita karena baru pertama kali saya ikut kegiatan itu, saya sedikit merasa minder dan takut nanti diejek oleh teman-teman di ruangan itu karena saya sebelumnya pernah diolok-olok atau diejek, tapi setelah guru Bknya meyakinkan, memberikan saya dukungan dan memberikan pemahaman dengan teman yang lain akhirnya saya sedikit lega dan saya pun menceritakan pengalaman saya dan alhamdulillah saya ternyata tidak sendirian dalam kelompok itu”¹¹⁸

Dari kutipan diatas, kita ketahui bersama bahwa dengan diadakannya bimbingan kelompok oleh guru Bk disekolah mereka awalnya tidak tahu apa yang akan mereka lakukan didalam kegiatan itu dan mereka sedikit ragu, takut, dan canggung untuk menceritakan atau berbagi pengalaman mereka, tetapi guru Bknya

¹¹⁷ Gita Ria Cantika siswa di SMAN 4 Rejang lebong, 27 September 2024

¹¹⁸ Ristiana Putri siswa di SMAN 4 Rejang Lebong, 27 September 2024

mampu memberikan arahan, keyakinan dan membantu menumbuhkan kepercayaan diri mereka sehingga mereka mau berbagi pengalaman mereka.

“Kami membahas tentang berbagai macam jenis *bullying*, dampaknya apa serta bagaimana cara menghadapinya untuk mendukung teman yang mengalami *bullying* dan cara melaporkan *bullying* tanpa rasa takut. Selain itu kami juga diajak untuk melakukan simulasi cara menghadapi pelaku *bullying* dan bagaimana bereaksi dengan baik saat menghadapi situasi itu”¹¹⁹

“Dalam kegiatan itu, kami semua belajar tentang apa itu *bullying*, apa dampaknya terhadap korban dan kami juga diajarkan tentang pentingnya empati dan bagaimana kami bisa membangun kelompok komunikasi yang baik dan membangun kepercayaan didalam kelompok. Kami juga berlatih bagaimana cara menghadapi pelaku *bullying* dan bagaimana cara melaporkannya tanpa takut”¹²⁰

“Kami banyak belajar tentang teori *bullying* apa itu *bullying*, dampaknya, jenis dan macam-macam *bullying*, belajar tentang saling menghargai, berkomunikasi yang baik, dan belajar bagaimana menjaga kesehatan mental dan membangun kepercayaan diri ketika kita dihadapkan dengan kasus tersebut. Selain itu kami ada sesi role playing atau bermainan peran yang membantu kami berlatih bagaimana menghadapi pelaku *bullying* dan cara melaporkannya tanpa rasa takut”¹²¹

Berdasarkan kutipan dari wawancara kepada siswa tersebut, dapat kita ketahui bahwa didalam kegiatan bimbingan kelompok yang diadakan oleh guru Bk disekolah bahwa dari pengakuan siswa itu mereka banyak belajar tentang kasus *bullying*, mulai dari teori *bullying* tentang apa itu *bullying*, jenis dan macam-macam *bullying*. Mereka juga diajarkan bagaimana mereka menghadapinya dan membantu teman ketika *di bully* tanpa rasa takut untuk melaporkannya dan tak hanya teori mereka juga dilatih sesi role playing atau bermainan peran.

¹¹⁹ Ayu Kurnia siswa di SMAN 4 Rejang Lebong , 27 September 2024

¹²⁰ Gita Ria Cantika siswa di SMAN 4 Rejang lebong, 27 September 2024

¹²¹ Ristiana Putri siswa di SMAN 4 Rejang Lebong, 27 September 2024

”Saya menjadi tahu bahwa saya tidak harus diam saja dan saya tidak boleh takut untuk membantu atau membela teman ketika sedang di *bully*. Sekarang saya merasa lebih berani membela teman yang menjadi korban dan saya juga paham bagaimana mendukung mereka secara penuh”

“Dari kegiatan bimbingan kelompok itu saya jadi tahu bagaimana cara merespon *bullying* dengan tenang dan tidak mudah terbawa emosi, saya juga jadi lebih berani membela teman yang menjadi korban *bullying* dan memahami cara memberikan dukungan kepada mereka, serta saya tahu kapan saya harus melaporkan kepada guru jika situasi atau keadaanya semakin parah”

“Ketika saya sudah mengikuti bimbingan kelompok saya jadi tahu kalau perbuatan *bullying* itu adalah masalah yang terlihat kecil namun bisa menjadi besar. Dari bimbingan kelompok juga saya mendapatkan banyak dukungan dan saya juga lebih paham cara menjaga kesehatan mental dan membangun kepercayaan diri setelah mengalami *bullying*”¹²²

Berdasarkan kutipan diatas, bahwa dengan telah diadakannya kegiatan bimbingan kelompok ini kita bisa tahu bahwa siswa yang sudah mengikuti kegiatan tersebut mereka menjadi lebih tahu apa yang harus dilakukan ketika mereka melihat atau sedang dihadapkan dengan kasus *Bullying*. Dan mereka menjadi tahu kapan dan dimana perbuatan itu harus dilaporkan dan juga bagi mereka yang sudah mengalami atau merasakan apa itu di *bully* mereka diajarkan bagaimana mereka harus menghadapi dan menanggapi serta apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana cara mereka menjaga kesehatan mental, membangun kepercayaan diri setelah mereka mengalami *bullying*.

“Ya, dengan adanya bimbingan kelompok menurut saya bisa membuat saya merasa lebih percaya diri dalam berbicara dan lebih berani untuk membela diri ketika ada yang mencoba merendahkan saya atau teman

¹²² Ristiana Putri siswa di SMAN 4 Rejang Lebong, 27 September 2024

saya. Saya juga merasa lebih tenang untuk menghadapi masalah ketika saya di *bully*”¹²³

“Bagi saya setelah mengikuti bimbingan kelompok ini, saya jadi lebih berani dan percaya diri dalam bersosialisasi dan lebih berani untuk menolak perlakuan buruk dari orang lain. Saya juga lebih berani berbicara dan membela diri ketika ada yang *membully* saya dan teman disekitar saya, saya paham harus berbuat apa ketika melihat ada yang *membully*”¹²⁴

“Dari kegiatan ini, saya merasa lebih percaya diri dalam berbaur dengan teman lainnya, dan saya merasa lebih kuat secara mental dan tidak mudah terpengaruh dengan omongan orang lain yang mengejek, menghina atau yang sedang *membully* saya”¹²⁵

Berdasarkan kutipan diatas, dapat kita ketahui bahwa dengan adanya kegiatan bimbingan kelompok yang diadakan oleh guru Bk, kita bisa melihat bagaimana bimbingan kelompok itu berjalan dengan baik. Selama sesi bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru Bk yang terdiri dari beberapa anggota, setiap siswa sudah ada yang merasakan dampaknya, yaitu mereka merasa lebih percaya diri dan berani menghadapi *bullying* disekolah, mereka merasa lebih berani untuk membela diri mereka ketika mereka dihadapkan dalam masalah *bullying* yang terjadi disekitar mereka. Dalam bimbingan kelompok ini juga mereka dilatih untuk siap dan kuat mental terhadap masalah yang mereka hadapi dalam kasus *bullying*, mereka diajarkan untuk tidak mudah termakan oleh omongan, ejekan, hinaan bahkan makian yang dilontarkan oleh si-*pembully*.

“Beberapa teman saya, yang dulu mereka sering sekali mengejek atau mengintimidasi teman yang lain sekarang mereka sudah lebih bisa

¹²³ Ayu Kurnia siswa di SMAN 4 Rejang Lebong , 27 September 2024

¹²⁴ Gita Ria Cantika siswa di SMAN 4 Rejang lebong, 27 September 2024

¹²⁵ Ristiana Putri siswa di SMAN 4 Rejang Lebong, 27 September 2024

menghargai orang lain, ya walaupun belum sepenuhnya tapi sudah lumayan dari sebelumnya. Sedangkan untuk teman yang lain mereka sudah tau apa yang harus dilakukan apabila mereka melihat orang yang sedang *dibully*”¹²⁶

“Menurut saya, dari diadakannya beberapa kali bimbingan kelompok itu teman-teman saya sudah ada perubahan dalam diri mereka, yang dulunya mereka sering sekali mengolok atau menghakimi orang lain sekarang sikap mereka lebih bisa menghargai orang dan sudah mulaimenghindari untuk tidak berkata-kata yang bisa menyakiti perasan orang lain”¹²⁷

“Ya, yang saya lihat dari perubahan perilaku dan sikap teman saya setelah mereka mengikuti bimbingan kelompok itu, ada perubahan yang terjadi pada mereka yang dulunya mereka suka menghina atau berkata-kata yang tidak pantas kepada saya, sekarang mereka sudah tidak melakukan itu lagi yang membuat saya lebih percaya diri”¹²⁸

Berdasarkan beberapa kutipan wawancara kepada siswa diatas, dapat kita simpulkan bahwa dengan diadakannya bimbingan kelompok itu ternyata itu membantu siswa dalam mengatasi masalah *bullying* yang terjadi di lingkungan mereka. Bimbingan kelompok yang sudah dilaksanakan beberapa kali oleh guru Bk di sekolah bisa merubah sikap dan perilaku buruk siswa yang melakukan tindakan *bullying (pelaku)* untuk tidak lagi melakukan hal atau tindakan yang seperti itu, dan bagi korban dengan diadakannya bimbingan kelompok ini itu bisa membantu mereka untuk lebih berani dan percaya diri di lingkungannya, bahkan dengan diadakannya bimbingan kelompok ini siswa tahu bagaimana cara dan tindakan yang harus diambil ketika mereka melihat temannya sedang di *bully* oleh orang lain.

¹²⁶ Ayu Kurnia siswa di SMAN 4 Rejang Lebong , 27 September 2024

¹²⁷ Gita Ria Cantika siswa di SMAN 4 Rejang lebong, 27 September 2024

¹²⁸ Ristiana Putri siswa di SMAN 4 Rejang Lebong, 27 September 2024

3. Bagaimana Kecerdasan Sosial Siswa Setelah di Laksanakan Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Masalah *Bullying*

Untuk mengetahui bagaimana keberhasilan guru Bk dalam mengatasi kecerdasan sosial siswa setelah dilaksanakannya bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah *bullying*. Peneliti melakukan wawancara terhadap guru Bk yang menghasilkan temuan yang kemudian diolah dan diungkapkan melalui tulisan yang disusun agar pembaca bisa memahaminya. Sebagaimana kutipan wawancara tersebut sebagai berikut :

“Sebelum mengikuti bimbingan kelompok, banyak siswa yang kurang memiliki empati dan kesadaran sosial yang baik. Mereka cenderung fokus pada diri sendiri, sulit memahami perasaan orang lain, dan kurang mampu membangun hubungan sosial yang positif. Selain itu, sebagian siswa menunjukkan sikap pasif saat melihat *bullying* terjadi, bahkan ada yang tanpa sadar turut serta dalam perilaku tersebut”

“setelah mengikuti bimbingan kelompok ini, siswa menjadi lebih mampu mengendalikan emosi mereka saat menghadapi konflik. Mereka belajar mendengarkan dengan baik sebelum berbicara, mengungkapkan pendapat secara jelas tanpa menyakiti hati orang lain. Serta kami juga mencari solusi yang adil bagi semua pihak. Mereka juga lebih berhati-hati dalam menggunakan kata-kata agar tidak menyakiti perasaan orang lain”¹²⁹

“Ya tentu ada, perubahan yang cukup signifikan. Siswa sebelumnya kurang peduli terhadap teman kini lebih berempati dan menunjukkan sikap dan lebih peduli. Mereka lebih peka terhadap situasi sosial disekitar mereka. selain itu, mereka juga lebih sadar

dampak dari tindakan mereka dan mulai menghindari perilaku tersebut yang dapat menyakiti orang lain, baik itu secara verbal maupun non verbal”

¹²⁹ Aframa Yeni Sebagai guru Bk SMAN 4 Rejang Lebong, 23 september 2024

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa, bagaimana kecerdasan sosial siswa setelah mengikuti atau dilaksanakannya bimbingan kelompok untuk mengatasi *bullying* itu bisa dikatakan sudah bisa mengubah sedikit demi sedikit perilaku siswa yang buruk menjadi lebih baik. Menurut hasil pengamatan guru Bk itu sendiri siswa sebelum mengikuti bimbingan kelompok banyak siswa yang kurang memiliki kesadaran sosial dan empati terhadap teman-temannya. Mereka cenderung fokus pada diri sendiri, sulit memahami perasaan orang lain, dan kurang mampu membangun hubungan sosial yang positif. Dan setelah mereka sudah mengikuti bimbingan kelompok siswa sudah mulai bisa mengendalikan emosi mereka saat menghadapi konflik, Mereka juga lebih berhati-hati dalam menggunakan kata-kata agar tidak menyakiti perasaan orang lain.

Selain itu dalam perubahan sikap dan sifat yang cukup signifikan juga sudah ada, Siswa sebelumnya kurang peduli terhadap teman kini lebih berempati dan menunjukkan sikap dan lebih peduli. Mereka lebih peka terhadap situasi sosial disekitar mereka. selain itu, mereka juga lebih sadar dampak dari tindakan mereka dan mulai menghindari perilaku tersebut yang dapat menyakiti orang lain, baik itu secara verbal maupun non verbal.

“Sebelumnya sih, banyak siswa yang kalau melihat orang di *bully* mereka memilih untuk diam atau bahkan ikut menertawakannya. Namun, setelah bimbingan kelompok mereka sekarang sudah lebih berani menegur pelaku atau melaporkan kejadian *bullying* kepada ibu sendiri atau dengan guru lain”¹³⁰

¹³⁰ Aframa Yeni Sebagai guru Bk SMAN 4 Rejang Lebong

“Bagi ibu, bimbingan kelompok efektif, tetapi masih perlu didukung oleh pendekatan lain. Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam kurikulum dan guru-guru juga perlu berperan dalam membentuk lingkungan sosial yang positif. Selain itu dukungan dari keluarga juga sangat penting dalam menjaga perubahan perilaku siswa”¹³¹

“Untuk mengukur keberhasilannya, disini ibu menggunakan observasi perilaku siswa sebelum dan sesudah bimbingan kelompok. Selain itu juga ibu menggunakan refleksi diri dari siswa serta umpan balik dari guru dan walikelas mengenai perubahan sikap dan interaksi sosial mereka, jika siswa menjadi lebih empati dan proaktif dalam menanggapi *bullying* maka bimbingan kelompok dapat dikatakan berhasil”

“Kalau untuk ini, bisa dilihat jika bimbingan kelompok dilakukan secara konsisten, siswa yang memiliki kecerdasan sosial yang akan lebih mampu membangun hubungan yang sehat, menyelesaikan konflik dengan baik dan menjadi individu yang lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya”¹³²

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, dapat kita simpulkan bahwa empati siswa meningkat setelah bimbingan kelompok, terlihat dari perilaku siswa yang sudah mulai lebih peduli dan suportif terhadap teman-teman mereka. Siswa yang sebelumnya pasif kini lebih aktif dalam menanggapi *bullying*, baik dengan menegur pelaku maupun melaporkan kasus *bullying* ke pihak sekolah. Pihak sekolah perlu memberikan dukungan lanjutan melalui program-program mentoring, ekstrakurikuler dan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial mereka.

Dan untuk keberhasilan bimbingan kelompok itu sendiri dalam jangka panjang bisa kita lihat dari bagaimana guru Bk bisa memberikan metode-metode pengajaran tentang *bullying* kepada siswa, dengan melakukan bimbingan kelompok secara konsisten, agar siswa memiliki kecerdasan sosial yang akan lebih mampu

¹³¹ Aframa Yeni Sebagai guru Bk SMAN 4 Rejang Lebong, 23 september 2024

¹³² Aframa Yeni Sebagai guru Bk SMAN 4 Rejang Lebon, 23 september 2024

membangun hubungan yang sehat dan menjadi lebih peduli dengan lingkungan sekitarnya.

“Sekolah sangat mendukung kegiatan ini, dengan memberikan waktu bagi guru Bk untuk melaksanakan bimbingan kelompok secara rutin. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan berbagai program yang mendukung interaksi sosial yang positif, ekstrakurikuler, mentoring antar siswa, dan ada juga kegiatan seperti kampanye anti *bullying*, serta saat P5 ada acara di aula sekolah untuk kegiatan anti *bullying*. Serta dukungan dari guru dan orang tua juga berperan penting dalam memastikan bahwa perubahan perilaku siswa tetap berkelanjutan”

“Saran saya, Guru harus lebih aktif dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung kecerdasan sosial. Mereka harus memberikan contoh dalam komunikasi yang baik, memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbicara dan membangun budaya saling menghargai di kelas. Dengan begitu, kecerdasan sosial siswa tidak hanya berkembang dalam sesi bimbingan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari”¹³³

“Saya berharap, program ini bisa lebih sering dilakukan dan melibatkan lebih banyak siswa. Selain itu, saya berharap ada dukungan lebih besar dari sekolah dan orang tua dalam membangun kesadaran sosial siswa. Dengan demikian, lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung bagi semua siswa”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat kita ketahui bahwa peran sekolah dan warga sekolah sangat dibutuhkan dalam mendukung kegiatan ini untuk mencerdaskan sosial siswa dalam mengatasi masalah *bullying*.

Berdasarkan wawancara ini juga, bahwa bimbingan kelompok terbukti memberikan dampak positif terhadap kecerdasan sosial siswa dalam mengatasi *bullying*. Siswa menjadi lebih empati, komunikatif, mampu menyelesaikan konflik secara sehat, serta lebih optimal. Program ini perlu didukung dengan pendekatan lain seperti pendidikan karakter dan keterlibatan sekolah serta orang tua. Dan semoga

¹³³ Aframa Yeni Sebagai guru Bk SMAN 4 Rejang Lebong 23 September 2024

program ini bisa lebih sering dilakukan dan melibatkan lebih banyak siswa, Dengan demikian, lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung bagi semua siswa.

Kemudian Pada bulan Oktober, setelah melihat beberapa perubahan pada siswa setelah dilakukan bimbingan kelompok guru Bk disekolah kembali melakukan peningkatan intervensi bimbingan kelompok mulai dilakukan dengan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, role-playing, dan simulasi sosial. Data itu didapat dari pengamatan dan wawancara langsung dengan guru Bk disekolah.¹³⁴

“Ya, memang betul kalau masalah *bullying* disekolah itu dimana-mana masih tetap ada tapi kan bisa dikurangi walaupun tidak sepenuhnya langsung hilang, karena kita tidak bisa langsung instan membuat siswa itu sadar akan bahaya atau mengapa itu dilarang, perlu proses yang bertahap untuk mengubah pola pikir siswa yang awalnya negatif menjadi fikiran yang positif, makanya kami dari pihak sekolah terutama guru Bk terus melakukan upaya meningkatkan kecerdasan sosial siswa disekolah menggunakan bimbingan kelompok untuk membantu mengatasi masalah *Bullying* ini agar siswa lebih sadar akan dampak dan bahayanya”¹³⁵

“Sebagian siswa awalnya masih canggung dan ragu untuk berbagi pengalaman. Namun, setelah beberapa sesi, mereka mulai merasa nyaman dan berani berbicara. Apalagikan ini sudah beberapa kali dilakukan dan dibulan sebelumnya juga sudah sering dilakukan bimbingan kelompok ini, jadi perubahan demi perubahan sudah ada pada diri siswa itu sendiri dan mereka sudah mulai sadar bahwa apabila kecerdasan sosial itu rendah bisa mempengaruhi orang disekitar mereka ”

“Disini kami selaku guru Bk sudah sering melakukan Role-playing pada bimbingan kelompok, karena itu sangat membantu siswa memahami perspektif korban dan pelaku bullying. Simulasi sosial juga

¹³⁴Penelitian Ini Dilakukan Bulan Oktober 2024

¹³⁵ Aframa Yeni *Sebagai guru Bk SMAN 4 Rejang Lebong*, 28 Oktober 2024

kami lakukan dan itu membantu mereka belajar bagaimana merespons *bullying* dengan cara yang lebih baik”

Berdasarkan kutipan diatas dapat kita ketahui bahwa, guru Bk selalu mengusakan berbagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa itu melalui bimbingan kelompok agar siswa sadar bahwa tindakan *bullying* itu berdampak buruk pada orang lain. Dan guru Bk juga sudah melakukan berbagai cara dengan menggunakan Role-playing untuk membantu siswa dalam memahami perspektif korban dan pelaku *bullying*.

“Role-playing sangat efektif karena siswa bisa langsung mempraktikkan keterampilan sosial yang diajarkan. Diskusi juga membantu mereka memahami berbagai perspektif dalam interaksi sosial. Siswa mulai lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelompok. Mereka juga lebih peka terhadap perasaan teman dan lebih mudah bekerja sama dalam tugas kelompok. Hubungan antar siswa menjadi lebih baik. Mereka lebih saling menghargai dan menunjukkan sikap lebih peduli terhadap teman yang sedang mengalami masalah.”¹³⁶

“Ya, tentu masih ada beberapa siswa yang pasif dan sulit untuk terbuka. Tapi kami tidak hanya tinggal diam, mereka terus kami didorong untuk berbicara dan dilibatkan secara bertahap pada setiap kegiatan didalam kelompok itu. Dan alhamdulillah nya beberapa siswa yang awalnya pendiam kini lebih aktif dalam komunikasi dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya”

“Ya, mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengungkapkan perasaan mereka dan lebih berani melaporkan tindakan *bullying* yang mereka alami atau saksikan. Serta, Siswa lebih peka terhadap perasaan teman-temannya. Mereka mulai menunjukkan empati dan lebih berhati-hati dalam berbicara serta bertindak”¹³⁷

Dari kutipan wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa upaya guru Bk dengan menggunakan metode role-playing dalam kegiatan bimbingan kelompok ini bisa membuat siswanya menjadi lebih peka terhadap lingkungan disekitarnya, dan Diskusi juga membantu mereka memahami berbagai perspektif dalam interaksi

¹³⁶ Aframa Yeni Sebagai guru Bk SMAN 4 Rejang Lebong, 28 Oktober 2024

¹³⁷ Aframa Yeni Sebagai guru Bk SMAN 4 Rejang Lebong, 28 Oktober 2024

sosial. Siswa mulai lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelompok. Mereka juga lebih peka terhadap perasaan teman dan lebih mudah bekerja sama dalam tugas kelompok. Hubungan antar siswa menjadi lebih baik Mereka mulai menunjukkan empati dan lebih berhati-hati dalam berbicara serta bertindak.

Dalam setiap upaya yang sudah dilakukan oleh guru Bk disekolah sudah banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa. Bimbingan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa, membantu mereka lebih percaya diri, lebih peduli terhadap teman, dan lebih mampu bekerja sama. Program ini sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan untuk mempertahankan hasil yang telah dicapai.

““Faktor utamanya ya masih sama yaitu minimnya kesempatan berlatih keterampilan sosial, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Beberapa siswa tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang mendukung komunikasi terbuka, sehingga mereka tidak terbiasa mengungkapkan pendapat atau memahami perasaan orang lain”¹³⁸

“Ya, kami disini sebagai guru Bk juga sangat membutuhkan bantuan kerja samanya kepada wali siswa, karena peran orang tua sangat kami butuhkan untuk peningkatan kecerdasan sosial siswa karena orang tua dirumahlah yang lebih tahu bagaimana sifat anak tersebut karena orang tua lebih dekat dengan anak”

“Untuk kelancaran kerjasama dengan wali siswa kami juga menggunakan media grup disosial media, yaitu dengan menggunakan aplikasi whatsapp untuk bisa terus berkomunikasi dengan orang tua dengan menyampaikan setiap perubahan dan mereka terus bisa memantau setiap perkembangan anak disekolah”

“Ya, wajib bagi setiap siswa itu orang tuanya kami masuk kan kedalam grup whatsapp, karena setiap kegiatan siswa kami beritahuan melalui grup itu jadi orang tua tidak akan cemas apakah anaknya memang betul kesekolah atau tidak.”

“Setiap siswa itu kami memegang nomor orang tuanya, yang jika sewaktu-waktu kami perlu memanggil orang tuanya kami bisa

¹³⁸ Aframa Yeni Sebagai guru Bk SMAN 4 Rejang Lebong, 28 Oktober 2024

langsung menghubungi nomor tersebut apabila jika sudah kami berikan surat panggilan dari sekolah sebanyak 3 kali tapi orang tuanya tidak kunjung datang maka kami selaku guru Bk bisa langsung menelpon orang tuanya untuk menyampaikan bahwa orang tuanya diminta untuk datang kesekolah untuk membahas tentang siswa tersebut”¹³⁹

““Akan dilakukan monitoring dan sesi lanjutan untuk memastikan perubahan tetap konsisten pada diri siswa dan Program ini perlu dilakukan secara berkelanjutan. Peran guru, orang tua, dan siswa harus terus ditingkatkan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman”

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu siswa tersebut dalam meningkatkan proses kecerdasan sosialnya, karena orang tualah yang lebih tau keseharian anak karena orang tua lebih dekat dengan anak. Guru Bk demi kelancaran program ini juga membentuk kelompok dengan orang tua siswa dengan menggunakan media sosial sebagai perantaranya yaitu dengan menggunakan aplikasi whatsapp yang mana aplikasi tersebut untuk bisa terus berkomunikasi dengan orang tua dengan menyampaikan setiap perubahan dan mereka terus bisa memantau setiap perkembangan anak disekolah. Serta guru Bk akan terus memonitoring setiap sesi dan terus memastikan perubahan-perubahan siswa agar tetap konsisten serta peran guru, orang tua, dan siswa yang terus ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

Pada bulan November, dilakukan evaluasi mengenai efektivitas dan dampak bimbingan kelompok dalam mengatasi bullying di sekolah. Disni peneliti mengamati setiap perubahan-perubahan yang ada dilingkungan sekitar ketika sedang berada di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga didukung kuat oleh hasil wawancara langsung kepada guru Bk dan siswa di SMA Negeri 4 Rejang Lebong yang mana hasil wawancara tersebut dijadikan kutipan-kutipan langsung sebagai berikut:

¹³⁹ Aframa Yeni *Sebagai guru Bk SMAN 4 Rejang Lebong*, 28 Oktober 2024

“Ya, Siswa yang sebelumnya tertutup dan individualis mulai menunjukkan sikap lebih terbuka dan peduli terhadap teman sebaya. siswa lebih mudah berkomunikasi secara positif, dan kasus bullying mulai berkurang. Mereka merasa lebih nyaman dalam lingkungan sekolah karena ada dukungan sosial yang lebih kuat, Siswa lebih mudah bekerja dalam kelompok dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.”¹⁴⁰

“Masih ada, tetapi jumlahnya menurun, dan lebih banyak siswa yang berani melaporkan kejadian tersebut. Dan Orang tua merasa senang dengan perkembangan anak-anak mereka dan lebih mendukung program ini ke depannya”

“Ya, Dengan terus Konsistensi dalam memberikan pembinaan dan monitoring perkembangan siswa. Serta sekolah akan terus melanjutkan program ini secara berkala untuk mempertahankan hasil yang positif sesuai dengan apa yang diinginkan. Dan juga Siswa dapat mempertahankan kebiasaan baik dalam berkomunikasi dan bekerja sama, baik di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari”

Berdasarkan kutipan diatas dapat kita ketahui bahwa perkembangan setiap siswa itu mengalami perubahan yang sangat besar pengaruhnya pada setiap diri siswa, yang mana sebelumnya siswa itu tertutup dan individualis setelah melakukan beberapa kali bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru Bk disetiap bulannya, kini siswa tersebut sudah lebih mudah berkomunikasi secara positif dan kasus *bullying* pun mulai berkurang setiap bulannya. Siswa juga merasa bahwa mereka sudah mulai merasa lebih aman ketika mereka berada dilingkungan sekolah dan mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran, hal ini juga tentu karena adanya dukungan sosial yang kuat dari sekolah, orang tua dan teman-teman sebayanya.

Dan program ini akan terus berjalan dengan baik jika terus konsistensi dalam memberikan pembinaan dan monitoring perkembangan siswa, serta sekolah diharapkan terus mendukung setiap program secara berkala untuk mempertahankan hasil yang positif sesuai dengan apa yang diinginkan kedepannya dan siswa juga diharapkan untuk terus mempertahankan kebiasaan baik dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik disekolah maupun dikehidupan sehari-hari.

¹⁴⁰ Aframa Yeni Sebagai guru Bk SMAN 4 Rejang Lebong, 25 November 2024

Pendapat dari kutipan diatas juga diperkuat oleh hasil kutipan wawancara langsung dari siswa, sebagai berikut:

“Ya, sedikit demi sedikit saya mulai berani mengungkapkan pendapat saya, meskipun masih agak gugup setelah saya beberapa kali mengikuti bimbingan kelompok. Sekarang saya tidak langsung menghindari masalah, tapi lebih mencoba berbicara dan mencari solusi bersama teman”¹⁴¹

“Tentu, karena dalam diskusi kelompok saya belajar melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda. Saya paling suka role-playing, karena saya bisa langsung mempraktikkan cara berkomunikasi yang baik dan bagaimana menyelesaikan konflik”¹⁴²

“Sekarang saya lebih bisa memahami jika ada teman yang sedang tidak baik-baik saja dan mencoba membantu. Dan saya merasa program ini sangat membantu saya dan teman-teman dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik”¹⁴³

Dari kutipan diatas dapat kita ketahui bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok yang sudah dilakukan oleh guru Bk disekolah dari setiap bulannya sudah mengalami perubahan yang pesat yang terjadi pada diri masing-masing siswa yang sudah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, siswa yang menjadi korban awalnya takut untuk mengungkapkan pendapatnya kini sudah berani untuk berinteraksi lebih luas dengan teman-temannya tanpa ada rasa takut dan sudah mulai lebih percaya diri. Sedangkan untuk teman-teman yang lain ketika mereka melihat masalah mereka sudah bisa langsung mempraktikkan cara berkomunikasi yang baik dan bagaimana menyelesaikan masalah atau konflik itu.

“Menurut saya Mungkin bisa diadakan lebih sering dan melibatkan lebih banyak siswa agar manfaatnya lebih luas. karena saya merasa program ini membantu saya dan teman-teman dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik dan bisa menciptakan lingkungan yang nyaman untuk kami”¹⁴⁴

¹⁴¹ Ristiana Putri Siswa SMAN 4 Rejang Lebong, 25 November 2024

¹⁴² Ayu Kurnia Siswa SMAN 4 Rejang Lebong, 25 November 2024

¹⁴³ Monika Siswa SMAN 4 Rejang Lebong, 25 November 2024

¹⁴⁴ Gita Ria Cantika Siswa SMAN 4 Rejang Lebong, 25 November 2024

“Ya, saya sekarang lebih memahami bagaimana perasaan orang lain saat mereka mengalami kesulitan. Saya lebih berani menegur atau melaporkan jika melihat ada teman yang di-bully dan besar harapan saya untuk pelaku *bullying* untuk tidak melakukan tindakan seperti itu lagi semoga setelah dia sudah mengikuti bimbingan kelompok dia bisa lebih sadar bahwa perbuatan itu tidak ada gunanya dan itu perbuatan yang buruk”¹⁴⁵

“Setelah saya mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini, Saya lebih percaya diri, lebih bisa memahami orang lain, dan lebih berani melawan *bullying*. Kedepannya Saya ingin terus belajar dan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif”

Dari kutipan wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa setelah siswa mengikuti bimbingan kelompok yang telah dilakukan oleh Guru Bk disekolah untuk meningkatkan kecerdasann sosial siswa melalui bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah *bullying* itu sudah berjalan dengan sangat baik dan perubahan-perubahan yang ada pada diri siswa sudah terlihat baik dari sebelum-sebelumnya setelah mereka mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang diadakan disekolah, para siswa sudah mulai menyadari apa saja yang harus mereka lakukan dan mereka sudah bisa menyelesaikan masalah tersebut dengan baik ketika mereka dihadapkan dengan konflik. Dan banyak harapan-harapan mereka kedepannya agar kegiatan ini terus terlaksana karena itu bisa membuat mereka lebih percaya diri, lebih bisa memahami orang lain dan lebih berani melawan *bullying*.

Setelah mengikuti bimbingan kelompok, siswa mengalami peningkatan dalam keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan pemecahan masalah sosial. Mereka merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dan lebih mampu memahami orang lain.

¹⁴⁵ Ayu Kurnia Siswa SMAN 4 Rejang Lebong, 25 November 2024

C. Pembahasan

1. Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Melalui Bimbingan Kelompok

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwasanya untuk mengetahui bagaimana guru Bk dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa melalui bimbingan kelompok di SMA Negeri 4 Rejang Lebong memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu dengan adanya pengembangan pada diri siswa untuk membangun kecerdasan sosialnya menggunakan bimbingan kelompok. Untuk mengetahui bagaimana kebutuhan siswa disekolah guru Bk juga melaksanakan perencanaan pembelajaran yang juga digunakan untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran siswa disekolah, pengetahuan dan keterampilan guru dalam instansi pendidikan tentunya sangat perlu diperhatikan karena kompetensi seorang guru itu sangat berpengaruh penting dalam sebuah proses pembelajaran siswa.

Salah satunya, Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan merespon situasi sosial dengan cara yang adaptif dan tepat. Sebagaimana istilah kecerdasan sosial pertama kali diperkenalkan oleh Edward L. Thordike pada tahun 1920, yang mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan interpersonal.¹⁴⁶

¹⁴⁶ Maurice Andrew Suplig, "Pengaruh Kecanduan Game Online Siswa SMA Kelas X Terhadap Kecerdasan Sosial Sekolah Kristen Swasta di Makassar", Jurnal Jaffray, Vol. 15, No. 2, (Oktober 2017). 188.

Orang yang dengan kesadaran sosial yang tinggi tidak akan menemukan kesulitan saat memulai suatu interaksi dengan seseorang atau sebuah kelompok baik itu kelompok kecil maupun kelompok besar. Ia dapat memanfaatkan dan menggunakan kemampuan otak dan bahasa tubuhnya untuk membaca teman bicaranya, sehingga hal ini sangat mempengaruhi kesadaran diri orang tersebut untuk bertindak diluar toleransi dilingkungannya, dan orang tersebut rentan melakukan tindakan yang mengarah ke perilaku *bullying* saat berhadapan dengan teman disekitarnya.

Sebagai seorang guru wajib untuk mengajarkan kepada siswa agar hidup bersosialisasi dan memiliki kecerdasan sosial yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungannya jangan sampai terjadi ketimpangan sosial dimana anak yang tergolong pintar tapi angkuh, sombong bahkan pendendam sehingga kurang disukai oleh lingkungannya. Kecerdasan sosial sangat penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Maka dalam hal ini peran guru untuk meningkatkan kecerdasan sosial pada siswa guru harus tau bahwa ada beberapa yang harus dikembangkan pada diri siswa, yaitu :

1. Peningkatan kesadaran diri anak dengan membina, memberikan pelatihan, sehingga anak dapat mengendalikan emosinya dengan baik.
2. Pengaturan diri anak dengan cara guru memberikan kreatifitas-kreatifitas pada anak melalui permainan-permainan karena pada dasarnya permainan membuat anak menjadi kreatif.

3. Peran guru dalam meningkatkan emosi anak dengan menciptakan suasana ruang kelas yang nyaman, memberikan reward pada anak yang berprestasi.
4. Peran guru dalam meningkatkan empati, bahwa guru selalu memberikan nasehat-nasehat pada anak agar selalu berbuat baik kepada orang lain dan,
5. Peran guru dalam keterampilan sosial anak, yang dilakukan dengan kebiasaan perilaku anak sehari-hari dilingkungan sekolah.¹⁴⁷

Pentingnya kecerdasan sosial bagi anak menjadikan pendidik harus mampu memberikan kontribusi yang besar baik itu dalam melakukan koordinasi untuk terwujudnya proses pendidikan antar sekolah, orang tua dan lingkungan.

Pendidikan selain untuk memiliki ilmu pengetahuan, juga efektif untuk keterampilan negosiasi, konseling, pidato, atau berbicara di muka umum, mengajar, mewawancarai, dan keterampilan-keterampilan lain yang termasuk dalam kategori inteligensi interpersonal atau inteligensi sosial.

Sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk menambah ilmu pengetahuan saja tetapi juga perkembangan sosial anak. Anak yang berinteraksi dengan teman sebaya, guru, staf yang lebih tua dari dirinya akan dapat mengajarkan sesuatu yang tidak hanya sekedar pengembangan intelektualitas saja. Di sekolah akan dapat bekerja sama dalam kelompok, aturan-aturan yang harus dipatuhi, yang semuanya termasuk dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan sosial anak. Selain itu, empati

¹⁴⁷Tri Rahayu, —Peran Guru Dalam Meningkatkan Emosional Anak, I Jurnal: Prodi Pgmi Al-Musbah Vol. 6, No. 1 (2020)

sebagai aspek dari kecerdasan sosial juga dipengaruhi oleh teman sebaya seorang anak.

Sekolah merupakan sistem pendidikan yang dapat memfasilitasi seluruh kecerdasan insan manusia secara komprehensif. Salah satu jenjang pendidikan formal saat ini adalah Madrasah Aliyah (MA). Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 60 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat 6 mengatakan Madrasah Aliyah (MA) merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau sederajat. Menurut Donna, Hackenberry & Wilson (2009) remaja merupakan periode perkembangan dari kehidupan manusia, pada periode ini terjadi perubahan pada bentuk fisik, kognitif dan sosial.

Dalam hal ini siswa yang dikatakan dengan kecerdasan sosial yang baik itu bisa dilihat dari kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dan bagi mereka selaku guru BK untuk bisa melihat apakah kecerdasan sosial mereka itu bisa dikatakan baik atau tidak yaitu dengan mengamati terlebih dahulu bagaimana cara mereka berinteraksi sehari-hari dengan orang lain baik itu sedang didalam kelas saat waktu belajar atau sedang diluar kelas saat waktu istirahat, dan juga dalam hal ini langkah awal yang mereka ambil adalah dengan membangun komunikasi personal dengan siswa tersebut untuk bisa memahami lebih dalam penyebabnya.

Selaku guru BK mereka memiliki peran yang penting untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa disekolah yaitu sebagai Fasilitator bagi siswa dengan

memberikan bimbingan, menyediakan berbagai aktifitas yang bisa mendukung keterampilan sosial mereka dan memberikan contoh perilaku sosial yang positif bagi siswa. Tidak hanya itu mereka juga melakukan berbagai observasi untuk mengamati bagaimana perilaku mereka sehari-hari dan setelah mereka melakukan pengamatan dan observasi kemudian mereka melakukan bimbingan kelompok agar mereka bisa tahu apa masalahnya dan bagaimana cara siswa tersebut berinteraksi dengan teman-temannya dengan memberikan kesempatan untuk mereka meletakkan dirinya didepan orang banyak untuk berinteraksi, saling memahami, saling menghargai, berbagi pengalaman dan untuk melatih keterampilan sosial mereka secara langsung. Dalam hal ini mereka menggunakan Bimbingan Kelompok untuk mereka bisa membangun kepercayaan diri guna meningkatkan kecerdasan sosial nya untuk berinteraksi, saling memahami, menghargai dan melatih kemampuan sosial mereka secara langsung.

Dalam hal ini juga guru Bk tentunya tidak hanya sendiri melainkan juga bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk memasukkan aktivitas kolaboratif dalam pembelajaran, serta mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kerja sama tim sehingga kecerdasan sosial mereka bisa terbentuk.

2. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam mengatasi *Bullying*

Berdasarkan hasil temuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok ini dalam mengatasi *bullying* yang sudah dilakukan oleh guru Bk di SMA Negeri 4 Rejang Lebong telah melakukan kegiatan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa dalam mengatasi perilaku *bullying* disekolah.

Telah kita ketahui bersama bahwa tindakan *bullying* itu adalah suatu tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus oleh seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara sadar atau disengaja, biasanya hal ini bisa berbentuk dalam tindakan dalam bentuk menendang, memukul, menghina, mengejek, atau mengancam bahkan bisa merendahkan orang lain. Dalam kata lain juga perilaku *bullying* itu adalah suatu tindakan yang menyalahi aturan dan norma-norma yang berlaku karena itu merupakan tindakan yang dapat menyebabkan perilaku negatif yang bisa membuat korbannya trauma.

Umumnya anak atau remaja korban *Bullying* adalah anak yang pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, self-esteem rendah, memiliki cacat fisik atau mental, masalah tingkah laku atau gangguan perkembangan neurologis. Sedangkan karakteristik anak atau remaja pelaku *Bullying* adalah hiperaktif, agresif, destruktif, menikmati dominasi atas anak atau remaja lainnya, cenderung pemaarah, mudah tersinggung, dan memiliki toleransi rendah terhadap frustrasi. Mereka juga cenderung sulit memproses informasi sosial sehingga sering menginterpretasikan secara keliru perilaku anak atau remaja lain sebagai perilaku bermusuhan juga saat sikap permusuhan itu ditujukan pada anak atau remaja lain.

Dalam hal ini guru Bk juga berperan penting dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada korban maupun pelaku *bullying*. Kemudian mengadakan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kesadaran sosial mereka, guru Bk juga bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan orang tua untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif. Guru Bk memilih bimbingan kelompok

dalam menyelesaikan masalah *bullying* karena menurut mereka bimbingan kelompok itu adalah alat bantu siswa untuk memahami tentang masalah *bullying*, dampak, serta bahayanya *bullying* jika dilakukan terus menerus dan membantu siswa untuk mengembangkan kecerdasan sosialnya.

Pada pembelajaran kali ini guru Bk tidak langsung begitu saja melakukan bimbingan kelompok melainkan guru Bk mengidentifikasi masalahnya terlebih dahulu melalui laporan guru wali kelas, guru mata pelajaran dan teman sebangkunya. Kemudian baru observasi masalah. Tahapan yang akan dilakukan pun tersusun berdasarkan aturan yang sudah ada dan biasanya sering menggunakan teknik diskusi kelompok, permainan peran, simulasi sosial, dan kemudian melakukan studi kasus bila diperlukan.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan guru Bk kepada siswa mengenai mengurangi perilaku *bullying* dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi siswa, yang awalnya mereka beranggapan apa yang mereka katakan bukan bagian dari *bullying*, setelah diadakan bimbingan kelompok jadi mereka mengetahui kata-kata yang dapat memicu kearah pem-bullyian. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tentang mengurangi perilaku *bullying* sangat bermanfaat bagi sekolah, guru, dan siswa yang mengikuti kegiatan layanan tersebut. Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa) .¹⁴⁸ Masalah yang dibahas dalam

¹⁴⁸ Achmad, Juntika, Nurihsan, Strategi Layanan Bimbingan & Konseling, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hal.17.

bimbingan kelompok adalah masalah yang dialami bersama dan tidak rahasia, baik menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok.

Manfaat dari bimbingan kelompok termasuk dukungan sosial dari sesama anggota kelompok yang menghadapi masalah serupa, mendapatkan perspektif dan pemahaman baru melalui interaksi dengan orang-orang lain, belajar dari pengalaman orang lain, meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi, dan mengurangi perasaan isolasi atau kesepian. Oleh karena itu Guru BK harus dapat melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan baik dalam kegiatannya. Melalui pelaksanaan bimbingan kelompok diharapkan peserta didik mampu berkembang untuk berlatih berbicara, menanggapi, memberi dan menerima pendapat dari orang lain serta mendorong sikap dan perilaku yang baik dan aspek-aspek positif lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian juga yang didapat dari guru BK nya secara langsung bahwa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah *bullying* ini bahwa guru BK banyak menghadapi tantangan yang mereka hadapi, tantangan itu bisa berbentuk kurangnya kesadaran siswa, dan kesulitan mengubah pola pikir siswa dalam tindakan *bullying* yang sudah terbentuk sejak lama. Tetapi dalam hal ini guru BK juga memiliki cara sendiri dalam mengatasi siswa yang sulit bersosialisasi dan enggan untuk mengikuti bimbingan kelompok, yaitu dengan cara memberikan pendekatan personal, menjelaskan manfaat dari kegiatan bimbingan kelompok itu sendiri, serta guru BK harus bisa menciptakan suasana yang ramah agar

siswa merasa nyaman. Jika siswa masih enggan maka guru Bk harus bisa menawarkan sesi individu sebelum ikut serta dalam anggota kelompok.

Pada pendekatan ini ada beberapa perbedaan pendekatan yang bisa kita temui yaitu antara lain adalah korban diberikan dukungan emosional dan strategi untuk menghadapi *bullying*. Pelaku diberikan pemahaman tentang dampak negatif serta pengadilan emosi, sementara saksi diberikan arahan agar dapat bertindak dengan tepat untuk mencegah *bullying*. Terdapat beberapa indikator perubahan yaitu peningkatan kepercayaan diri, kemampuan siswa dalam menghadapi konflik dengan bijak, berkurangnya perilaku negatif serta meningkatnya kepedulian sosial diantara mereka, dan disini dapat kita ketahui juga bahwa guru matapelajaran dapat memberikan dukungan kepada siswa, serta guru mata pelajaran bekerja sama dengan guru Bk untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Dalam mengatasi kasus *bullying* guru walikelas dan guru mata pelajaran ketika mereka mengetahui ada siswanya menjadi korban *bullying*, guru tidak tinggal diam melainkan dengan segera langsung menindak lanjutinya.

Dalam kegiatan kelompok ini ketika pertama kali diadakan banyak siswa yang awalnya tidak tahu apa yang akan mereka lakukan didalam kegiatan itu, mereka merasa sedikit gugup dan canggung untuk menceritakan atau berbagi pengalaman mereka, tetapi guru Bknya mampu memberikan arahan, keyakinan dan membantu menumbuhkan kepercayaan diri mereka sehingga mereka mau berbagi pengalamannya. Dalam kegiatan bimbingan kelompok ini yang diadakan oleh guru Bk disekolah bahwa dari pengakuan siswa itu mereka banyak belajar tentang kasus *bullying*, mulai dari teori *bullying* tentang apa itu *bullying*, jenis dan macam-macam

bullying. Mereka juga diajarkan bagaimana mereka menghadapinya dan membantu teman ketika *di-bully* tanpa rasa takut untuk melaporkannya dan tak hanya teori mereka juga dilatih sesi *role playing* atau bermaian peran. Siswa yang sudah mengikuti kegiatan tersebut mereka menjadi lebih tahu apa yang harus dilakukan ketika mereka melihat atau sedang dihadapkan dengan kasus *Bullying*. Dan mereka menjadi tahu kapan dan dimana perbuatan itu harus dilaporkan dan juga bagi mereka yang sudah mengalami atau merasakan apa itu *bully* mereka diajarkan bagaimana mereka harus menghadapi dan menanggapi serta apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana cara mereka menjaga kesehatan mental, membangun kepercayaan diri setelah mereka mengalami *bullying*.

Dapat kita simpulkan bahwa dengan diadakannya bimbingan kelompok itu ternyata itu membantu siswa dalam mengatasi masalah *bullying* yang terjadi di lingkungan mereka. Bimbingan kelompok yang sudah dilaksanakan beberapa kali oleh guru Bk di sekolah bisa merubah sikap dan perilaku buruk siswa yang melakukan tindakan *bullying (pelaku)* untuk tidak lagi melakukan hal atau tindakan yang seperti itu, dan bagi korban dengan diadakannya bimbingan kelompok ini itu bisa membantu mereka untuk lebih berani dan percaya diri di lingkungannya, bahkan dengan diadakannya bimbingan kelompok ini siswa tahu bagaimana cara dan tindakan yang harus diambil ketika mereka melihat temannya sedang *di-bully* oleh orang lain.

3. Bagaimana Kecerdasan Sosial Siswa Setelah di Laksanakan BKP untuk Menegatasi *Bullying*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam hal ini guru Bk sangat terbantu dengan adanya bimbingan kelompok dalam membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan sosial untuk mengatasi *bullying*. Dengan adanya kegiatan bimbingan kelompok yang diadakan disekolah beberapa siswa sudah bisa dikatakan sedikit demi sedikit mengubah perilaku siswa yang buruk menjadi lebih baik. Baik itu perubahan dari bentuk perilaku, sikap dan sifat. Menurut hasil pengamatan guru Bk itu sendiri siswa sebelum mengikuti bimbingan kelompok banyak siswa yang kurang memiliki kesadaran sosial dan empati terhadap teman-temannya. Mereka cenderung fokus pada diri sendiri, sulit memahami perasaan orang lain, dan kurang mampu membangun hubungan sosial yang positif. Dan setelah mereka sudah mengikuti bimbingan kelompok siswa sudah mulai bisa mengendalikan emosi mereka saat menghadapi konflik, Mereka juga lebih berhati-hati dalam menggunakan kata-kata agar tidak menyakiti perasaan orang lain.

Selain itu dalam perubahan sikap dan sifat yang cukup signifikan juga sudah ada, Siswa sebelumnya kurang peduli terhadap teman kini lebih berempati dan menunjukkan sikap dan lebih peduli. Mereka lebih peka terhadap situasi sosial disekitar mereka. selain itu, mereka juga lebih sadar dampak dari tindakan mereka dan mulai menghindari perilaku tersebut yang dapat menyakiti orang lain, baik itu secara verbal maupun non verbal. Empati siswa meningkat setelah bimbingan kelompok, terlihat dari perilaku siswa yang sudah mulai lebih peduli dan suportif terhadap teman-teman mereka. Siswa yang sebelumnya pasif kini lebih aktif dalam menanggapi *bullying*, baik dengan menegur pelaku maupun melaporkan kasus

bullying kepihak sekolah. Pihak sekolah perlu memberikan dukungan lanjutan melalui program-program mentoring, ekstrakurikuler dan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial mereka.

Dan untuk keberhasilan bimbingan kelompok itu sendiri dalam jangka panjang bisa kita lihat dari bagaimana guru Bk bisa memberikan metode-metode pengajaran tentang *bullying* kepada siswa, dengan melakukan bimbingan kelompok secara konsisten, agar siswa memiliki kecerdasan sosial yang akan lebih mampu membangun hubungan yang sehat dan menjadi lebih peduli dengan lingkungan sekitarnya.

Dan juga peran sekolah beserta warga sekolah sangat dibutuhkan dalam mendukung kegiatan ini untuk mencerdaskan kecerdasan sosial dalam mengatasi masalah *bullying*. Bimbingan kelompok terbukti memberikan dampak positif terhadap kecerdasan sosial siswa dalam mengatasi masalah *bullying*. Siswa menjadi lebih empati, komunikatif, mampu menyelesaikan konflik secara sehat, serta lebih optimal. Program ini perlu didukung dengan pendekatan lain seperti pendidikan karakter dan keterlibatan sekolah serta orang tua. Dan harapan demi harapan dalam keberhasilan kegiatan ini untuk membantu siswa kedepannya guru Bk sangat membutuhkan dukungan dari semua pihak sekolah untuk kemajuan dan keberhasilan setiap program dan menjadikan lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung bagi semua siswa.

Setelah mengikuti bimbingan kelompok, siswa mengalami peningkatan dalam keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan pemecahan masalah sosial. Mereka

merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dan lebih mampu memahami orang lain. Bimbingan kelompok terbukti bermanfaat dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa, membuat mereka lebih percaya diri, lebih memahami orang lain, dan lebih baik dalam menyelesaikan konflik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data mengenai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai guru Bk dalam Meningkatkan kecerdasan sosial siswa dalam mengatasi masalah *bullying* di SMA Negeri 4 Rejang Lebong, menghasilkan Kesimpulan sebagai berikut :

1. Guru Bk di SMA Negeri 4 Rejang Lebong dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa memiliki kompetensi yang cukup baik, hal ini terlihat dari perkembangan pada siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam perubahan yang positif terutama dalam konteks meningkatkan kecerdasan sosialnya. Program bimbingan kelompok yang terstruktur dan berbasis pada pendekatan aktif-partisipatif terbukti mampu meningkatkan empati, keterampilan komunikasi, kerja sama dan kesadaran sosial siswa. Dalam hal ini mereka lebih mampu memahami perasaan orang lain, berkomunikasi dengan baik serta menjalin hubungan interpersonal yang lebih harmonis dengan teman sebayanya. Faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan kelompok meliputi dukungan dari guru Bk, keterlibatan aktif wali kelas, guru mata pelajaran, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Oleh karena itu disarankan agar sekolah terus mengembangkan program bimbingan kelompok yang lebih intensif dan berkelanjutan guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa.

2. Bimbingan kelompok merupakan salah satu strategi efektif dalam mengatasi masalah *bullying* di SMA Negeri 4 Rejang Lebong. program ini membantu siswa memahami dampak negatif *bullying*, meningkatkan kesadaran sosial, serta membangun keterampilan sosial seperti empati, komunikasi, dan kerja sama. Pelaksanaan bimbingan kelompok disekolah ini dilakukan melalui beberapa tahap yang mana semua itu dilakukan oleh guru Bk dengan kesadaran dan kesabaran yang akan membantu dan mengubah perilaku siswa menjadi lebih positif. Beberapa faktor pendukung keberhasilan bimbingan kelompok antara lain, dukungan dari pihak sekolah, keterlibatan aktif siswa, serta metode yang menarik dan efektif. Namun, masih terdapat kendala seperti kurangnya kesadaran sebagian siswa akan pentingnya program ini, keterbatasan waktu, serta masih adanya budaya diam dalam menghadapi kasus *bullying*. Pelaksanaan bimbingan kelompok dapat menjadi solusi dalam mengatasi *bullying*, namun perlu penguatan program secara berkelanjutan serta dukungan penuh dari pihak sekolah agar dampaknya lebih optimal.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial siswa setelah di laksanakan bimbingan kelompok untuk mengatasi *bullying* mengalami peningkatan. Peningkatan ini terutama dari perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa, terutama dalam kemampuan mereka untuk berinteraksi, berempati, dan bekerja sama dengan teman-teman dilingkungannya. Sebelum mengikuti bimbingan kelompok, sebagian siswa cenderung kurang peduli terhadap perasaan orang lain, kurang mampu mengendalikan emosi dalam pergaulan, serta kurang memiliki keterampilan

komunikasi yang baik. Namun setelah mendapatkan bimbingan kelompok mereka menunjukkan peningkatan dalam beberapa aspek kecerdasan sosial seperti:

- a. Empati : Siswa lebih mampu memahami perasaan dan kondisi teman mereka yang menjadi korban *bullying*.
- b. Komunikasi yang lebih baik : Siswa lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan mampu menyelesaikan konflik secara positif.
- c. Kerja sama dan hubungan sosial : Siswa lebih mudah berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok tanpa adanya tekanan atau intimidasi.
- d. Kesadaran sosial : Siswa menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan berusaha menciptakan interaksi yang sehat dalam pergaulan sehari-hari.

Pelaksanaan bimbingan kelompok yang melibatkan metode diskusi, *role-playing* , dan refleksi ini terbukti efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosialnya. Dengan demikian bimbingan kelompok dapat dijadikan strategi yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa dalam mengurangi atau mengatasi masalah *bullying* disekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak, sebagai berikut :

1. Bagi guru Bk harus dapat memberikan dukungan dan pelayanan yang lebih dan mumpuni kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya. Lebih meningkatkan frekuensi dan kualitas bimbingan kelompok dengan metode yang lebih interaktif, menarik dan program-program yang memadai guna meningkatkan kecerdasan sosial siswa dalam bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah *bullying*.
2. Untuk wali kelas dan guru mata pelajaran diharapkan untuk terus memantau dan mengarahkan siswa untuk berpartisipasi dalam bimbingan kelompok serta menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman, serta mengintegrasikan nilai sosial dan empati dalam pembelajaran untuk memperbaiki interaksi siswa.
3. Bagi pihak sekolah diharapkan untuk selalu mendukung dan memfasilitasi program bimbingan kelompok secara berkelanjutan serta meningkatkan program pengembangan karakter siswa.
4. Bagi siswa juga diharapkan untuk lebih meningkatkan kembali kesadaran bahwa bahaya *bullying* untuk lingkungan sekitar dan juga harus lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan guru, guna untuk terbentuknya kualitas diri yang lebih berkualitas dan tercapainya tujuann pembelajaran yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Juntika, Nurihsan, Strategi Layanan Bimbingan & Konseling, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005).

Aman, 8 Pesan Lukman Al-Hakim

Amos Neolaka, Grace Amalia A. Neolaka, Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup (Depok: Kencana, 2017).

Asmani, J. M. (2010). Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. Jogjakarta: Diva Press.

Astuti, P.R. (2008). Meredam *Bullying*. Jakarta: Gramedia Widiaswara Indonesia.

Azzet, Muhaimin. Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak. (Jogjakarta: Katahati, 2004).

Barbara Coloroso, Stop *Bullying* (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU), (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007).

Barbara Coloroso, Stop *Bullying*.

Carter and Spencer, "The Fear Factor: *Bullying* and Students with Disabilities.

Carter and Spencer, "The Fear Factor: *Bullying* and Students with Disabilities."

D. Goleman, Emotional Intelligence, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015).

Daniel Goleman, Social Intelligence., 111-113.

Defriyanto, Pengertian *Bullying*-Bullying.html, 5 Mei 2017

Dewa Ketut Sukardi, Manajemen Pendidikan, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2000).

Donna, L. W., Hackenberry I. M., & Wilson D. (2009). Wong's Essentials of Pediatric Nursing. Jakarta: Mosby.

Ernawati., “Sosialisasi Meningkatkan Kesadaran Santri Terhadap Tindakan *Bullying* Di Pesantren.”

Fathoni and Setiawati, “Studi Perilaku *Bullying* Relasional Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik.

faturochman, Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat, Yogyakarta: Piustaka Pelajar, 2012.

Goleman, D. (2007). Emotional Intelligence. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Goleman, Daniel..Social Intelligence. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,Gramedia, 2000).

H. Gardner, Frames of Mind: The Theory of Multiple Intellegences, Terjemahan, (Jakarta: Gramedia, 2000)

Hamidah, “Religiusitas Dan Perilaku *Bullying* Pada Santri Di Pondok Pesantren.”

Herson Verlinden & Thomas, “Perilaku *Bullying*: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial” dalam Jurnal Psikologi, Undip Vol. 11, No. 2, (Oktober 2012).

Husaini Umar, Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).

Husaini usman dan Purnomo Setiadi Akbar, Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta: Bumi Aksara.2011).

Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik, (Jakarta: Bumi aksara, 2015).

Indragiri A. Kecerdasan Optimal. (Jogjakarta: Starbooks, 2010).

Lewin, May., et.al., How to Multiply Your Child’s Intelligence Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan, (Jakarta: Indeks, 2008).

Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

Linda Zakiah, "Hubungan Kecerdasan Sosial Dan Hasil Belajar Siswa kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol.32.No.1

Lusiawati. (2013). Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri pada Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Samarinda. *Jurnal Psikologi*.

Masdin, "Fenomena *Bullying* Dalam Pendidikan."

Maurice Andrew Suplig, "Pengaruh Kecanduan Game Online Siswa SMA Kelas X Terhadap Kecerdasan Sosial Sekolah Kristen Swasta di Makassar", *Jurnal Jaffray*, Vol. 15, No. 2, (Oktober 2017). 188.

Nana Suryana Nasution, —Pengembangan Kecerdasan Sosial Melalui Metode Pembelajaran Audoor Education Dalam Pendidikan Jasmani, *Jurnal: Pendidikan Unsika* Vol. 6, No.1 (2018)

Natawidjaja, R. (2009). *Konseling Kelompok : Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung : Rizqi

Nurhisana, Juntika (2006). *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar. Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.

Nurul Hidayah Dan Siti Naimah, —Analisis Kemampuan Membaca Kitab Gundul Menggunakan Metode Sorogan Di Pondok Pesantren Sunan Ampel Denanyar Jombang, *Bashrah Jurnal Prodi Pba Stit Pemaslang* 2 No 1 (2022).

Nurul Hidayati, "*Bullying* pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi", *INSAN*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik, Vol.No. 01, (April 2012).

Olweus, *Bullying at School*, (Australia: Blackwell, 1994).

Ozkan, Y., & Cifci, G. (2009). The Effect of Emphaty Level on Peer *Bullying* in Schools. *Humanity & Social Science Journal*).

P.R. Astuti, *Meredam Bullying (3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008).

Prasetyo, “*Bullying Di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak.*”

Prayitno, 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Fropil)*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Prayitno, 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Fropil)*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* . Jakarta: Rineka Cipta.

Prof. Dr. Prayitno, M.SC.ED, *layanan bimbingan dan konseling kelompok (dasar dan profil)*, (Ghalia Indonesia: Jakarta, 1995).

Ratna Djuwita, 'Kekerasan tersembunyi di sekolah: aspek-aspek pdikosial dari *Bullying-victims: a comparison pf psychosocial and behavioral characteristics*', *journal of pediatric psychology*, 2006.

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio. (2005). "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet- gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12 (01).

Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2004).

Romlah, T, (2003), *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, Malang: UNM.

Romlah, T. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan Kleompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Rozi, F. (2021). *Pendidikan Anti-Bullying Profetik* (L. A. Ma'shumah, Ed.; pertama).

Salahudin, a. (2012). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.

Simbolon, "Perilaku *Bullying* Pada Mahasiswa Berasrama."

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2007).

Sukardi, D. K. (2008). Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.

Suyono.. Social Intelligence. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

Tohirin. (2007). Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Raja Grafindo Persada.

Tri Rahayu, —Peran Guru Dalam Meningkatkan Emosional Anak,||
Jurnal:Prodi Pgmi Al-Musbah Vol. 6, No. 1 (2020)

UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional-Referensi
HAM

Westy Soemanto, Psikologi Pendidikan : Landasan Kerja Pemimpin
Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 3

Wibowo, M. E. (2005). Konseling Kelompok Perkembangan. Semarang:
UNNES Press.

Wibowo, M.E. (2005). Konseling Kelompok Perkembangan. Semarang: UPT
UNNES Press

Winarni and Lestari, “Eksplorasi Fenomena Korban *Bullying* Pada Kesehatan
Jiwa Remaja Di Pesantren.”

Yayasan Semai Sejiwa Amini 9sejiwa). (2008). Mengatasi Kekerasan
Disekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak, *Bullying*. Jakarta: Grasindo.

L

A

M

P

I

R

A

N

Hasil Observasi

No	Aktifitas yang diamati	Hasil pengamatan
1.	Peningkatan kecerdasan sosial siswa melalui bimbingan kelompok yang dilakukan guru Bk di sekolah	<p>Guru Bk di SMA Negeri 4 rejang Lebong memiliki kompetensi yang cukup baik hal ini terlihat dengan adanya pengembangan program Bk yang dibuat oleh guru Bk guna mengetahui bagaimana kebutuhan siswa disekolah untuk meningkatkan kecerdasan sosialnya, dan guru Bk juga telah melaksanakan perencanaan pembelajaran yang cukup efektif dan efisien untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa dengan menggunakan pembelajaran melalui kegiatan bimbingan kelompok. Dari hasil observasi ini juga peneliti menemukan bahwa dengan diadakannya kegiatan bimbingan kelompok siswa dapat memahami betapa pentingnya kecerdasan sosial itu bagi mereka.</p> <p>Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok, menunjukkan bahwa beberapa permasalahan sosial siswa yang terjadi antara lain yaitu, kesulitan dalam berkomunikasi dan bekerjasama dengan temannya, kurang peduli terhadap perasaan dan kondisi teman disekitar, cenderung menghindari interaksi dan kurang percaya diri. Namun, setelah diadakannya bimbingan kelompok yang dilaksanakan dalam beberapa sesi, perkembangan yang diamatipun mulai terlihat seperti pada sesi awal siswa masih pasif dan kurang terbuka dalam menyampaikan pendapat serta masih sulit untuk berinteraksi dengan teman-temannya tapi pada sesi kedua siswa sudah mulai mengalami perubahan siswa sudah mulai lebih aktif dalam diskusi, menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan sudah mulai berani mengemukakan pendapatnya. Dan pada sesi terakhir siswa sudah semakin menunjukkan sikap lebih peduli, mampu memahami teman kelompok dan sudah lebih percaya diri dalam berinteraksi.</p> <p style="text-align: center;">Adanya perkembangan positif dalam</p>

		kecerdasan sosial siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Metode yang diterapkan dalam bimbingan kelompok terbukti efektif dalam membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial, empati dan kerja sama dalam berinteraksi sehari-hari.
2.	Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam mengatasi masalah <i>bullying</i> di sekolah	<p><i>Bullying</i> merupakan salah satu permasalahan serius yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan sosial siswa disekolah untuk mengatasi masalah ini, guru Bk di SMA Negeri 4 Rejang Lebong melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok yang digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri, empati, dan keterampilan sosial siswa, baik bagi korban, pelaku maupun saksi <i>bullying</i>.</p> <p>Dalam hal ini pelaksanaan bimbingan kelompok terbukti efektif dalam membantu mengatasi masalah <i>bullying</i>. Siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya memiliki kecerdasan sosial yang baik untuk mencegah dan menangani <i>bullying</i> disekolah. Yang mana kondisi awal siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> menunjukkan kurangnya percaya diri, cenderung tidak memiliki teman, dan takut untuk berinteraksi dan setelah mengikuti beberapa kali kegiatan bimbingan kelompok korban <i>bullying</i> sudah mengalami beberapa perubahan positif pada diri mereka yaitu mereka sudah mulai lebih percaya diri, sudah berani melaporkan tindakan itu dengan pihak sekolah, sudah lebih sadar bahwa tindakan <i>bullying</i> adalah tindakan yang buruk.</p>
3.	Bagaimana kecerdasan sosial siswa setelah dilaksanakan bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah <i>bullying</i>	Dalam hal ini bahwa kecerdasan sosial siswa setelah diadakannya bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah <i>bullying</i> yang diadakan oleh guru Bk disekolah dapat kita ketahui dari hasil pengamatan bahwa sebelum bimbingan kelompok ini dilaksanakan siswa kurang mampu memahami perasaan teman yang mengalami <i>bullying</i> mereka cenderung bersikap acuh tak acuh namun setelah bimbingan kelompok siswa

		<p>sudah mulai peduli terhadap teman nya, menunjukkan simpati dan lebih cepat merespon ketika melihat teman yang sedang mengalami <i>pembullying</i>, dan sebelum diadakan bimbingan kelompok siswa sulit untuk mengekspresikan pendapat atau membela diri dan orang lain saat terjadi <i>bullying</i>, namun setelah mengikuti bingkkel siswa sudah berani berbicara, mampu menyampaikan pendapat dengan baik serta bisa menegur teman yang melakukan perbuatan yang tidak baik dan meembela teman yang di <i>bullying</i>. Secara keseluruhan menunjuk kan bahwa bimbingan kelompok memiliki dampak positif dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Program ini membantu siswa memahami pentingnya empati, komunikasi yang baik, kerja sama, pengendalian diri serta membangun hubungan yang lebih sehat dengan teman-teman dilingkungannya.</p>
--	--	--

Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan Penelitian	Informen	Aspek yang di tanyakan
1.	Meningkatkan kecerdasan sosial siswa Di Sekolah.?	Guru BK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda pahami sebagai guru BK tentang apa itu kecerdasan sosial bagi siswa..? 2. Apa pandangan anda tetang pentingnya kecerdasan sosial siswa? 3. Apa saja indikator siswa yang memiliki kecerdasan sosial siswa yang baik? 4. Bagaimana anda mengidentifikasi siswa yang memiliki kecerdasan sosial yang rendah? 5. Apa langkah awal yang anda ambil jika ada siswa dengan kecerdasan sosial yan rendah? 6. Apa peran guru Bk dalam membantu siswa untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa? 7. Apakah anda menggunakan strategi dan langkah-langkah dalamm membantu siswa meningkatkan kecerdasan sosialnya? 8. Mengapa anda melakukan bimbingan kelompok? 9. Bagaimana peran bimbingan kelompok dalam membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan sosial? 10. Bagaimana anda melibatkan seluruh siswa dalam aktifitas kelompok?

			<p>11. Apakah anda pernah menghadapi konflik antar siswa? Dan apakah itu termasuk tantangan yang rumit bagi anda?</p> <p>12. Bantuan yang seperti apa yang anda berikan kepada siswa?</p> <p>13. Metode apa saja yang digunakan dan bagaimana jika metode itu tidak berjalan sesuai dengan rencana?</p> <p>14. Apakah lingkungan sekolah juga terlibat dalam hal ini?</p> <p>15. Bagaimana dengan guru walikelas dan mapel, apakah anda juga melibatkannya</p>
		Wali Kelas Dan mapel	<p>1. Apa pandangan anda mengenai pentingnya kecerdasan sosial bagi siswa?</p> <p>2. Bagaimana anda mengamati siswa yang memiliki kecerdasan sosial yang rendah?</p> <p>3. Bagaimana peran anda sebagai wali kelas/ guru mata pelajaran dalam mendukung kecerdasan sosial siswa?</p> <p>4. Apakah anda mengintegrasikan nilai-nilai sosial kedalam mata pelajaran yang anda berikan?</p> <p>5. Apakah anda memberikan kegiatan atau nilai-nilai khusus dalam mata pelajaran yang anda berikan untuk siswa?</p>
2.	Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam	Guru Bk	<p>1. Apa yang ibu ketahui tentang <i>bullying</i>?</p> <p>2. Mengapa <i>bullying</i> menjadi masalah serius disekolah?</p>

	mengatasi <i>bullying</i>		<ol style="list-style-type: none"> 3. Apa peran guru Bk dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i>? 4. Mengapa bimbingan kelompok yang menjadi metode efektif dalam menangani <i>bullying</i>? 5. Bagaimana cara anda menentukan siswa yang perlu mengikuti bimbingan kelompok terkait <i>bullying</i>? 6. Bagaimana struktur dan tahapan dalam pelaksanaan BKP? 7. Apa saja teknik yang digunakan dalam BKP untuk mengatasi <i>bullying</i>? 8. Apa tantangan dalam pelaksanaan BKP ini? 9. Bagaimana cara anda mengatasi masalah tersebut? 10. Apa perbedaan pendekatan yang digunakan untuk korban, pelaku dan saksi <i>bullying</i> dalam BKP? 11. Apa saja indikator perubahan positif yang dapat diamati setelah mengikuti BKP? 12. Bagaimana peran guru wali kelas dan mata pelajaran dalam mendukung program BKP?
		Wali Kelas dan guru mapel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda mengapa <i>bullying</i> menjadi masalah yang harus ditangani dengan serius disekolah? 2. Bagaimana cara anda mengidentifikasi siswa yang mengalami <i>bullying</i> disekolah? 3. Apa tindakan yang anda ambil jika mengetahui ada siswa yang menjadi korban

			<i>bullying?</i>
		Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda pernah menyaksikan/ mengalami <i>bullying</i> disekolah, dan apa yang anda rasakan? 2. Apakah anda pernah mengikuti BKP disekolah? 3. Bagaimana perasaan anda pertama kali mengikuti BKP? 4. Apa yang dibahas dalam BKP terkait <i>bullying</i> yang diadakan oleh guru Bk? 5. Bagaimana Bkp membantu anda menghadapi <i>bullying</i> disekolah? 6. Apakah setelah mengikuti BKP anda merasa lebih percaya diri? 7. Apakah ada perubahan dalam sikap teman-teman setelah mengikuti BKP? 8. Apakah bimbingan kelompok bisa mengurangi jumlah kasus <i>bullying</i> disekolah? 9. Apa dampak positif yang anda rasakan mengikuti BKP? 10. Bagaimana peran guru Bk menurut anda dalam BKP?
3.	Kecerdasan sosial siswa setelah dilaksanakan bimbingan kelompok untuk mengatasi <i>bullying</i>	Guru Bk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi kecerdasan sosial siswa sebelum mengikuti BKP? 2. Bagaimana pengaruh BKP terhadap kemampuan komunikasi siswa dalam menyelesaikan konflik?

			<p>3. Apakah ada perubahan sikap siswa setelah mengikuti BKP?</p> <p>4. Apakah ada perubahan dalam cara siswa menanggapi <i>bullying</i> setelah BKP?</p> <p>5. Menurut anda apakah bimbingan kelompok itu cukup untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa?</p> <p>6. Bagaimana cara anda mengukur keberhasilan BKP dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa dalam mengatasi masalah <i>bullying</i>?</p> <p>7. Bagaimana anda melihat dampak jangka panjang dari BKP terhadap kecerdasan sosial siswa?</p> <p>8. Apa saran anda untuk guru lain dalam mendukung peningkatan kecerdasan sosial siswa/</p> <p>9. Bagaimana dukungan sekolah dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa setelah BKP?</p> <p>10. Apa harapan anda terhadap pelaksanaan BKP?</p>
--	--	--	---

PROGRAM TAHUNAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

TAHUN AJARAN 2024/2025

NAMA SEKOLAH : SMA N 4 REJANG LEBONG

KELAS : X,XI,XII

GURU BIMBINGAN KONSELING :-----

NO	KEGIATAN	MATERI BIDANG PENGEMBANGAN			
		PRIBADI	BELAJAR	KARIR	
1	2	3	4	5	6
1	Layanan Orientasi	<ul style="list-style-type: none"> - Ekstrakurikuler di sekolah - Tata tertib sekolah - Hak dan kewajiban siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Orientasi dengan teman sekelas - Mengenal personal sekolah - Etika dan tata kerama pergaulan di sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> - Visi dan misi sekolah - Fasilitas belajar disekolah - Orientasi pemintan di sekolah 	-----
2	Layanan Informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman diri - Meningkatkan kepercayaan diri - Nilai-nilai kehidupan dimasyarakat 	-----	<ul style="list-style-type: none"> - Penjelasan singkat peranan BK dalam K13 SMA - Informasi awal tentang pengenalan perguruan tinggi - Motivasi belajar - Peran IQ., EQ, dan SQ dalam belajar 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan diri dan arah karir - Tips memancing kreatifitas
3	Layanan Penempatan / Penyaluran	-----	-----	Peraturan tempat duduk di kelas sesuai keadaan peserta didik	-----
4	Layanan Penguasaa	<ul style="list-style-type: none"> - Tata tertib sekolah 	Etika dan tata krama pergaulan	<ul style="list-style-type: none"> - Penjelasan singkat peranan BK 	Kemampuan diri dan arah

	Konten	<ul style="list-style-type: none"> – Hak dan kewajiban siswa – Pemahaman diri – Meningkatkan kepercayaan diri – Nilai-nilai kehidupan dimasyarakat 	disekolah	<p>dalam K13 SMA</p> <ul style="list-style-type: none"> – Informasi awal tentang pengenalan perguruan tinggi – Motivasi belajar – Peran IQ., EQ, dan SQ dalam belajar 	karir
5	Layanan Konseling Perorangan	Masalah pribadi siswa dalam kehidupan pribadinya (sesuai kebutuhan)	Masalah pribadi siswa dalam kehidupan sosial (sesuai kebutuhan)	Masalah pribadi siswa hubungannya dengan pengembangan belajarnya (sesuai kebutuhan)	Masalah pribadi siswa dalam perenanaan karir dan arah karir (sesuai kebutuhan)
6	Layanan Bimbingan Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> – Tata tertib sekolah – Hak dan kewajiban siswa – Pemahaman diri – Meningkatkan kepercayaan diri – Nilai-nilai kehidupan dimasyarakat 	Etika dan tata krama pergaulan disekolah	<ul style="list-style-type: none"> – Penjelasan singkat peranan BK dalam K13 SMA – Informasi awal tentang pengenalan perguruan tinggi – Motivasi belajar – Peran IQ., EQ, dan SQ dalam belajar 	Kemampuan diri dan arah karir
7	Layanan Konseling Kelompok	Masalah pribadi yang dialami beberapa siswa berhubungan dengan kehidupan pribadinya (sesuai kebutuhan)	Masalah pribadi yang dialami beberapa siswa berhubungan dengan kehidupan sosialnya (sesuai kebutuhan)	Masalah pribadi yang dialami beberapa siswa berhubungan dengan pengembangan keterampilan belajarnya (sesuai kebutuhan)	Masalah pribadi yang dialami beberapa siswa berhubungan dengan perencanaan karir(sesuai kebutuhan)
8	Layanan Konsultasi	Pemberdayaan pihak-pihak tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam pengembangan (sesuai kebutuhan)	Pemberdayaan pihak-pihak tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam pengembangan kemampuan sosial (sesuai kebutuhan)	Pemberdayaan pihak-pihak tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam pengembangan potensi belajar(sesuai kebutuhan)	Pemberdayaan pihak-pihak tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam pengembangan karir (sesuai kebutuhan)
9	Layanan Mediasi	-----	Memfasilitasi penyelesaian konflik antar siswa atau antar siswa dengan personal sekolah	Memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan keterampilanya (sesuai kebutuhan)	Memfasilitasi peserta didik dalam membuat perencanaan karir (sesuai kebutuhan)

			(sesuai kebutuhan)		
10	Aplikasi Instrumen	<ul style="list-style-type: none"> - Data pribadi siswa asuh (Commulative record) - Angket isian album siswa - Skala kepercayaan diri - Tipe kepribadian 	Angket sosiometri	<ul style="list-style-type: none"> - Tes kemampuan : Numeric, Verbal, Spatial, Tekniikel, Percektual, Motivasi - Kebiasaan belajar - Angket gaya belajar - Anket gaya belajar - Anket minat pemilihan jurusan - Psikotes 	-----
11	Himpunan Data	<ul style="list-style-type: none"> - Album siswa - Buku pribadi siswa 	Matrik sosiometri, Sosiogram	Merekap hasil analisa tes kemampuan numerik, verbal, spatal, tenikal, perceptual, motivasi, kebiasaan belajar, anket gaya belajar, angket minat pemilihan jurusan , psikotes	-----
12	Konferensi Kasus	Pembahasan kasus-kasus masalah pribadi tertentu yang dialami peserta didik (sesuai kebutuhan)	Pembahasan kasus-kasus masalah sosial tertentu yang dialami peserta didik (sesuai kebutuhan)	Pembahasan kasus-kasus masalah belajar tertentu yang dialami peserta didik (sesuai kebutuhan)	Pembahasan kasus-kasus masalah karir tertentu yang dialami peserta didik (sesuai kebutuhan)
13	Kunjungan Rumah	Pertemuan dengan orang tua, wali atau perwakilan keluarga dari peserta didik yang mengalami masalah pribadi (sesuai kebutuhan)	Pertemuan dengan orang tua, wali atau perwakilan keluarga dari peserta didik yang mengalami masalah sosial (sesuai kebutuhan)	Pertemuan dengan orang tua, wali atau perwakilan keluarga dari peserta didik yang mengalami masalah belajar (sesuai kebutuhan)	Pertemuan dengan orang tua, wali atau perwakilan keluarga dari peserta didik yang mengalami masalah karir(sesuai kebutuhan)
14	Tampilan Kepustakaan	Menyediakan literatur sebagai bahan sumber belajar guna pengembangan kepribadian peserta didik (terbatas)	Menyediakan literatur sebagai bahan sumber belajar guna pengembangan kemampuan sosialnya (terbatas)	Menyediakan literatur sebagai bahan sumber belajar guna pengembangan keterampilan belajarnya (terbatas)	Menyediakan literatur sebagai bahan sumber belajar guna perencanaan karirnya (terbatas)

15	Alih Tangan Kasus	Pendalaman penanganan masalah pribadi peserta didik (sesuai kebutuhan)	Pendalaman penanganan masalah sosial peserta didik (sesuai kebutuhan)	Pendalaman penanganan masalah belajar peserta didik (sesuai kebutuhan)	Pendalaman penanganan masalah perencanaan karir peserta didik (sesuai kebutuhan)
-----------	-------------------	--	---	--	--

PROGRAM SEMESTER LAYANAN BIMBINGAN KONSELING
TAHUN AJARAN 2024/2025

NAMA SEKOLAH :SMA N 4 REJANG LEBONG

KELAS : X,XI,XII

NO	KEGIATAN	SEMESTER 1 (JULI-DESEMBER 2023)				SEMESTER 2 (JANUARI-JUNI 2024)			
		PRIBADI	SOSIAL	BELAJAR	KARIR	PRIBADI	SOSIAL	BELAJAR	KARIR
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Layanan Orientasi	Ekstrakurikuler di sekolah	Orientasi dengan teman sekelas Mengetahui personal sekolah	Visi dan misi sekolah Fasilitas Belajar di sekolah Orientasi peminatan di SMA	-----	-----	-----	Orientasi peminatan di SMA	-----
2	Layanan Informasi	<ul style="list-style-type: none"> •Tata tertib sekolah •Hak dan kewajiban •Pemahaman diri •Meningkatkan kepercayaan diri •Nilai-nilai kehidupan di masyarakat 	Etika dan tata krama pergaulan di sekolah	Penjelasan singkat peranan BK dalam K13 SMA informasi awal tentang pengenalan perguruan tinggi Motivasi belajar Peran IQ,EQ,AQ dan SQ dalam belajar	<ul style="list-style-type: none"> •Penjelasan tentang BDIK MISI •Penjelasan tentang SNMPTN, SBMPTN, Mandiri dan sebagainya 	<ul style="list-style-type: none"> •Meningkatkan kepercayaan diri •Tipe kepribadian seseorang 	-----	<ul style="list-style-type: none"> •Informasi awal tentang pengenalan perguruan tinggi •Peranan IQ,EQ,AQ dan SQ dalam belajar 	Kemampuan diri dan arah karir
3	Layanan	-----	-----	Peraturan tempat	-----	-----	-----	Penjurusan	-----

	Penempatan/Pe nyaluran			duduk dikelas sesuai keadaan peserta didik					
4	Layanan Penguasaam Konten	<ul style="list-style-type: none"> •Tata tertib sekolah •Hak dan kewajiban sekolah •Pemahaman diri •Meningkatkan kepercayaan diri nilai-nilai kehidupan dimasyarakat 	Etika dan tata krama pergaulan di sekolah	Penjelasan singkat peranan BK dalam K13 SMA informasi awal tentang pengenalan perguruan tinggi Motivasi belajar Peran IQ,EQ,AQ dan SQ dalam belajar	•Tips memancing kreatifitas	•Meningkakan kepercayaan diri tipe kepribadian seseorang	-----	<ul style="list-style-type: none"> •Informasi awal tentang pengenalan perguruan tinggi •Peranan IQ,EQ,AQ dan SQ dalam belajar 	Kemampuan diri dan arah karir
5	Layanan Konseling Perorangan	Masalah pribadi siswa dalam kehidupan pribadinya (sesuai kebutuhan)	Masalah pribadi siswa dalam kehidupan sosialnya (sesuai kebutuhan)	Masalah pribadi siswa hubungannya dengan pengembangan belajarnya (sesuai kebutuhan)	Masalah pribadi siswa perencanaan karirnya (sesuai kebutuhan)	Masalah pribadi siswa dalam kehidupan pribadinya (sesuai kebutuhan)	Masalah pribadi siswa dalam kehidupan sosialnya (sesuai kebutuhan)	Masalah pribadi siswa hubungannya dengan pengembangan belajarnya (sesuai kebutuhan)	Masalah pribadi siswa perencanaan karirnya (sesuai kebutuhan)
6	Layanan Bimbingan Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> •Tata tertib sekolah •Hak dan kewajiban sekolah •Pemahaman diri Meningkatkan kepercayaan diri nilai-nilai kehidupan dimasyarakat 	Etika dan tata krama pergaulan di sekolah	Penjelasan singkat K13 SMA informasi awal tentang pengenalan perguruan tinggi	Kemampuan diri dan arah karir	<ul style="list-style-type: none"> •Tata tertib sekolah •Hak dan kewajiban sekolah •Pemahaman diri Meningkatkan kepercayaan diri nilai-nilai kehidupan dimasyarakat 	Etika dan tata krama pergaulan di sekolah	Penjelasan singkat K13 SMA informasi awal tentang pengenalan perguruan tinggi Motivasi belajar Peran IQ,EQ,AQ dan SQ dalam belajar	Kemampuan diri dan arah karir
7	Layanan Konseling	Masalah pribadi siswa yang	Masalah pribadi siswa yang	Masalah pribadi siswa yang dialami	Masalah pribadi siswa yang	Masalah pribadi siswa yang	Masalah pribadi siswa yang	Masalah pribadi siswa yang	Masalah pribadi siswa yang dialami

	Kelompok	dialami beberapa siswa berhubungan dengan kehidupan pribadinya (sesuai kebutuhan)	dialami beberapa siswa berhubungan dengan kehidupan sosialnya (sesuai kebutuhan)	beberapa siswa berhubungan dengan keterampilan belajarnya (sesuai kebutuhan)	dialami beberapa siswa berhubungan dengan perencanaan karirnya (sesuai kebutuhan)	dialami beberapa siswa berhubungan dengan kehidupan pribadinya (sesuai kebutuhan)	dialami beberapa siswa berhubungan dengan kehidupan sosialnya (sesuai kebutuhan)	dialami beberapa siswa berhubungan dengan keterampilan belajarnya (sesuai kebutuhan)	beberapa siswa berhubungan dengan perencanaan karirnya (sesuai kebutuhan)
8	Layanan Konsultasi	<ul style="list-style-type: none"> •Pemberdayaan pihak-pihak tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam pengembangan (sesuai kebutuhan) 	<ul style="list-style-type: none"> •Pemberdayaan pihak-pihak tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam pengembangan kemampuan sosial (sesuai kebutuhan) 	<ul style="list-style-type: none"> •Pemberdayaan pihak-pihak tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam kebutuhan belajarnya (sesuai kebutuhan) 	<ul style="list-style-type: none"> •Pemberdayaan pihak-pihak tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam membuat perencanaan karir (sesuai kebutuhan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan pihak-pihak tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam pembentukan kepribadiannya (sesuai kebutuhan) 	<ul style="list-style-type: none"> •Pemberdayaan pihak-pihak tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam membangun kemampuan hubungan sosialnya (sesuai kebutuhan) 	<ul style="list-style-type: none"> •Pemberdayaan pihak-pihak tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam kebutuhan belajarnya (sesuai kebutuhan) 	<ul style="list-style-type: none"> •Pemberdayaan pihak-pihak tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam membuat perencanaan karirnya (sesuai kebutuhan)
9	Layanan Mediasi	-----	Memfasilitasi penyelesaian konflik antar siswa atau antar siswa dengan personal sekolah (sesuai kebutuhan)	Memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan belajarnya (sesuai kebutuhan)	Memfasilitasi peserta didik dalam membuat perencanaan karir (sesuai kebutuhan)	-----	Memfasilitasi penyelesaian konflik antar siswa atau antar siswa dengan personal sekolah (sesuai kebutuhan)	Memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan belajarnya (sesuai kebutuhan)	Memfasilitasi peserta didik dalam membuat perencanaan karir (sesuai kebutuhan)
10	Aplikasi Instrumen	<ul style="list-style-type: none"> •Data pribadi siswa asuh (Cumulative record) •Angket isian 	-----	•Angket gaya belajar	-----	<ul style="list-style-type: none"> •Skala kepercayaan diri •Tes tipe kepribadian 	<ul style="list-style-type: none"> •Angket •sosiometri 	<ul style="list-style-type: none"> •Merekap hasil tes : Numerik, Verbal, spatial, Teknikal, Perceptual, 	-----

		album siswa •Skala kepercayaan diri tipe kepribadian						Motivasi •Kebiasaan belajar •Angket peminatan pemilihan jurusan •psikotes	
11	Himpunan Data	•album siswa •buku pribadi siswa asuh	-----	Merekap gaya belajar siswa asuh	-----	•merekap hasil tes skala kepercayaan diri •tes tipe kepribadian	•membuat matrik sosiometri •membuat sosiogram	•Merekap hasil analisis tes : Numerik, Verbal, spatial, Teknikal, Perceptual, Motivasi •Kebiasaan belajar •Angket peminatan pemilihan jurusan •Psikotes	-----
12	Konsferensi Kasus	Pembahasan kasus-kasus masalah pribadi tertentu yang dialami peserta didik (sesuai kebutuhan)	Pembahasan kasus-kasus masalah sosial tertentu yang dialami peserta didik (sesuai kebutuhan)	Pembahasan kasus-kasus masalah belajar tertentu yang dialami peserta didik (sesuai kebutuhan)	Pembahasan kasus-kasus masalah karir tertentu yang dialami peserta didik (sesuai kebutuhan)	Pembahasan kasus-kasus masalah pribadi tertentu yang dialami peserta didik (sesuai kebutuhan)	Pembahasan kasus-kasus masalah sosial tertentu yang dialami peserta didik (sesuai kebutuhan)	Pembahasan kasus-kasus masalah belajar tertentu yang dialami peserta didik (sesuai kebutuhan)	Pembahasan kasus-kasus masalah karir tertentu yang dialami peserta didik (sesuai kebutuhan)
13	Kunjungan Rumah	Pertemuan dengan orang tua, wali atau perwakilan keluarga dari peserta didik yang mengalami masalah	Pertemuan dengan orang tua, wali atau perwakilan keluarga dari peserta didik yang mengalami masalah sosial (sesuai	Pertemuan dengan orang tua, wali atau perwakilan keluarga dari peserta didik yang mengalami masalah belajar (sesuai	Pertemuan dengan orang tua, wali atau perwakilan keluarga dari peserta didik yang mengalami masalah perencanaan	Pertemuan dengan orang tua, wali atau perwakilan keluarga dari peserta didik yang mengalami masalah pribadi (sesuai	Pertemuan dengan orang tua, wali atau perwakilan keluarga dari peserta didik yang mengalami masalah sosial	Pertemuan dengan orang tua, wali atau perwakilan keluarga dari peserta didik yang mengalami masalah belajar (sesuai	Pertemuan dengan orang tua, wali atau perwakilan keluarga dari peserta didik yang mengalami masalah perencanaan karir

		pribadi (sesuai kebutuhan)	kebutuhan)	kebutuhan)	karir (sesuai kebutuhan)	kebutuhan)	(sesuai kebutuhan)	kebutuhan)	(sesuai kebutuhan)
14	Tampilan Kepustakaan	Menyediakan literatur sebagai bahan sumber belajar guna pengembangan kepribadian peserta didik (terbatas)	Menyediakan literatur sebagai bahan sumber belajar guna pengembangan sosial peserta didik (terbatas)	Menyediakan literatur sebagai bahan sumber belajar guna pengembangan keterampilan peserta didik (terbatas)	Menyediakan literatur sebagai bahan sumber belajar guna perencanaan karir peserta didik (terbatas)	Menyediakan literatur sebagai bahan sumber belajar guna pengembangan kepribadian peserta didik (terbatas)	Menyediakan literatur sebagai bahan sumber belajar guna pengembangan sosial peserta didik (terbatas)	Menyediakan literatur sebagai bahan sumber belajar guna pengembangan keterampilan peserta didik (terbatas)	Menyediakan literatur sebagai bahan sumber belajar guna perencanaan karir peserta didik (terbatas)
15	Alih Tangan Kasus	Pendalaman penanganan masalah pribadi peserta didik (sesuai kebutuhan)	Pendalaman penanganan masalah sosial peserta didik (sesuai kebutuhan)	Pendalaman penanganan masalah belajar peserta didik (sesuai kebutuhan)	Pendalaman penanganan masalah perencanaan karir peserta didik (sesuai kebutuhan)	Pendalaman penanganan masalah pribadi peserta didik (sesuai kebutuhan)	Pendalaman penanganan masalah sosial peserta didik (sesuai kebutuhan)	Pendalaman penanganan masalah belajar peserta didik (sesuai kebutuhan)	Pendalaman penanganan masalah perencanaan karir peserta didik (sesuai kebutuhan)

DAFTAR NAMA BIMBINGAN KELOMPOK

DARI KELAS X.1

Kelompok I	Kelompok II	Kelompok III
M. Habib Rasyah	Zahwa yessa	Praditia aprilia
Agung h. Pangaribuan	Zahra zazkia	Sefira fronika
Ravi oktana yussali	Dhimas putra antoni	Khanza inayah p
Gendis ocha tsania	Fajar erino	Pitri mitasari
Anastasya dewi	Reindini sausan	Flora atiqah
Anggun lestari	Nanda atiqah zahrah	Deta nopitasari
M hafiz fadillah	Sella nadia	Chozainul choiriyah
M fauzan yunaldi	Hengki bustiansyah	Agus ardiansyah
Delta armaya	Rangga fahlevi	Mona ayu celsia
M nofan febriansyah	Bagus subakti	Flora atiqah
M raffa	M hexsel valentino	Liani aulia
Naila salsabila	Monika putri	Andini kusmirah

DAFTAR NAMA BIMBINGAN KONSELING KELOMPOK

DARI KELAS X.2

Kelompok I	Kelompok II	Kelompok III
Fajar erino	Zahwa yessa	Praditia aprilia
Agung h. Pangaribuan	Zahra zazkia	Sefira fronika
Ravi oktana yussali	Dhimas putra antoni	Khanza inayah p
Gendis ocha tsania	M. Habib Rasyah	Anastasya dewi
Hengki bustiansyah	Reindini sausan	Flora atiqah
Anggun lestari	Nanda atiqah zahrah	Deta nopitasari
M hafiz fadillah	Sella nadia	Chozainul choiriyah
M fauzan yunaldi	Pitri mitasari	Agus ardiansyah
Delta armaya	Rangga fahlevi	Mona ayu celsia
Andini kusmirah	Bagus subakti	Naila salsabila
M raffa	M hexsel valentino	Liani aulia
Flora atiqah	Monika putri	M nofan febriansyah



RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KLASIKAL
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2023/2024

A. Rpl bimbingan klasikal

Satuan Pendidikan : SMAN 4 Rejang Lebong

Kelas : X (Sepuluh)

Jumlah Pertemuan : 2x Pertemuan

A.	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B.	Bidang Layanan	Belajar – Sosial
C.	Fungsi Layanan	Pemahaman dan Pengembangan
D.	Jenis Layanan	Bimbingan Klasikal
E.	Topik Layanan	Stop Bullying
F.	Tujuan Umum	Peserta didik menciptakan lingkungan sekolah tanpa bully (P5)
G.	Tujuan Khusus	<ol style="list-style-type: none">1. Setelah menonton video pembelajaran, peserta didik dapat menyimpulkan pengertian, jenis, contoh, penyebab dan dampak dari bullying dengan benar (C5)2. Setelah menonton video pembelajaran, peserta didik mampu mengubah pemikiran/perilaku /sikapnya kearah yang baik dengan tidak melakukan bully (A5)3. Setelah menonton video pembelajaran, peserta didik selalu setiap kesempatan mempengaruhi teman-temannya mencegah dan melawan bullying (A5)4. Setelah menonton video pembelajaran, Peserta didik membangun kelompok yang solid /baik guna mencegah dan melawan bullying (P5)5. Setelah mengetahui dampak dari bully, Peserta didik ingin menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman tanpa bully (P5)

	Sasaran Layanan	siswaKelas X
H.	Materi Layanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian bullying 2. Jenis-jenis bullying 3. Contoh bullying 4. Sebab-sebab perilaku bullying 5. Dampak negatif bullying 6. Cara mencegah dan melawan bullying
I.	Waktu	2 x 40 Menit
J.	Sumber	<ol style="list-style-type: none"> 1. Slamet, dkk 2016, <i>Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling untuk SMA kelas X</i> Yogyakarta, Paramitra Publishing 2. Triyono, Mastur, 2014, <i>Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling bidang sosial</i>, Yogyakarta, Paramitra 3. Hutagalung, Ronal. 2015. <i>Ternyata Berprestasi Itu Mudah</i>. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 4. Eliasa Imania Eva, Suwarjo.2011.<i>Permainan (games) dalam Bimbingan dan Konseling</i>.Yogyakarta: Paramitra
K.	Strategi dan Model	BMB3/PJBL/Diskusi
L.	Metode	Diskusi
M.	Tempat	Ruang Kelas
N.	Media/Alat	Laptop, Proyektor, Video “Pertemanan dan bahaya bullying”, Hp ,Aplikasi Geogle form, Aplikasi Classroom , Buku, Pena.
O.	Tahap Pelaksanaan Kegiatan	
	a) Tahap Pembentukan	Aktivitas Guru <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Bk membuka memberi salam 2. Guru Bk meminta salah seorang untuk memimpin dalam doa sebelum memulai kegiatan 3. Guru BK mepresensi satu persatu peserta didik ; menanyakan kabar peserta didik 4. Guru Bk memberikan penjelasan akan kegiatan yang akan dilakukan (bimbingan klasikal materi “Bully”, waktu yang akan digunakan selama kegiatan, harapan selama pelaksanaan kegiatan ;siswa aktif, sopan,kerjasama yang baik sesama kelompok dalam melakukan

		<p>penugasan setelah kegiatan (project)</p> <p>Aktivitas Siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa Membalas salam 2. Seorang siswa memimpin doa yang diminta oleh guru 3. Menjawab presensi yang disampaikan guru 4. Mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru
	b) Tahap Peralihan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru BK bersama siswa bermain game untuk memecahkan keakutan/kecanggungan/Storming dan lebih bersemangat mengikuti bimbingan klasikal yang akan dilakukan • Guru BK Mereview kembali mengenai kegiatan yang telah disampaikan di awal. • Guru BK menanyakan kesepakatan dan kesiapan siswa untuk kegiatan lebih lanjut untuk memasuki tahap selanjutnya
	c) Kegiatan	
	❖ Pertanyaan Mendasar	<p>Aktivitas Guru Bk</p> <p>Guru menyampaikan topik dan mengajukan pertanyaan bagaimana cara memecahkan masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK menanyakan kepada siswa apa yang diketahui mengenai “Bullying” 2. Guru Bk menampilkan video pembelajaran mengenai Bullying 3. Guru Bk menanyakan kembali mengenai Bulling setelah video pembelajaran di tayangkan <p>Aktivitas Siswa</p> <p>Peserta didik mengajukan pertanyaan mendasar apa yang harus dilakukan peserta didik terhadap topik/ pemecahan masalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memberikan pemahamannya mengenai bullying 2. Memperhatikan dengan seksama video yang ditampilkan 3. Memberikan pemahaman yang baru /tambahan mengenai 4. bullying setelah menyaksikan video pembelajaran 5. Memberikan pertanyaan/ pernyataan mengenai materi yang disampaikan guru melalui video pembelajaran “Bullying”

		Menyatakan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang disampaikan oleh guru
	❖ Menyusun Produk yang akan dibuat	<p>Aktivitas Guru Bk Guru memastikan setiap peserta didik dalam kelompok memilih dan mengetahui prosedur pembuatan proyek/produk yang akan dihasilkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Bk mengarahkan siswa membuat kelompok 2. Guru Bk menampilkan contoh poster/slogan “Bullying” <p>Aktivitas Siswa Peserta didik berdiskusi menyusun rencana pembuatan proyek pemecahan masalah meliputi pembagian tugas, persiapan alat, bahan, media, sumber yang dibutuhkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merancang produk yang akan dibuat; alat, bahan, bentuk, sumber, pembagian tugas, warna, tehnik ,tekstur produk yang akan dibuat.
	❖ Menyusun jadwal pembuatan	<p>Aktivitas Guru Bk Guru dan peserta didik membuat kesepakatan tentang jadwal pembuatan proyek (tahapan-tahapan dan pengumpulan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Waktu untuk pembuatan proyek: selama 1 minggu <p>Aktivitas Siswa Peserta didik menyusun jadwal penyelesaian proyek dengan memperhatikan batas waktu yang telah ditentukan bersama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menyusun kegiatan selama seminggu dalam pengerjaan proyek.
	❖ Memonitoring keaktifan dan perkembangan projek	<p>Aktivitas Guru Bk Guru memantau keaktifan peserta didik selama melaksanakan proyek, memantau realisasi perkembangan dan membimbing jika mengalami kesulitan;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru Bk meminta setiap kelompok untuk melaporkan jadwal yang telah disusun dalam pembuatan product yang akan dibuat • Guru Bk ;memantau siswa yang aktif/kurang aktif, tidak peduli dalam pengerjaan • Guru Bk memantau perkembangan pengerjaan projek :tahap yang telah dan

		<p>belum dikerjakan</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru Bk memantau permasalahan/kesulitan dan membimbing penyelesaiannya <p>Aktivitas Siswa Siswa melakukan pembuatan proyek sesuai jadwal, mencatat setiap tahapan, mendiskusikan masalah yang muncul selama penyelesaian proyek dengan guru ;</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa melaksanakan pembuatan proyek sesuai jadwal yang telah dibuat /disepakati bersama selama 1 minggu Siswa menyatakan permasalahan yang dialami selama proses pengerjaan produk
	❖ Menguji hasil	<p>Aktivitas Guru Bk Guru berdiskusi tentang prototipe proyek, memantau keterlibatan peserta didik, mengukur ketercapaian standard</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru Bk memfasilitasi siswa tiap kelompok menampilkan proyek yang telah diperbuat <p>Aktivitas Siswa Membahas kelayakan proyek yang telah dibuat dan membuat laporan produk/ karya untuk dipaparkan kepada orang lain</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa menampilkan proyek yang telah di perbuat.
	d) Pengakhiran	<p>Peran Guru BK</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru Bk menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan klasikal akan diakhiri Pembahasan pertemuan selanjutnya Ucapan terima kasih. <p>Peran siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> Memberikan kesan dan pesan atas kegiatan yang dilakukan Seorang siswa memimpin doa
	e) Evaluasi	
	❖ Evaluasi Proses	<p>Guru BK melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengamati sikap atau atusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan Mengamati cara peserta didik dalam menyampaikan pendapat atau bertanya Mengamati cara peserta didik dalam

		<p>memberikan penjelasan terhadap pertanyaan guru BK</p> <p>4. Mengamati keaktifan peserta didik dalam menyusun jadwal, pembuatan, proyek hingga mempresentasikan hasil pembuatan proyek yang telah dilakukan</p>
	❖ Evaluasi Hasil	<p>Guru BK melakukan penilaian terhadap hasil pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan instrument evaluasi hasil yang didalamnya meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman baru apa yang diperoleh oleh konseli 2. Bagaimana perasaan konseli setelah mendapatkan layanan 3. Konseli membuat kalimat(komitmen) “NO BULLYING” 4. Menumbuhkan keinginan untuk tidak melakukan tindakan bullying di sekolah 5. Menumbuhkan keinginan mencegah, melawan, melaporkan bullying di sekolah
	❖ Tindak Lanjut	<p>Kegiatan lanjutan setelah pengumpulan tugas kerjasama dengan pihak kesiswaan membentuk team anti perundungan di sekolah.</p>

Lampiran:

1. Materi Layanan
2. Media
3. LKPD
4. Instrument Evaluasi Proses
5. Instrument Evaluasi Hasil

Curup, Januari 2024

Mengetahui :
Kepala SMAN 4 Rejang Lebong

Dibuat Oleh;
Guru Bimbingan dan Konseling

H. Budiharto, S.Pd, M.Pd
NIP. 196706242005021001

Aframa Yeni, S.Pd. I
NIP. 198201232010012014

INSTRUMEN PENILAIAN

No.	Pertanyaan	Setuju	Tidak Setuju
1.	Saya merasa senang menerima materi layanan BK tentang Bullying		
2.	Setelah menerima materi layanan BK tentang bullying, timbul kesadaran saya untuk memperhatikan lingkungan supaya tidak terjadi bullying dilingkungan kita		
3.	Setelah menerima materi layanan BK tentang bullying, saya menyadari bahwa tanpa disadari kita pernah melakukan bullying		
4.	Materi layanan BK tentang bullying, menyadarkan saya akan pentingnya untuk tidak melakukan bullying		

Dokumentasi

Wawancara guru Bk



Wawancara siswa



Wawancara guru mapel



Wawancara siswa



Wawancara Siswa



Bersama Guru Wali kelas



Pemberian Materi Kelompok di Kegiatan P.5



Mengikuti Kegiatan Mengajar Guru Mapel



Pembagian Kelompok Bingkel



Memberikan Materi Bingkel



Pelaksanaan Bimbingan kelompok



Pengembangan Potensi Diri Siswa



Pemberian Layanan Bingkel oleh Guru Bk di Aula Sekolah Untuk kelas X



Kegiatan Kelompok Belajar antar Kelas



Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas



Pelaksanaan Bimbingan Kelompok



Mengamati Perilaku dan interaksi Siswa Didalam Kelas



Mengamati Perilaku dan interaksi Siswa Diluar Kelas



Guru Bk Di SMA Negeri 4 RI



Anggota Bimbingan Kelompok



Kegiatan Pemberian Layanan Setelah Senam Sehat



Kegiatan Kerohanian Di Musholah



Struktur Organisasi Sekolah



Dena Lokasi

